KETERLAMBATAN BICARA (*SPEECH DELAY*) PADA ANAK (STUDI KASUS ANAK USIA 5 TAHUN)

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi

oleh

Wenty Anggraini

1550406010

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Febuari 2011

Wenty Anggraini
NIM. 1550406010

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 18 Februari 2011

Panitia:

Ketua

Drs.Hardjono, M. Pd
NIP. 195108011979031007

Sekretaris

Siti Nuzulia, S. Psi, M. Si
NIP. 197711202005012001

Penguji Utama

Liftiah, S. Psi, M. Si
NIP. 196904151997032002

Penguji I

Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si.
NIP. 195406241982032001

Penguji II

Rulita Hendriyani, S.Psi.,M.Si.
NIP. 197202042000032001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERUNTUKAN

MOTTO

"Cukuplah Allah sebagai Kekasih, Al Qur'an sebagai teman, Syukur-ikhlas-sabar sebagai pengiring, dan Kematian sebagai peringatan. Semoga Allah Meridhoi...." (Easty Kartika)

"Ketika waktu pagi tiba, jangan menunggu sampai sore. Hiduplah dalam batasan hari ini. Kerahkan seluruh semangat yang ada untuk menjadi yang lebih baik di hari ini." (DR. 'Aidh al-Qarni)

"Smart people learn from their own mistakes. Smarter people learn from the mistakes of others. A champion is someone who always try to get up even when he/she can't." (Easty Kartika)

"Siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya dengan ilmu tersebut jalan menuju surga." (HR. Muslim)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERUNTUKAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

Ibu...Ibu...Ibu dan bapak tercinta

Hermin Anggrianing Tyas adikku tersayang

Keponakanku Astama Naufal Setiawanto dan Andhika Nashif Setiawanto

KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada terkira kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Gaya Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Wilayah Binaan Yayasan Setara Semarang tahun 2009)" ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah banyak membantu. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugiyarta SL, M.Si, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si. dan Sugiariyanti, S. Psi., pembimbing I yang tidak lelah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi.,M.Si., pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, petunjuk, dan masukan selama penulisan skripsi.
5. Liftiah, S. Psi, M. Si., penguji utama yang telah memberikan masukan serta kritikan dalam rangka penyempurnaan skripsi.
6. Seluruh dosen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu dan pengalaman.
7. Saudara Mas Purwanto, dan Mba Deli yang sudah memperbolehkan tinggal bersama selama proses penelitian. *Matur nuwun sanget.....*
8. Keponakanku tersayang, Astama Naufal Setiawanto dan Andhika Nashif Setiawanto dengan penelitian ini semoga kondisi kalian menjadi lebih baik.
9. Seluruh Dewaan Guru TK Melati (Bu Sri, Bu Ami, dan Bu Musyarofah) serta Bu Amanah terima kasih telah membantu proses penelitian.
10. Ibu...Ibu...Ibu dan bapak tercinta, *matur nuwun sanget kagem sedoyo..., maaf menawi wenty sering damel Bapak lan Ibu kuciwo.*

11. Dek Tyasku tersayang, kamulah energiku. Semoga kamu dapat mencapai hasil yang lebih tinggi dari yang sudah aku raih.
12. Fandika Dieta Pratama yang selalu memberi semangat dan dukungan. Semoga ada hari esok untuk kita dapat tetap bersama dan saling mendukung.
13. Sahabat-sahabat terbaikku Ridzki Dewi Nugraheni, Maya Sulistyowati, Sylvia Anggraeni Motto, dan Roosiana Vika Lindrati terima kasih. Entah jadi apa aku tanpa kalian. Semoga persahabatan ini kan tetap terjaga.
14. Kakakku Easty Kartika dan Mugi Lestari serta adikku Umi Qulsum, dan Echa Budi R, terima kasih karena telah menemani dan membuatku lebih bermakna.
15. Demon Community (Mas Tongkol, Mas Luwak, Mas Ponyot, Mas Babon, dan Mas Puput) yang telah memberikan rasa persaudaraan yang hangat.
16. Seluruh anak-anak Ramadhina Boarding House terima kasih telah menjadi anggota keluargaku selama ini.
17. Para Kualitatiferz (Mas Hendra, Mas Amri, Atun, Ulfa, Ferdi, Kiki, Rio) yang tiada henti memberi masukan dan semangat.
18. Konco-konco Psikologi angkatan 2006 (PSIKOPATRIOT) yang telah bekerjasama dan berbagi suka duka selama menjadi mahasiswa guna menimba ilmu bersama.
19. Sedulur Basah Community. Bersama kalian aku dapat menemukan saudara di tanah Wadas Lintang.
20. Rekan-rekan Honey Bee Preschool yang telah memberi kesempatan untuk bekerja bersama selama satu tahun. *Thank's a lot Ms...*

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 18 Februari 2011

Penulis

PERPUSTAKAAN UNNES

ABSTRAK

Anggraini, Wenty. 2011. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)*. Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dra. Sri Maryati D.,M.Si dan Rulita Hendriyani, S.Psi.,M.Si.
Kata kunci: *speech delay*, anak

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Keterlambatan bicara ini nantinya tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis anak. Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dan juga perlakuan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan dalam rangka menanggapi permasalahan ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisisnya yaitu keterlambatan bicara (*speech delay*). Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 orang narasumber primer (Bapak dan Ibu subjek) dan 3 orang narasumber sekunder (Ibu Guru TK A, Ibu Guru TK B, dan Ibu Guru Les subjek). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi pendukung untuk memperkuat kebenaran data yang diambil. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan di lapangan dan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi pada subjek dalam kasus ini. 12 faktor tersebut adalah *Multilingual,* model yang baik untuk ditiru, kurangnya kesempatan untuk berpraktek bicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, dorongan, bimbingan, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, kelahiran kembar, jenis kelamin, penggolongan peran seks, dan besarnya keluarga/ukuran keluarga. Selain faktor-faktor tersebut di atas terdapat 3 faktor yang merupakan temuan dalam penelitian ini, yaitu sistem kakak adik, kebiasaan anak dalam menonton televisi, dan pengetahuan orang-orang di sekitar subjek yang kurang mengetahui akan hambatan ini.

Adapaun implikasi dari penelitian ini adalah sistem kakak yang harus mengalah dengan adik harus dihilangkan sehingga diharapkan kemampuan sepasang anak kembar bisa berkembang bersamaan dan secara lebih maksimal, mengurangi kebiasaan anak menjadi subjek pasif pada saat menonton televisi, maka mereka akan dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial mereka secara aktif, dan juga meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan bicara terhadap keluarga dan juga orang-orang yang berinteraksi dengan anak.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN..... ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB 1 PENDAHULUAN..... 1
1.1 .....Latar Belakang 1
1.2 .....Rumusan Masalah 9
1.3 .....Tujuan Penelitian 10
1.4 .....Kegunaan Penelitian..... 10
1.4.1.....Secara Teoritis..... 10
1.4.2.....Secara Praktis 11
BAB 2 LANDASAN TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA..... 13
2.1 .....Perspektif Teoritik 13

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.1.1 ..... Pengertian Bicara 13
2.1.2 ..... Cara Memproduksi Bicara... 15
2.1.3 ..... Hal Penting dalam Belajar Berbicara..... 17
2.1.4 ..... Pola Belajar Berbicara..... 19
2.1.5 ..... Tahapan Perkembangan Kemampuan Bicara & Berbahasa..... 23
2.1.6 ..... Terlambat Bicara 30
2.1.7 ..... Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara 31
2.2 ..... Kajian Pustaka..... 34
2.3 ..... Kerangka Teoritis..... 37
BAB 3 METODE PENELITIAN 40
3.1 ..... Jenis dan Desain Penelitian..... 40
3.2 ..... Unit Analisis..... 42
3.3 ..... Sumber Data 44
3.3.1 ..... Subjek Penelitian..... 44
3.3.2 ..... Narasumber Penelitian 48
3.4 ..... Metode dan Alat Pengumpul Data 48

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.4.1 ..... Wawancara..... 49
3.4.2 ..... Observasi Patisipan..... 52
3.4.3 ..... Catatan Lapangan..... 52
3.4.4 ..... Dokumentasi..... 53
3.4.4.1 ..... Rekaman..... 53
3.4.4.2 ..... Dokmentasi Tes..... 53
3.5 ..... Keabsahan Data 53
3.6 ..... Analisis Data 56
BAB 4 PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 58
4.1 ..... *Setting* Penelitian 58
4.1.1 Gambaran Umum Kota Tangerang 58
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Karawaci 60
4.1.3 Gambaran Umum Kelurahan Nusa Jaya 61
4.2 ..... Proses Penelitian..... 62
4.3 ..... Paparan Data 66
4.3.1 ..... Identitas Subjek Penelitian 66
4.3.2 ..... Identitas Narasumber Primer dan Sekunder 66

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.3.3 ..... Keterangan Koding 68
4.3.4 ..... Riwayat Kasus 70
4.3.5 ..... Kemampuan Si Kembar dalam Berbicara 75
4.3.6 ..... Dinamika Paparan Data 78
4.3.5.1 ..... Subjek Berusia 4-22 bulan 78
4.3.5.1.1 ..... Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara 79
4.3.5.1.2 ..... Hal Penting dalam Belajar Bicara 84
4.3.5.1.3 ..... Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Bicara 93
4.3.5.2 ..... Subjek Berusia 22 Bulan-3 Tahun 3 Bulan 105
4.3.5.2.1 ..... Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara 106
4.3.5.2.2 ..... Hal Penting dalam Belajar Bicara 112
4.3.5.2.3 ..... Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Bicara 117
4.3.5.3 ..... Subjek Berusia 3 Tahun 3 Bulan 124
4.3.5.3.1 ..... Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara 124
4.3.5.3.2 ..... Hal Penting dalam Belajar Bicara 129

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.3.5.3.3 .....
Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Bicara..... 137
4.3.5.4.....Subj
ek Sekarang Berusia 5 Tahun 6 Bulan 147
4.3.5.4.1 .....
Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara..... 147
4.3.5.4.2 ..... Hal
Penting dalam Belajar Bicara 152
4.3.5.4.3 .....
Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Bicara..... 162
4.3.7 .....Tem
uan Penelitian..... 171
4.3.7.1.....Subj
ek berusia 4-22 bulan..... 172
4.3.7.2.....Subj
ek Berusia 3 Tahun 3 Bulan 173
4.3.7.3.....Subj
ek Sekarang Berusia 5 Tahun 6 Bulan..... 174
4.4 .....Pem
bahasan Hasil Penelitian 176
4.4.1 .....Kem
ampuan si Kembar dalam Berbicara 176
4.4.2 .....Fakt
or yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara..... 179
4.4.2.1.....Intel
igensi..... 179
4.4.2.2.....Jenis
Disiplin 180
4.4.2.3.....Posi
si Urutan..... 181

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.4.2.4 ..... Besarnya Keluarga 182
4.4.2.5 ..... Status Sosial Ekonomi 184
4.4.2.6 ..... Status Ras 186
4.4.2.7 ..... Berbahasa Dua 187
4.4.2.8 ..... Penggolongan Peran Seks 193
4.4.3 ..... Hal Penting dalam Belajar Berbicara 194
4.4.3.1 ..... Persiapan Fisik 194
4.4.3.2 ..... Kesiapan Mental 195
4.4.3.3 ..... Model yang Ditiru 196
4.4.3.4 ..... Kesempatan Praktek 206
4.4.3.5 ..... Motivasi untuk Berbicara 209
4.4.3.6 ..... Bimbingan 211
4.4.4 ..... Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Bicara 214
4.4.4.1 ..... Kesehatan 214
4.4.4.2 ..... Kecerdasan 214

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.4.4.3 ..... Keadaan Sosial Ekonomi 215
4.4.4.4 ..... Jenis Kelamin 218
4.4.4.5 ..... Keinginan Berkomunikasi 219
4.4.4.6 ..... Dorongan 223
4.4.4.7 ..... Urutan Keluarga 226
4.4.4.8 ..... Urutan Kelahiran 227
4.4.4.9 ..... Metode Pelatihan Anak 228
4.4.4.10 ..... Kelahiran Kembar 229
4.4.4.11 ..... Hubungan dengan Teman Sebaya 230
4.4.4.12 ..... Kepribadian 233
4.4.5 ..... Temuan Penelitian 232
4.4.5.1 ..... Penerapan Sistem Kakak Adik 235
4.4.5.2 ..... Kebiasaan Menonton Televisi 237
4.4.5.3 ..... Pengetahuan yang Kurang akan Hambatan Perkembangan 238
BAB 5 PENUTUP 244
5.1 ..... Simpulan 244

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

5.1.1 ..... Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara 244
5.1.2 ..... Perlakuan oleh Lingkungan 248
5.2 ..... Implikasi 248
5.2.1 ..... Implikasi Teoritis 248
5.2.2 ..... Implikasi Praktis 249
5.3 ..... Saran 249
DAFTAR PUSTAKA 251
LAMPIRAN 253

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Tahap – Tahap Perkembangan Bahasa Brown 24
Tabel 2.2 *Language Milestone from Birth to 3 Years* 25
Tabel 2.3 Tahapan Kemampuan Mengucapkan Kata 30
Tabel 2.4 *Risk Variable Percentages* 35
Tabel 3.1 Unit Analisis Penelitian 43
Tabel 3.2 Indikator Perkembangan Kemampuan Berbicara 46
Tabel 3.3 Kriteria dan Tekhnik Pemeriksaan Keabsahan Data 54
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Tangerang 59
Tabel 4.2 Tabel Alur Pembahasan 240

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Alur Kerangka Teoritis 37
Gambar 4.1 Peta Kota Tangerang..... 58
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Karawaci 60
Gambar 4.3 Peta Kelurahan Nusa Jaya..... 61
Gambar 4.4 Alur Hasil Penelitian..... 243

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dan Observasi

a. Pedoman Wawancara 253

b. Pedoman Observasi 254

Lampiran 2. Hasil Wawancara Narasumber Primer Pertama

Transkip Hasil Wawancara Narasumber..... 255

Lampiran 3. Hasil Wawancara Narasumber Primer Kedua

Transkip Hasil Wawancara Narasumber..... 301

Lampiran 4. Hasil Wawancara Narasumber Sekunder Pertama

Transkip Hasil Wawancara Narasumber..... 332

Lampiran 5. Hasil Wawancara Narasumber Sekunder Kedua

Transkip Hasil Wawancara Narasumber..... 349

Lampiran 6. Hasil Wawancara Narasumber Sekunder Ketiga

Transkip Hasil Wawancara Narasumber..... 364

Lampiran 7. Hasil Wawancara Narasumber

Tabel Alat Ukur Kemampuan Bicara 378

Lampiran 8. Catatan Lapangan

a. Catatan Lapangan Wawancara 380

b. Catatan Lapangan Observasi..... 385

Lampiran 9. Hasil Analisis Data

Tabel Analisis Data..... 414

Lampiran 10. Dokumentasi

Hasil tes Inteligensi..... 466

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain dengan menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda-beda).

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir

termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Penelitian yang dilakukan di Klinik Perkembangan Anak RS Bunda Jakarta pada tahun 2003 terhadap sekitar 60 orang anak (dalam http://rafikamilani.multiply.com/journal/item/7), menunjukkan belum bicara merupakan keluhan sebagian orang tua, yang pada akhirnya didiagnosis sebagai Gangguan Perkembangan Multisistem (*Multisystem Development Disordes/MSDD*), salah satu bentuk kelainan perkembangan yang mempunyai manifestasi sebagai gangguan relasi dan komunikasi yang tampaknya meningkat ditemukan akhir-akhir ini. Dari 60 kasus tersebut hanya sebagian sebagian kecil saja yang datang pada usia kurang dari 1 tahun. Kegagalan dalam relasi dan komunikasi pada periode usia 0-3 tahun ini tidak dipandang sebagai suatu defisit yang permanen tetapi dianggap suatu kondisi yang masih sangat berubah dan berkembang. Tidak mudah untuk mengubah kegagalan dalam menjalin relasi pada periode usia 0-3 tahun ini, namun kalau orangtua atau khususnya ibu harus jeli sehingga dia akan segera tahu ada sesuatu yang terjadi pada anaknya. Dari 60 anak yang datang ke Klinik Perkembangan Anak RS Bunda Jakarta dengan terlambatnya bicara pada tahun 2003 tersebut, apabila ditelusuri ke belakang ternyata sejak bayi mereka memang terlalu diam atau tidak mengoceh sesering bayi-bayi lain yang normal. 12 bulan pertama kehidupan seseorang anak adalah masa yang sangat penting untuk mendeteksi pertumbuhan dan perkembangannya.

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang.

Keterlambatan bicara seperti mana yang diketahui mengacu pada hambatan maupun gangguan perkembangan anak. Gangguan berbicara pada anak telah didefinisikan sebelumnya sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia dengannya. Ketidaknormalan ini diketahui dari kemampuan berbicara seorang anak yang berada di bawah anak normal pada usianya. PPDGJ tertulis syarat diagnosa gangguan berbicara sebagai berikut.

- Gangguan-gangguan yang termasuk dalam F80-F90 umumnya mempunyai gambaran sebagai berikut:
  a) onset bervariasi selama masa bayi atau masa kanak-kanak;
  b) adanya hendaya atau kelambatan perkembangan fungsi-fungsi yang berhubungan erat dengan kematangan biologis dari susunan saraf pusat; dan
  c) berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya remisi dan kekambuhan yang khas dari banyak gangguan jiwa.
- Pada sebagian besar kasus fungsi-fungsi yang dipengaruhi termasuk bahasa, keterampilan "visuo-spatial" dan atau/koordinasi motorik.
- Yang khas adalah hendayanya berkurang secara progresif dengan bertambahnya usia anak (walaupun defisit yang lebih ringan sering menetap sampai masa dewasa).

Tidak selamanya keterlambatan bicara dapat digolongkan sebagai gangguan berbicara karena tidak memenuhi syarat dalam PPDGJ yang telah dikemukakan. Pada kenyataannya keterlambatan bicara yang tidak memenuhi syarat diagnosa gangguan berbicara sering dijumpai. Salah satunya keterlambatan bicara tanpa disertai adanya hendaya atau kelambatan perkembangan fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan susunan saraf pusat yang sering disebut sebagai disfungsi neurologis. Keterlambatan bicara ini dapat digolongkan sebagai hambatan berbicara. Hambatan (*barrier*) adalah suatu kesukarakan atau halangan seseorang untuk mencapai suatu tujuan (Chaplin, 2006: 52). Dalam tugas perkembangan anak, hambatan dapat diartikan sebagai suatu kesukaran atau halangan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Terkait definisi hambatan perkembangan yang telah dipaparkan, hambatan berbicara dapat diartikan sebagai suatu kesukaran atau halangan anak dalam berbicara sesuai usia perkembangan yang dimilikinya. Berbeda dengan hambatan, gangguan berbicara lebih bersifat mendetail sesuai yang ditetapkan dalam PPDGJ mengenai ketentuan gangguan berbicara. Hambatan berbicara lebih bersifat fleksibel sesuai dengan kendala anak sukar atau terhalang untuk berbicara sesuai usia perkembangan bicaranya. Tidak seperti gangguan berbicara, hambatan berbicara memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya faktor lingkungan.

Semakin dini mendeteksi keterlambatan bicara, maka semakin baik kemungkinan pemulihan hambatan tersebut. Deteksi dini keterlambatan bicara harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak ini.

Kegiatan deteksi dini ini melibatkan orang tua, keluarga, dokter kandungan yang merawat sejak kehamilan dan dokter anak yang merawat anak tersebut. Dalam deteksi dini tersebut harus bisa mengenali apakah keterlambatan bicara anak merupakan sesuatu yang fungsional atau yang nonfungsional. Keterlambatan bicara fungsional merupakan penyebab yang sering dialami oleh sebagian anak. Keterlambatan bicara golongan ini biasanya ringan dan hanya merupakan ketidakmatangan fungsi bicara pada anak. Pada usia tertentu terutama setelah usia dua tahun, anak tersebut akan membaik. Tetapi bila keterlambatan bicara tersebut bukan karena proses fungsional (*non fungsional*) maka gangguan tersebut harus lebih diwaspadai karena bukan sesuatu yang ringan, maka harus cepat dilakukan stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak tersebut.

Menurut Hurlock (1978: 194-195), definisi keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Dalam mempengaruhi keterlambatan dalam hal berbicara ada banyak faktor. Diantaranya seperti yang telah dikemukakan oleh Campbell dkk (2003), yang mencoba mengungkap faktor resiko untuk keterlambatan bicara pada anak dengan ras yang tidak diketahui atau campuran pada anak usia 3 tahun. Dari hasil penelitiannya mengungkap bahwasanya yang mempunyai rasio terbesar dalam mempengaruhi dari keterlambatan bicara adalah mengenai jenis kelamin laki-laki, rendahnya pendidikan ibu (ibu yang tidak dapat menyelesaikan SMA), dan juga dampak dari permasalahan genetik yang dibawa ibu.

Hambatan pada perkembangan bicara nantinya tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis anak. Karena pentingnya fungsi perkembangan bicara pada anak tersebut, maka penelitian ini berusaha menggambarkan apa saja yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak.

Subjek penelitian merupakan anak kembar, yang sekarang berusia lima tahun lebih satu bulan. Pada waktu mereka berusia empat bulan, mereka dibawa ke luar negeri tepatnya di Australia dan menetap selama 18 bulan di sana. Mereka tinggal di sebuah apartemen. Selama di Australia, si Kembar tetap melakukan sosialisasi. Lingkungan sosialisasi si Kembar meliputi lingkungan di apartemennya dan juga kedua orang tuanya. Lingkungan sekitar apartemen atau bisa dikatakan tetangga apartemennya banyak menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasinya sehari-hari. Lain halnya dengan kedua orang tua si Kembar yang terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Sering kali mereka juga menggunakan bahasa dan dialek Jawa pada kesehariannya karena mereka berdua berasal dari daerah yang sama yaitu Banyumas. Perbedaan bahasa yang digunakan antara lingkungan tempat bermain anak dengan kedua orang tuanya yang mempunyai dua bahasa yang berbeda atau *billingual* membuat anak menjadi bingung dalam menerima bahasa.

Penggunaan kalimat yang digunakan oleh orang tua kembar dalam berkomunikasi merupakan kalimat yang tidak sempurna dalam proses pembentukannya. Kalimat yang dibuat oleh kedua orang tua si Kembar hanya

berisi subjek dan predikat. Intensitas komunikasi juga bisa dikatakan relatif sedikit. Dari hal tersebut dapat ditarik sebuah asumsi bahwasanya si Kembar mengalami keadaan sepi bahasa yang berasal dari kedua orang tuanya.

Setelah kurang lebih 18 bulan hidup dan menetap di Australia, anak tersebut dibawa pulang kembali dan menetap di Indonesia. Pada saat itu si Kembar berumur dua tahun dan yang terjadi adalah kedua anak tersebut mengalami hambatan dalam bicara. Hambatan di sini adalah bahwa si Kembar sudah berusia 22 bulan, tetapi mereka belum juga mengeluarkan bicara selain mama, papa, ni, dan tu. Menurut Monks dkk (2002: 160) menyatakan bahwa di antara bulan ke-18 dan ke-20 (dengan kemungkinan penyimpangan yang banyak), anak mulai mempelajari kalimat dua kata yang pertama. Anak mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menyatakan maksudnya dan untuk mengadakan komunikasi, seperti “ayah bekerja”, “ibu pulang” atau lainnya.

Si kembar hanya dapat mengutarakan kata “ibu” untuk segala macam perintah, karena hanya ibu saja yang tahu detil kebiasaan si kembar. Kata-kata lain yang sering terdengar adalah “su”, untuk menggantikan kata “susu”. Selain kata itu anak jarang sekali mengeluarkan kata-kata lain. Anak juga terlihat banyak bergerak, dan juga terkadang mereka memukul Ibu atau Bapaknya jika keinginan mereka tidak dimengerti oleh orang tuanya. Orang di sekeliling si Kembar ataupun bahkan orang tua sendiripun sering tidak mengerti maksud perkataan si Kembar, karena kata yang mereka gunakan tidak tepat dengan apa yang mereka inginkan. Sebagai contoh di sini adalah ketika mereka hanya menggunakan kata “ibu” pada saat mereka lapar dan ingin makan. Sang Ibu memang sangat mengerti

apa yang si Kembar inginkan, tetapi terkadang ibu juga pernah salah dalam melakukan permintaan mereka sehingga ibu sering terkena pukulan dari si Kembar.

Si Kembar juga terlihat sering menggunakan bahasa isyarat dari pada berbicara. Sebagai contoh dia menggunakan bahasa isyarat seperti menunjuk ke arah tempat yang dia ingin tuju, memegang perutnya lalu menunjukkan ke orang tuanya ketika mereka lapar. Si Kembar juga terlihat hiperaktif, mereka lebih cepat mengeluarkan hal yang mereka inginkan melalui gerakan daripada diucapkan. Akhirnya kedua orang tua si Kembar membawanya ke dokter anak untuk memeriksakan kesehatan si Kembar. Setelah dibawa ke dokter anak, hasilnya menyatakan bahwa dalam organ bicara dari kedua anak itu normal dan dokter hanya memberikan multivitamin. Berarti dapat ditarik asumsi bahwa terjadi hambatan dalam perkembangan bicaranya yang tidak disebabkan oleh gangguan yang berasal dari organ bicaranya yang disebabkan oleh faktor-faktor yang lain.

Sekarang si Kembar sudah berusia lima tahun, tetapi perkembangan bicaranya bisa dikatakan masih mengalami hambatan. Anak umur 4-5 tahun memiliki 1500-2100 kosa kata. Dapat menggunakan *grammar* atau tata bahasa dengan benar terutama yang berhubungan dengan waktu. Pada tahap ini anak mulai belajar tata bahasa dan dapat menggunakan kalimat dengan lengkap baik, kata-kata, kata kerja, kata depan, kata sifat maupun kata sambung. 100% kata-kata sudah jelas dan beberapa ucapan masih belum sempurna. Dalam hal proses pembuatan kalimat, si Kembar belum mampu membuat kalimat sederhana secara sempurna. Si Kembar hanya mampu membuat gabungan dari dua kata seperti

"kamu keluar", "ma maem", "pintu tutup". Mereka juga masih sering sekali malas untuk sekedar mengucapkan kata "iya" dan "tidak", serta menggantinya dengan anggukan ataupun gelengan.

Pada penelitian ini diungkap apa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak yang ditemukan dari semenjak subjek berada di Australia hingga sekarang, dan juga perlakuan apa yang telah dilakukan orang tua dan lingkungan dalam menanggapi dari kasus tersebut. Pada perkembangannya diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi berbagai pihak untuk menyikapi kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak secara lebih bijak. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi kajian bagi orang tua agar dapat mengantisipasi dan juga memberikan perlakuan yang tepat bagi anaknya agar tidak terjadi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau pengetahuan yang diperolehnya melalui keputusan ilmiah atau kepustakaan lainnya (Moleong, 2006:65). Fokus penelitian mempunyai dua macam tujuan, yang pertama yaitu untuk membatasi studi, dan yang kedua untuk memenuhi kriteria inklusi–eksklusi atau memasukkan–mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2006: 62). Penelitian ini difokuskan pada penggalian berbagai informasi mengenai perkembangan bicara pada anak. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anaknya dengan mengkaji:

(1) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak?

(2) Perlakuan apa saja yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan dalam menanggapi permasalahan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dengan mengkaji dari sudut pandang psikologi mengenai:

(1) Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak.

(2) Perlakuan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan dalam menanggapi permasalahan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

(1) Bagi mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam bagaimana perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dilihat dari sudut pandang psikologi. Mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dari keterlambatan bicara (*speech delay*) dan juga perlakuan-perlakuan yang dapat dilakukan untuk menanggapi dari permasalahan tersebut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(2) Bagi peneliti

Melalui penelitian ini akan diteliti bagaimana keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya yang dikaji dari sudut pandang psikologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membuktikan teori yang sudah ada dan dapat juga digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

(3) Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis pada ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Perkembangan bagian Psikologi Linguistik.

1.4.2 Secara Praktis

(1) Bagi mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam bagaimana perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dilihat dari sudut pandang psikologi. Hal ini dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi dan memberikan perlakuan kepada kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak secara lebih baik dan bijak sesuai kompetensi.

PERPUSTAKAAN UNNES

(2) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan berbagai macam faktor yang dimungkinkan dapat menghambat tugas perkembangan anak. Terutama faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sehingga dapat diminimalisir agar anak dapat tumbuh dan kembang secara wajar.

(3) Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut ambil alih dalam menanggapi permasalahan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak secara positif dengan memanfaatkan hasil penelitian ini. Peran aktif masyarakat diharapkan dapat mengurangi dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang.

(4) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi pedoman informasi atas penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

(5) Bagi terapis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan untuk membuat terapi yang tepat dalam penanganan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

LANDASAN TEORETIS DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perspektif Teoritik

2.1.1 Pengertian Bicara

Dyer (2009: 2) mendefinisikan kemampuan bicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan secara bersama-sama dianggap mencerminkan kemampuan lisan seorang anak secara keseluruhan. Kemampuan bicara terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk menyampaikan suatu pesan; hal tersebut merupakan suatu saran yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi tertentu serta berbagai kombinasi bunyi yang digunakan seorang anak dengan norma-norma yang ada bagi kelompok seusianya. Kemampuan bicara juga melibatkan kualitas, puncak, taksiran, dan intonasi suara.

Bahasa merupakan suatu konsep yang lebih luas daripada kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem simbolis, yang digunakan untuk mewakili pikiran seseorang. Hal tersebut mengacu pada kosakata, tata bahasa, dan kondisi sosial yang mengatur cara kita berkomunikasi melalui berbagai sarana seperti berbicara, memberikan isyarat tubuh, dan menulis. Bahasa memberikan arti bagi semua bunyi dari kemampuan bicara yang kita lakukan.

Hurlock (1978: 176) menjelaskan bahwa banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah "bicara" (*speech*) dengan "bahasa" (*language*), meskipun kedua istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Jakobson menunjukkan bahwa, "semua orang yang otaknya waras berbicara, namun hampir setengah penduduk dunia adalah tuna aksara total, dan penggunaan bacaan dan tulisan sesungguhnya merupakan kekayaan sebagian kecil saja".

Bicara merupakan ketrampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda, dan terkendali, ungkapan suaranya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, tidak jadi soal betapapun betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya "membeo" karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.

Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya "membeo". Yang pertama adalah bahwasanya anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Sebagai contoh, kata "bola" harus mengacu hanya pada bola, bukan pada mainan umumnya. Dan yang kedua, ialah anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Kata-kata yang hanya dapat dipahami anak karena sudah sering mendengarnya atau karena telah belajar memahaminya dan menduga apa yang sedang dikatakan, tidaklah memenuhi kriteria tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan di atas dapat disimpulkan definisi bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Bicara itu juga terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi, tetapi tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Hal yang dapat membuktikan bahwasannya orang tersebut berbicara adalah dia harus mengerti arti dari kata yang diproduksinya, di samping itu dia juga harus melafalkannya agar orang lain dapat memahaminya dengan mudah.

2.1.2 Cara Memproduksi Bicara

Scovel (2009: 26–49) menyebutkan ada empat cara untuk mengerti proses untuk memproduksi pembicaraan guna mendapatkan suatu informasi, yaitu:

1. *Conceptualization*

Menurut konsep David McNeill yaitu seorang Psikolinguist Amerika, bahwa memproduksi bicara itu sendiri ada dua macam. Yaitu dengan ***syntactic***

thinking atau dengan mempelajari kata demi katanya terlebih dahulu, atau dengan ***imagistic thinking*** yaitu dengan cara menggambarkan apa yang dimaksudkan oleh penyampai informasi.

> "*The American psycholinguist David McNeill, however, has gone on record with an interesting mentalistic account of how speech is first conceptualized in the human mind. His theory is that primitive linguistic concepts are performed as two concurrent all parallel modes of thought. These are* ***syntactic thinking****, which spawns the sequence of words which we tipically think of when we talk about how language is initiated, and* ***imagistic thinking****, which creates a more holistic and visual mode of communication*".

Conceptualization ini tidak bisa diterapkan pada semua jenis penyampaian informasi. Atau dengan kata lain, informan dan penerima informasi harus bertemu langsung. Hal ini disebabkan karena keterbatasan cara penyampaian informasi.

2. *Formulation*

Kita sering kali mempunyai hambatan-hambatan dalam merumuskan informasi yang kita terima, yang pada akhirnya dapat mengaburkan atau dapat menyalahkan arti yang kita terima dari informan. "*The second stage of speech production, formulation, we move close* enough *to the eventual output of the process to allow us to be more precise in our terminology and more convincing in our use of empirical data*". Hambatan-hambatan itu dapat berasal dari:

a) Kesalahan bicara. Kesalahan bicara disini, terjadi baik secara langsung disadari maupun tidak disadari oleh penyampai berita. Di sini, secara tidak langsung kita juga merumuskan pengertian tersebut akan keliru.

b) Kecepatan bicara. Cepat lambatnya berbicara antara satu orang dengan orang lain tidak sama. Ada yang bisa mengontrol kecepatan bicaranya, adapula yang tidak. Orang yang terlalu lambat dalam berbicara sedikit banyak akan

PERPUSTAKAAN UNNES

berpengaruh dalam proses pertukaran informasi. Terlebih lagi pada orang yang mempunyai kebiasaan dalam berbicara yang terlalu cepat. Hal ini akan sangat membingungkan penerima informasi dalam mengerti apa yang informan inginkan.

3. *Artikulasi*

Artikulasi diibaratkan sebagai sebuah printer yang mencetak huruf demi huruf, kata demi kata yang komputer perintahkan. Artikulasi ini adalah cara berbicara seseorang dalam mengeja huruf per hurufnya. Jika seseorang dalam pelafalan huruf per hurufnya saja sudah tidak jelas, maka informasinya akan tidak jelas, karena makna hurufnya itu sendiri yang kabur.

4. *Self-monitoring*

Self-monitoring di sini adalah cara individu dalam membetulkan sendiri pembicaraan yang dia lakukuan terhadap orang lain. Jadi, di sini individu sudah mengetahui mana kata yang salah dan tidak sesuai penempatannya, dan setelah itu dia membetulkan sendiri perkataannya yang salah itu tadi.

2.1.3 Hal-Hal Penting dalam Belajar Berbicara

Seperti halnya terdapat hal-hal tertentu yang esensial dalam mempelajari keterampilan motorik, demikian juga dalam belajar berbicara. Walaupun hal-hal penting itu serupa dengan yang terdapat dalam mempelajari keterampilan motorik, penerapannya dalam belajar berbicara agak berbeda karena unsur keterampilan motorik agak tidak serupa dengan unsur keterampilan berbicara.

Dalam mempelajari keterampilan motorik, jika salah satu dari hal-hal penting tersebut hilang maka saat belajar bicara akan terlambat dan kualitas cara

akan berada di bawah potensi anak dan di bawah tingkat kemampuan teman sebayanya. Hurluck (1978: 184-185) menyebutkan bahwa ada enam hal penting dalam belajar berbicara. Enam hal yang disebutkan oleh Hurlock (1978: 184-185) adalah sebagai berikut:

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme berbicara. Pada waktu lahir, terdapat saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai "saat dapat diajar".

3. Model yang baik untuk ditiru

Agar anak tahu mangucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang di lingkungan mereka, penyiar radio atau televisi, dan aktor film. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.

4. Kesempatan untuk berpraktek

Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti mereka akan putus asa dan marah. Ini sering kali melemahkan motivasi mereka untuk berbicara.

5. Motivasi

Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka dorongan untuk belajar berbicara akan melemah.

6. Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah *pertama*, menyediakan model yang baik, *kedua*, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan *ketiga*, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

2.1.4 Pola Belajar Berbicara

Dalam Hurlock (1978: 184-187), menjelaskan bahwa pola belajar berbicara untuk semua anak umumnya sama. Meskipun demikian, laju perkembangannya berbeda. Dari berbagai studi perkembangan pengendalian motorik dan bicara telah terungkap bahwa pola perkembangan bicara hampir sejalan dengan pola perkembangan motorik, juga sangat sejalan dengan pola perkembangan mental. Alasannya adalah bahwa bicara bergantung pada perkembangan mental dan motorik.

Dalam perkembangan bicara, pola tersebut merupakan dorongan yang diikuti oleh periode mendatar atau *plateaus* – yakni saat tidak terjadi perbaikan yang nyata. Kapan saja tindakan motorik yang baru terbentuk, ada masa mendasar temporer dalam pola perkembangan bicara. Sebagai contoh, antara umur 9 sampai dengan 18 bulan, dorongan untuk berjalan kelihatan lebih kuat daripada dorongan untuk berbicara. Setelah berjalan menjadi otomatis, perhatian bayi diarahkan pada berbicara, dan di sini anak belajar bicara dengan cepat. Dari umur 18 bulan sampai dengan 4 atau 5 tahun, anak menguasai kemampuan berbicara, tetapi mereka harus belajar lebih banyak sebelum mereka mencapai kemampuan berbahasa orang dewasa.

Terlepas dari kenyataan bahwa anak belajar berbicara dalam pola yang dapat diramalkan, terdapat perbedaan individual dalam laju mengikuti pola tersebut, yakni dalam ukuran kualitas kosakata dan dalam ketepatan pengucapan dan struktur tata bahasa bicara mereka.

Ada sejumlah kondisi yang mendorong keragaman tersebut di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara dari pada anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi, belajar berbicaranya akan lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul dari pada anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya dengan lebih baik, dan lebih banyak berbicara dari pada anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak didorong banyak untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing dalam melakukannya.

4. Jenis Kelamin

Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosakata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat dari pada anak perempuan.

5. Keinginan Berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

6. Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapinya, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

7. Ukuran Keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dari pada anak dari keluarga besar karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih bayak untuk mengajak anaknya berbicara.

8. Urutan Kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul dari pada anak yang lahir kemudian. Hal ini dikarenakan orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara dari pada anak yang lahir kemudian.

9. Metode Pelatihan Anak

Anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa "anak harus dilihat dan bukan didengar" merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan kelaluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

10. Anak Kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

11. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebayanya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara

12. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dari pada anak yang penyesuaian dirinya jelek. Kenyataannya, bicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental.

2.1.5 Tahapan Perkembangan Kemampuan Bicara dan Berbahasa

Menurut Roger Brown (dalam Santrock 2002: 186-187), yang memperluas bahwa pengucapan satu dan dua kata mengklarifikasikan perkembangan bahasa anak-anak dalam hal jumlah pengucapan, menunjukkan **panjang pengucapan rata-rata (*mean length of utterance, MLU*),** yakni sebuah indeks perkembangan bahasa yang didasarkan atas jumlah kata per kalimat yang dihasilkan oleh seorang anak di dalam suatu sampel yang terdiri dari sekitar 50 hingga 100 kalimat, sebagai suatu indeks kematangan bahasa yang baik. Brown mengidentifikasi lima tahap yang didasarkan atas MLU sebagai berikut:

Tahap	**MLU**
1	1 + hingga 2,0
2	2,5
3	3,0
4	3,5
5	4,0

Penjabaran dari tahapan perkembangan bahasa menurut Brown, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Brown

Tahap	**Usia rata-rata (bulan)**	**Panjang pengucapan rata-rata (jumlah rata-rata per kalimat)**	**Karakteristik**	**Kalimat yang lazim diucapkan**
1	12 – 26	1,00 – 2,00	Perbendaraan kata utamanya terdiri dari banyak kata benda dan kata kerja dengan sedikit kata sifat dan kata keterangan; urutan kata diperhatikan.	Bayi mandi
2	27 – 30	2,00 – 2,50	Penggunaan kata jamak; menggunakan *past tense*, menggunakan *be*, kata depan, beberapa preposisi.	Mobil maju cepat
3	31 – 34	2,50 – 3,00	Menggunakan pertanyaan ya-tidak, menggunakan wh (who, what, where); menggunakan kalimat sanggahan dan kalimat berita.	Letakkan bayi itu
4	35 – 40	3,00 – 3,75	Melekatkan kalimat yang satu di dalam kalimat yang lain.	Itu mobil yang ibu beli untukku
5	41 – 46	3,75 – 4,50	Koordinasi antara kalimat-kalimat sederhana dan hubungan-hubungan proposional.	Jenny dan Cindy itu saudara

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Sedangkan dalam Papalia (2004: 172-173) menyebutkan bahwa pertumbuhan bahasa mengilustrasikan bagaimana semua aspek perkembangan berinteraksi. Seiring dengan struktur fisik untuk menghasilkan suara menjadi sempurna, dan koneksi naural yang dibutuhkan untuk menghubungkan suara dengan makna menjadi aktif, interaksi sosial dengan orang dewasa memperkenalkan bayi kepada karakteristik komunikasi bahasa.

> "*The growth of language illustrates how all aspects of development interact. As the physical structures needed to produce sounds mature, and the neuronal connections necessary to associate sounds and meaning become activated, social interaction with adults introduces babies to the communicative nature of speech*"

Tabel 2.2
Language Milestone from Birth to 3 Years

Age in Months	***Development***
Birth	*Can perceive speech, cry, make some response to sound.*
1,5 *to* 3	*Coos and laughs.*
3	*Plays with speech sounds.*
5 *to* 6	*Makes consonant sounds, trying to match what she or he hears.*
6 *to* 10	*Babbles in strings of consonants and vowels.*
9	*Uses gestures to communicate and plays gesture games.*
9 *to* 10	*Begins to understand words (usually "no" and baby's own name); imitates sounds.*
10 *to* 12	*No longer can discriminates souds not in own language.*
9 *to* 12	*Uses a view social gestures.*
10 *to* 14	*Says first word (ususally a label for something).*
10 *to* 18	*Says single words.*
13	*Understands symbolic function of naming.*
13	*Uses more elaborate gestures.*
14	*Uses symbolic gesturing.*
16 *to* 24	*Learns many new words, expanding vocabulary rapidly, going from about 50 words to up to 400; uses verbs and adjectives.*

PERPUSTAKAAN UNNES

18 *to* 24	*Says first sentence (2 words).*
20	*Uses fewer gestures; names more things.*
20 *to* 22	*Has comprehension spurt.*
24	*Uses many two-word pharases; no longer babbles; wants to talk.*
30	*Learns new words or most every day; speaks in combinations of three or more words; understands very well; makes grammatical mistakes.*
36	*Says up to 1.000 words, 80 percent intelligible; makes some mistakes in syntax.*

Dijelaskan di atas tentang bahasan rangkaian pondasi perkembangan bahasa, pada beberapa karakteristik bahasa awal, pada bagaimana bayi menguasai bahasa dan membuat kemajuan dalam menggunakannya dan pada bagaimana orang tua dan para pengasuh lain membantu balita siap untuk ***literasi*** (melek huruf), yaitu kemampuan untuk membaca dan menulis. *"the tipical sequence of milestones in language development, at some characteristics of early speech, at how babies acquire language and make progress in using it, and at how parents and other caregivers help toddlers prepare for* ***literacy****, the ability to read and write"*

Papalia (2004: 250-251) juga menjelaskan bahwa antara usia 4-5 tahun, panjang rata-rata kalimat yang mereka buat adalah 4-5 kata dan mungkin berupa kalimat pernyataan, kalimat negatif, kalimat tanya, atau kalimat perintah. "*Between ages 4 and 5, sentences average four to five wors and may be declarative, negative ("I'm not hungry"), interrogative ("Why can't I go out side?"), or imperatif ("Catch the ball!")*"

Chaer (dalam psikolingustik, 2003) mengungkapkan kemampuan mengucapkan kata, mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat lebih sempurna dikuasai secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu.

1. Kata pertama

Kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi; dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang dirujukkannya. Pengaitan ada hubungan antara kaitan yang bersangkutan dengan benda tertentu secara konsisten dapat membantu anak dalam mengucapkan kata itu. Tanpa adanya pengaitan ini, tampaknya menjadi kendala bagi anak untuk mengucapkan kata itu.

Monks dkk (2002: 160) menyebutkan bahwa kata-kata pertama yang dibuat oleh anak kecil merupakan kata-kata ocehan atau huruf-huruf yang diulang, misalnya ma-ma, ba-ba, da-da. Sedangkan Hurlock (1978: 181) menambahkan bahwa celoteh adalah bentuk senam suara, yang timbul secara spontan, tetapi tidak ada arti atau asosiasi yang sesungguhnya bagi bayi. Sebagian bayi mulai berceloteh seawal bulan kedua kehidupan. Setelah itu, terjadi peningkatan yang cepat dan memuncak antara bulan keenam dan kedelapan.

2. Kalimat satu kata

Kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Keistemawaan kata-kata yang diucapkan oleh anak biasanya dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang bermakna. Jadi, bicara anak yang pertamanya mengandung makna adalah terdiri atas kalimat satu kata. Yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan oleh orang

dewasa dan yang didengarnya atau yang sudah diakrabinya seperti mainan, orang, binatang piaraan, makanan, dan pakaian. Hurlock (1978: 189) menambahkan bahwa anak menggunakan satu kata yakni kata benda atau kata kerja, yang digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh. Anak yang kira-kira berusia 12 sampai 18 bulan menggunakan bentuk kalimat kata tunggal. Sebagai contoh, dengan mengatakan "beri" sambil mengacu pada salah satu mainan berarti "berikan saya mainan itu".

3. Kalimat dua kata

Kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan untuk menggabungkan dua kata ini dalam bentuk sebuah kalimat dikuasai anak menjelang usia 18 bulan. Hal tersebut didukung oleh apa yang dikatakan Monks dkk (2002: 160) bahwa di antara bulan ke-18 dan ke-20 (dengan kemungkinan penyimpangan yang banyak) datanglah kalimat dua kata yang pertama. Anak mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menyatakan maksudnya dan untuk mengadakan komunikasi. Misalnya, "Gi susu" dapat berarti bahwa anak tidak mau minum susu lagi, "Gi mama" berarti anak ingin bepergian dengan mamanya, sedangkan "Gi oto" berarti otonya baru saja pergi. Jadi yang penting di sini adalah intensitas semantiknya, yaitu arti daripada apa yang dimaksunya. Hal ini berarti bahwa anak dalam kalimat dua kata sudah mampu untuk menyatakan berbagai maksudnya meskipun dengan alat sintaksis yang masih terbatas. Anak sudah dapat menyatakan bentuk hubungan yang bermacam-macam.

4. Kalimat lebih lanjut

Setelah penguasaan kalimat dua kata mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri tiga buah kata. Menurut Brown (dalam Chaer 2003: 236) konstruksi kalimat tiga kata ini sebenarnya merupakan hasil dari penggabungan atau perluasan dari konstruksi dua kata sebelumnya yang digabungkan. Misalnya, konstruksi agen + aksi digabungkan dengan aksi + objek, sehingga menjadi struktur agen + aksi + objek. Jadi:

agen + aksi	= Daddy throw
aksi + objek	= Throw ball
agen + aksi + objek	= Daddy throw ball

Monks dkk (2002: 161) menyatakan bahwa perubahan kalimat dua kata menjadi kalimat tiga kata terjadi kurang lebih antara bulan ke-24 dan bulan ke-30. Meskipun mula-mula masih mirip dengan bentuk kalimat-dua-kata secara struktural, namun segera terjadi suatu differensiasi dalam keompok kata-kata, suatu kecakapan verbal anak yang menyebabkan banyak kata-kata dimasukkan dalam klasifikasi baru.

Dari hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat 4 tahapan dalam kemampuan mengucapkan kata. Tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Tahapan Kemampuan Mengucapkan Kata

No.	Usia (dalam bulan)	Kemampuan mengucapkan kata	Karakteristik	Contoh bahasa yang lazim dibuat
1.	6 – 8	Kata pertama	merupakan kata-kata ocehan atau huruf-huruf yang diulang,	ma-ma, ba-ba, da-da
2.	12 – 18	Kalimat satu kata	Mengucapkan satu kata dan dapat ditafsirkan sebagai kalimat yang bermakna	Berkata "beri" sambil menunjuk ke suatu benda (dengan arti: meminta sesuatu)
3.	18 – 20	Kalimat dua kata	Menggabungkan dua kata	"gi susu" (dengan arti: tidak mau minum susu)
4.	24 – 30	Kalimat lebih lanjut	Penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata	Ibu membuang sampah

2.1.6 Terlambat Bicara

Menurut Hurlock (1978: 194-196), dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain.

Sedangkan dalam Papalia (2004: 252-253) menjelaskan bahwa anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, kemudian memiliki perbendaharaan kata yang buruk pada usia 3 tahun, atau juga memiliki kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun. Dan anak yang seperti itu, nantinya mempunyai kecenderungan tidak mampu dalam hal membaca. "*children who show an unusual tendency to mispronounce words at age 2, who have poor vocabulary at age 3, or who have trouble naming objects at 5 are apt to have reading disabilities later on*"

Berdasarkan pendapat Hurlock (1978: 194-196) dan Papalia (2004: 252-253) yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan definisi anak yang mengalami terlambat bicara adalah anak yang tingkat kualitas perkembangan bicaranya sama dengan anak yang seusianya.

2.1.7 Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara

Banyak penyebab keterlambatan bicara, yang paling umum adalah rendahnya *tingkat kecerdasan* yang membuat anak tidak mungkin belajar berbicara sama baiknya seperti teman sebaya mereka yang kecerdasannya normal atau tinggi; *kurang motivasi* karena anak mengetahui bahwa mereka dapat berkomunikasi secara memadai dengan bentuk prabicara dorongan orang tua untuk terus menggunakan "bicara bayi" karena mereka mengira yang demikian "manis"; terbatasnya *kesempatan praktek* berbicara karena ketatnya batasan

tentang seberapa banyak mereka diperkenankan bicara di rumah; terus menerus bergaul dengan saudara kembar yang dapat memahami ucapan khusus mereka dan penggunaan *bahasa asing* di rumah yang memperlambat memperlajari bahasa ibu.

Salah satu penyebab yang tidak diragukan lagi, paling umum dan paling serius adalah *ketidakmampuan mendorong* anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceloteh. Apabila anak tidak didorong berceloteh, hal itu akan menghambat penggunaan kosakata dan mereka akan terus tertinggal di belakang teman seusia mereka yang mendapat dorongan berbicara lebih banyak. Kekurangan dorongan tersebut merupakan penyebab yang serius. Keterlambatan bicara terlihat dari fakta bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara kepada anak mereka tetapi juga menggunakan variasi kata yang luas, kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat (Hurlock, 1978: 195-196).

Awal dari masa kanak-kanak terkenal sebagai *masa tukang ngobrol*, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, ia tidak putus-putusnya bicara. Sebaliknya ada anak-anak lain yang relatif diam, yang tegolong pendiam. Menurut Hurlock (1980: 114-115), faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara sebagai berikut:

1. Inteligensi

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Jenis disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa “anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar”.

3. Posisi urutan

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

4. Besarnya keluarga

Anak tunggal di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

5. Status sosial ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.

6. Status ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah dimana para ayah tidak ada atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

7. Berbahasa dua

Meskipun anak dari keluarga berbahasa dua sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dalam kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

8. Penggolongan peran seks

Terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun pra sekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan dari anak perempuan, membual dan mengkritik orang lain misalnya, dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar apabila mengadukan orang lain.

2.2 Kajian Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*). Jurnal yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu jurnal yang berjudul ***"Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children"***. Jurnal psikologi ini ditulis oleh Thomas F. Campbell, Christine A. Dollaghan, Howard E. Rockette, Jack L. Paradise, Heidi M. Feldman, Lawrence D. Shriberg, Diane L. Sabo, and Marcia Kurs-Lasky mencoba mengungkap faktor resiko untuk keterlambatan bicara pada anak dengan ras yang tidak diketahui atau campuran pada anak usia 3 tahun. Hasil dari penelitian ini dapat terlihat dari tabel berikut:

Tabel 2.4
Risk Variable Percentages by Speech Diagnosis, Associated Odds Ratios (OR), and Confidence Intervals (CI)

	Speech delay (N=100)	*No Speech delay (N=539)*		
Risk variable	%	%	OR	95% CI
Low maternal education	22%	10%	2.58	1.49, 4.48
Male sex	70%	52%	2.19	1.38, 3.47
Positive family history	36%	25%	1.67	1.06, 2.62
Medicaid health insurance	63%	51%	1.59	1.02, 2.49
African American race	38%	29%	1.53	0.99, 2.39

Penelitian ini dikenakan pada subjek 639 anak-anak dari berbagai ras dengan usia 3 tahun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 100 anak mengalami *speech delay* sedangkan 539 anak tidak mengalami *speech delay*. Dari 100 anak yang mengalami *speech delay*, 22% anak berasal dari ibu yang pendidikannya rendah (dalam hal ini tidak lulus SMA), 70% berjenis kelamin laki-laki, 36% yang mempunyai masalah dengan sejarah hidupnya, 63% tidak mempunyai asuransi kesehatan, dan 38% berasal dari ras Afrika Amerika.

Penelitian ini menghasilkan 3 faktor yang mempunyai rasio menjadi penyebab dari keterlambatan bicara (*speech delay*) yaitu:

1. *Male sex*. Jenis kelamin laki-laki lebih beresiko mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) daripada perempuan. "*In the present study, 70% of the 100 children with speech delay were male and 300% were female*".
2. *Positive family history*. Yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah anak sebagai dampak dari orang tua yang mengalami gangguan tersebut, tetapi gangguan tersebut tidak diturunkan kepada anaknya (anak normal), akan

tetapi lingkungan sosialnya menganggap bahwa si anak membawa faktor keturunan dari orang tuanya. Hal tersebut membuat lingkungan mengurangi interaksi dengan anak dan menyebabkan keterlambatan dalam berbicaranya karena kurang stimulus dari lingkungannya. *"A second question concerns the extent to which the increased risk associated with positive family history reflects the impact of genetic versus environmental factors."*

3. *Low maternal education*. Arti dalam cakupan tersebut adalah mengenai rendahnya pendidikan ibu. Pendidikan ibu yang menjadi batasan pengertian di sini adalah ibu yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan SMAnya.

> *"maternal education less than gigh school is believed to be a general proxy for several sosioeconomic variables that are consistently associated with a range of poor developmental outcomes including mental retardation (Chapman, Scott, & Mason, 2002), reduced expresive language performance (Dollaghan, et al., 1999), and social behavioral problems (Adams, Hillman, & Gaydos, 1994)".*

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.3 Kerangka Teoritis

Gambar 2.1
Alur Kerangka Teoritis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Komunikasi pada anak berarti suatu pertukaran pikiran, perasaan, gagasan, dan emosi antara antara anak dengan lingkungan. Pertukaran tersebut dapat menggunakan media yang bernama bahasa. Bahasa di sini adalah bentuk atau lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa dapat diekspresikan melalui dua cara, yaitu bahasa yang berupa verbal dan non verbal. Bahasa non verbal mencakup aspek komunikasi yang berupa tulisan, gestikulasi, gestural/pantomim. Sedangkan bahasa verbal bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal.

Anak dikatakan berbicara adalah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda, tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya. Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya dan juga memenuhi tugas dari tugas perkembangan. Dan ketika perkembangan kemampuan berbicara tidak sama dan juga tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (*speech delay*).

Apabila anak sampai mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya, mereka pasti memiliki faktor penyebab dari timbulnya hambatan tersebut. Faktor *pertama*, yang dapat menjadi penyebab dari keterlambatan bicara di sini adalah kurang terpenuhinya hal-hal yang penting *esensial* dalam

berkomunikasi. Hal tersebut adalah persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi, dan bimbingan.

Faktor yang *kedua* adalah tidak tercukupinya kondisi yang dapat menimbulkan anak untuk dapat belajar berbicara dengan baik. Kondisi yang mempengaruhi anak dalam proses belajar berbicara adalah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian (mengenai kemampuan penyesuaian diri anak). Sedangkan faktor yang *ketiga* adalah faktor yang membuat anak menjadi sedikit dalam berbicara, dan menghilangkan istilah *masa tukang ngobrol* pada awal masa kanak-kanak. Faktor tersebut adalah inteligensi, jenis disiplin, posisi urutan, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua, dan penggolongan peran seks.

Jika salah satu indikator dalam faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara itu mengalami kekurangan atau bahkan hilang, maka saat belajar berbicara akan terlambat dan kualitas bicara akan berada di bawah potensi anak dan juga di bawah tingkat kemampuan teman sebayanya.

BAB 3

METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam metode penelitian ini, penulis akan menjelaskan jenis dan desain penelitian, unit analisis, sumber data, metode dan alat pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penentuan pendekatan dalam penelitian ini didahului dengan menentukan metode yang akan digunakan. Prosedur pelaksanaan suatu penelitian harus didasari dengan metode penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini berkaitan dengan fenomena yang ada di lapangan yaitu keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Moleong (2006: 6) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai :

> "Suatu pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah" (Moleong, 2004: 6).

Alasan pemilihan penggunaan metode kualitatif adalah agar pembaca lebih mudah dan mengerti mengenai substansi dari penelitian ini, karena disajikan dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami daripada menggunakan angka-angka. karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian. Data juga dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Selain itu berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu

keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak akan lebih mudah dan efektif apabila menggunakan metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diarahkan pada latar dan karakteristik individu tersebut secara menyeluruh sehingga individu atau organisasi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan dikategorikan ke dalam variabel atau hipotesis. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari objek studi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus. Menurut Poerwandari (2001: 65), studi kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatasi (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus kolektif, yaitu suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/populasi/kondisi umum dengan lebih mendalam.

Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat hal-hal yang timbul sebagai sebab dari keterlambatan bicara (*speech delay*). Karena alasan tersebut di atas, maka akan lebih mendalam jika dihasilkan dalam hasil penelitian yang berupa kata-kata apa adanya sesuai dengan yang diungkapkan, dan sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dilakukan oleh subjek.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang didalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Sehubungan dengan penjelasan mengenai karakteristik unit analisis, Moleong (2006: 224) menjelaskan bahwa:

> Sampling digunakan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Berkenaan dengan hal tersebut, selain sampling juga terdapat adanya satuan kajian dimana mengenai satuan kajian tersebut, Moleong (2006: 225) menjelaskan bahwa:

> Satuan kajian biasanya ditetapkan juga dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian itu bersifat perseorangan seperti siswa, klien, pasien yang menjadi satuan kajian. Bila seseorang itu sudah ditetapkan sebagai satuan kajian, maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya. Yang dikumpulkan ialah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya dan semacamnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab dari keterlambatan bicara. Melalui sub unit analisis tersebut akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Hal tersebut berupa faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Adapun tabel unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Narasumber		Sumber Data
		Primer	Sekunder	
Speech delay pada anak	**Faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara:** 1. Inteligensi			Dokumentasi
	2. Jenis disiplin	√	√	Observasi dan wawancara
	3. Posisi urutan	√	√	
	4. Besarnya keluarga	√		
	5. Status sosial ekonomi	√		
	6. Status ras	√	√	
	7. Berbahasa dua	√	√	
	8. Penggolongan peran seks	√	√	
	Hal penting dalam belajar berbicara: 1. Persiapan fisik untuk berbicara	√	√	Observasi dan wawancara
	2. Kesiapan mental untuk berbicara	√	√	
	3. Model yang baik untuk ditiru	√	√	
	4. Kesempatan untuk berpraktek	√	√	
	5. Motivasi	√	√	
	6. Bimbingan	√	√	
	Kondisi mendorong keragaman kemampuan berbicara: 1. Kesehatan			Observasi, wawancara, dan Dokumentasi
	2. Kecerdasan			Dokumentasi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	3. Keadaan sosial ekonomi	√		Observasi dan wawancara
	4. Jenis kelamin	√	√	
	5. Keinginan berkomunikasi	√	√	
	6. Dorongan	√	√	
	7. Ukuran keluarga	√		
	8. Urutan kelahiran	√	√	
	9. Metode pelatihan anak	√	√	
	10. Kelahiran kembar	√	√	
	11. Hubungan dengan teman sebaya	√	√	
	12. Kepribadian	√	√	

3.3 Sumber Data

Berdasarkan pada fokus kajian penelitian yaitu keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak, maka peneliti menentukan sumber data dari penelitian ini berasal dari subjek dan narasumber penelitian.

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan anak yang mengalami keterlambatan bicara yang memiliki karakteristik dan pertimbangan tertentu mengingat tidak semua anak dan juga orang tuanya bersedia dan senang kehidupannya diekspos untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian dilakukan terhadap satu orang anak kembar yang memiliki karakteristik tertentu. Alasan pengambilan narasumber berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah disesuaikan dengan tema penelitian di mana subjek di sini merupakan anak yang mengalami keterlambatan

bicara (*speech delay*) yang sekarang berusia lebih dari 5 tahun dan bertempat tinggal di Karawaci, Tangerang.

Keunikan dari kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini adalah bahwasanya mereka merupakan anak kembar yang pernah hidup di lingkungan *multilingual*. Subjek juga tercatat pernah 3 kali melakukan perpindahan tempat tinggalnya di usia mereka yang masih berumur 5 tahun. Atas dasar keunikan tersebut, maka peneliti mengangkat kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh Astama dan Andika yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Seseorang yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) harus memiliki ciri yang mengarahkannya kepada hambatan tersebut. Berdasarkan pada teori yang menjadi landasan pada penelitian ini, maka peneliti membuat alat untuk membatasi ciri dari penderita keterlambatan bicara (*speech delay*). Penderita keterlambatan bicara (*speech delay*) ini harus memiliki kriteria yang menunjukkan bahwa mereka mengalami hambatan tersebut. Kriteria dari keterlambatan bicara (*speech delay*) yaitu kemampuan bicara mereka berada di bawah dari tugas perkembangan bicara anak seusianya. Tugas-tugas perkembangan bicara anak mulai usia 1 tahun hingga 5 tahun dapat diketahui dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Indikator Perkembangan Kemampuan Berbicara

Usia dalam Bulan	Karakteristik
12 – 18	Ψ Mengucapkan satu kata dan dapat ditafsirkan sebagai kalimat yang bermakna (Hurlock, 1978: 189). Ψ Perbendaraan kata utamanya terdiri dari banyak kata benda dan kata kerja dengan sedikit kata sifat dan kata keterangan; urutan kata diperhatikan (Santrock 2002: 186-187).
18 – 20	Ψ Menggabungkan dua kata (Chaer, 2003) Ψ Perbendaraan kata utamanya terdiri dari banyak kata benda dan kata kerja dengan sedikit kata sifat dan kata keterangan; urutan kata diperhatikan (Santrock 2002: 186-187).
24 – 30	Ψ Penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata (Chaer, 2003). Ψ Penggunaan kata jamak; menggunakan *past tense*, menggunakan *be*, kata depan, beberapa preposisi (Santrock 2002: 186-187).
31 – 34	Ψ Menggunakan pertanyaan ya-tidak, menggunakan wh (who, what, where); menggunakan kalimat sanggahan dan kalimat berita (Santrock 2002: 186-187).
35 – 40	Ψ Melekatkan kalimat yang satu di dalam kalimat yang lain (Santrock 2002: 186-187).
41 – 46	Ψ Koordinasi antara kalimat-kalimat sederhana dan hubungan-

	hubungan proposional (Santrock 2002: 186-187).
48-60	Ψ 4-5 kata dan mungkin berupa kalimat pernyataan, kalimat negatif, kalimat tanya, atau kalimat perintah (Papalia, 2002: 251).

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua orang anak yang lahir pada tanggal 19 Februari 2005 bernama Astama Naufal Setiawanto dan Andika Nashif Setiawanto. Keunikan dari subjek tersebut yaitu mereka berdua merupakan anak kembar, pada waktu mereka baru berumur empat bulan dibawa oleh ayah dan ibunya ke luar negeri dan menetap untuk sementara waktu di sana. Pada waktu berumur berumur 22 bulan, mereka dibawa pulang ke Indonesia kembali. Dan pada saat itulah, mereka berdua mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya. Mereka belum bisa berbicara sesuai dengan tugas perkembangan bicara pada anak seusianya. Dan keduanya mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya. Dikatakan demikian karena kemampuan berbicaranya tidak sama dengan anak-anak seusianya dan juga tidak memenuhi tugas perkembangan bicara.

PERPUSTAKAAN UNNES

Si Kembar sekarang telah menetap di Indonesia dan berumur lima tahun dan perkembangan kemampuan berbicara mereka sudah lebih tinggi dibandingkan beberapa tahun yang lalu yang dinilai masih sangat terlambat. Walaupun demikian, ada beberapa sisi yang menggambarkan bahwasannya kemampuan bicara mereka masih di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak yang seusianya, dan juga mereka masih kurang memenuhi dari tugas perkembangan bicara. Peningkatan kemampuan berbicara yang terjadi pada kembar, mungkin

disebabkan oleh tidak diketemukannya beberapa faktor keterlambatan bicara yang dahulu pernah ada ketika kembar berada di Australia.

3.3.2 Narasumber Penelitian

Penentuan narasumber dilakukan setelah penulis melakukan studi pendahuluan pada bulan Maret 2009. Studi pendahuluan dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dalam rangka untuk mengetahui lebih jelas gambaran situasi dan kondisi area penelitian sehingga ditemukan masalah/kasus yang mendukung tema penelitian. Setelah penulis menemukan kasus khusus tersebut, penulis melakukan mendiagnosis dari ciri-ciri yang terdapat pada subjek penelitian tersebut. Kemudian penulis menentukan narasumber primer dan sekunder penelitian. Karakteristik narasumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang yang interaksinya lebih rapat dengan subjek yaitu orang tua subjek. Narasumber sekunder penelitian adalah orang-orang yang berinteraksi dengan subjek akan tetapi ruang lingkupnya lebih lebar daripada narasumber primer.

3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, tipe dan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta objek sifat yang diteliti. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci interaksi. Interaksi peneliti dengan narasumber diharapkan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam rangka penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada

langkah-langkah berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Hal tersebut dimana adanya peranan peneliti yang merangkap sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa peneliti adalah instrumen penelitian yang utama, serta sebagai alat pengumpul data dalam suatu penelitian (Moleong, 2006: 163-164).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sebagai teknik pengumpulan data pelengkap dilakukan perekaman. Alat perekam digunakan sebagai bukti adanya proses pencarian informasi sebagai data penelitian. Selain itu alat perekam dapat digunakan untuk membantu proses pengolahan data dengan lebih mudah. Selain hal tersebut, peneliti juga akan melakukan kroscek data terhadap keluarga, teman-teman bermain, dan juga dokter anak yang dahulu pernah menangani permasalahan subjek.

3.4.1 Wawancara

Hadi (dalam Rahayu dan Ardani, 2004: 63) menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik, dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan. Moleong (2006: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Moleong (2006: 189) menjelaskan bahwa wawancara terbuka adalah "wawancara yang subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sebelum wawancara dilakukan peneliti membuat instrumen wawancara yang digunakan sebagai pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab ke satu arah yang telah ditetapkan dengan tegas. Instrument wawancara dibuat dengan tujuan agar wawancara yang dilakukan terarah dan mendapatkan informasi yang runtut dan akurat. Menurut Rahayu dan Ardani (2004: 75), interviewer terikat oleh suatu fungsi, bukan saja sebagai pengumpul data melalui tanya jawab, melainkan sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penyelidikan yang telah dipersiapkan dengan masak, sebelum kegiatan wawancara yang sebenarnya dijalankan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum yang akan diberikan kepada kedua orang tua subjek dan juga lingkungan sosial subjek. Dalam wawancara ini berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ini adalah anak usia 5 tahun sehingga yang dikenai wawancara bukanlah subjek penelitian, melainkan narasumber yang terkait dengan kehidupan subjek. Alasan peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama adalah untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang valid sesuai dengan fokus penelitian, oleh karena itu penelitian harus dilakukan tatap muka secara langsung (*face to face*) dengan narasumber. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan harapan antara lain:

a) Mencari informasi dari berbagai sumber mengenai hal-hal yang akan diungkap dalam proses wawancara mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) baik melalui studi pustaka maupun wawancara awal dengan narasumber sehingga terbentuklah suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data dari responden penelitian.
b) Menciptakan hubungan yang baik (*rapport*) dengan responden yang akan diwawancarai. Peneliti perlu melakukan *rapport* terlebih dahulu dengan narasumber dan tidak menanyakan secara langsung permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengetahui kesiapan dan penerimaan narasumber terhadap peneliti. Tujuan menjalin rapport adalah untuk menciptakan suasana saling menghargai, mempercayai, memberi dan menerima, bekerja sama, memberi rasa aman dan perhatian, oleh karena itu tugas peneliti tidak hanya terbatas untuk mendapatkan informasi, melainkan membuat suasana wawancara yang sebaik-baiknya.

c) Menciptakan kerjasama yang baik dengan narasumber. Pada awal wawancara peneliti melakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah kemudian mengemukakan tujuan dari penyelidikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menciptakan suasana bebas agar narasumber tidak merasa tertekan sehingga subjek bersedia bekerjasama dan peneliti dapat dengan mudah menggali informasi yang berhubungan dengan subjek dari narasumber.

d) Peneliti menggunakan *handphone* SE W810i sebagai alat perekam hasil wawancara penelitian terhadap narasumber.

3.4.2 Observasi Partisipan

Guba dan Lincoln (1981) dalam Moleong (2006: 174), menyatakan bahwa observasi adalah teknik pengamatan yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya. Menurut Rahayu dan Ardani (2004: 1), observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut. Observasi bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Teknik observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipan, umumnya digunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (*observer*) turut ambil bagian dalam perikehidupan

observee. Hal ini dikarenakan peneliti akan tinggal di rumah subjek dan berperan serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek selama sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan secara tertutup. Artinya peneliti tidak memberitahukan kepada subjek dan juga lingkungan sosial subjek mengenai adanya pengamatan ini, agar perilaku yang tampak adalah perilaku yang apa adanya dan tidak dibuat-buat.

3.4.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan hasil observasi yang telah dilakukan. Catatan lapangan ini disusun setelah peneliti melakukan penelitian, untuk disempurnakan lagi sehingga tidak ada hal yang terlewatkan. Catatan lapangan dibuat secara deskriptif dan diberi tanggal, waktu, lokasi serta informasi-informasi dasar penting lainnya. Pencatatan tidak dilakukan langsung pada saat di lapangan karena dapat mempengaruhi perilaku alamiah, sehingga akan dilakukan setiap kali selesai melakukan observasi dan wawancara.

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan menunjang teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.4.1 Rekaman

Peneliti menggunakan alat bantu *handphone* SE W810i untuk merekam wawancara terhadap narasumber dan membuat video tentang aktifitas kegiatan kembar. Rekaman merupakan bukti audio dalam pengumpulan data yang digunakan sebagai pendukung dan penguat data yang telah diambil oleh peneliti.

3.4.4.2 Dokumen Tes

Dokumentasi di sini maksudnya adalah bukti tertulis berupa data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang dianalisis adalah dokumen hasil pengetesan terhadap IQ subjek untuk memperlihatkan skor inteligensi subjek.

3.5 KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan data. Menurut Moleong (2006: 320-321), yang dimaksud dengan keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

(1) Mendemonstrasikan nilai yang benar.

(2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.

(3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedur dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Dalam penelitian kualitatif, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria dan teknik pemeriksaan. Adapun kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut (Moleong, 2006: 327) :

Tabel 3.3
Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	**Teknik Pemeriksaan**
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Keteralihan	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Berdasarkan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut, penelitian ini hanya menggunakan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2006: 329), ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Pada penelitian ini, keabsahan data diperoleh dengan cara memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan, melakukan observasi secara sungguh-sungguh dan terus menerus kepada responden serta melakukan triangulasi dengan sumber. Teknik yang digunakan untuk melacak dan membuktikan temuan data dilakukan melalui ketekunan di lapangan, triangulasi, pembahasan dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, referensi yang memadai dan pengecekan anggota. Pembuktian kebenaran dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan triangulasi.

Moleong, (2006: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Patton (dalam Moleong, 2006: 330) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber

PERPUSTAKAAN UNNES

berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Rahayu dan Ardani (2004: 142) mendefinisikan triangulasi sebagai "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu." Peneliti membandingkan dengan data-data yang diperoleh melalui narasumber primer dan sekunder terhadap informan dalam triangulasi tersebut. Informan yang digunakan adalah dokter anak yang pernah menangani kasus kembar dan juga keluarga kembar yang lain. Denzin dalam Moleong (2006: 330) menamakan teknik triangulasi tersebut sebagai "triangulasi sumber data." Tujuan digunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah agar peneliti dapat membandingkan atau me-*recheck* temuan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber penelitian dengan sumber lain yang dirasa berhubungan dengan penelitian tersebut.

3.6 Analisis Data

Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah analisis data. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006: 248) mendefinisikan analisis data penelitian kualitatif sebagai:

> Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisa data menurut Patton (dalam Moleong, 2006: 280)adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan

satuan uraian dasar. Analisa data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Data yang didapat dari latar penelitian merupakan data mentah yang harus diolah supaya didapatkan suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu dilakukan pemilihan, pereduksian, pengolaborasian, yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Proses penelitian data dilakukan dengan cara memisahkan data-data yang digunakan dan data yang tidak sesuai, kemudian direduksi atau dikelompokkan sesuai dengan karakter atau poin-poin yang diteliti untuk mempermudah pengambilan kesimpulan yang kemudian dikolaborasikan dengan cara membuat teori dari temuan baru hasil penelitian. Hasil reduksi dan pemilihan data yang dilakukan kemudian disederhanakan dan dituangkan menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat yang bermakna.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

1.5 *Setting* Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah di rumah subjek, karena peneliti melakukan observasi secara partisipan dengan tinggal bersama subjek dan keluarganya. Subjek penelitian pada kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) bertempat tinggaldi Jalan Cempaka 1 No. 41 Rt. 02/III Kelurahan Nusa Jaya Kecamatan Karawaci Kabupaten Tangerang.

4.1.1 Gambaran Umum Kota Tangerang

Gambar 4.1
Peta Kota Tangerang

Kabupaten Tangerang memiliki luas wilayah 184,23 Km² termasuk Bandara Sukarno Hatta yang seluas 19,69 Km². Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, Kota Tangerang memiliki keuntungan dan sekaligus kerugian. Keuntungannya kota tersebut bisa *nebeng* nama besar ibukota

negara. Para warganya bisa memanfaatkan fasilitas publik sebuah metropolitan, baik itu berupa jalan-jalan yang mulus, tempat-tempat rekreasi dan pusat komersial yang modern, atau berbagai kemudahan komunikasi canggih. Namun kerugian berdekatan dengan sebuah ibukota, yang secara khusus sangat dirasakan oleh pemda. Banyak warga Kota Tangerang yang tinggal di daerah perbatasan dengan Jakarta, enggan mengakui berdomisili di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya papan nama yang mencantumkan nama ”Jakarta Selatan” atau ”Jakarta Barat” padahal sebenarnya berada dalam wilayah Tangerang.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kota Tangerang

No.	Kecamatan	Luas (Km^2)
1.	Ciledug	8,76
2.	Larangan	9,39
3.	Karang Tengah	10,47
4.	Cipondoh	17,91
5.	Pinang	21,59
6.	Tangerang	15,78
7.	Karawaci	13,47
8.	Cibodas	9,61
9.	Jatiuwung	14,40
10.	Periuk	9,54
11.	Neglasari	16,07
12.	Batuceper	11,58
13.	Benda	25,61
Jumlah		**184,23**

Sumber : Kota Tangerang dalam Angka tahun 2002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Karawaci

Gambar 4.2
Peta Kecamatan Karawaci

Kecamatan Karawaci memiliki luas wilayah sekitar 1.571,9 Ha. Kecamatan Karawaci terdiri dari 16 Kelurahan yaitu : Kelurahan Karawaci, Kelurahan Sukajadi, Kelurahan Cimone, Kelurahan Gerendeng, Kelurahan Pabuaran, Kelurahan Sumur Pacing, Kelurahan Pasar Baru, Kelurahan Koang Jaya, Kelurahan Bugel, Kelurahan Karawaci Baru, Kelurahan Bojong Jaya, Kelurahan Nambo Jaya, Kelurahan Pabuaran Tumpeng, Kelurahan Nusa Jaya, Kelurahan Cimone Jaya, Kelurahan Marga Sari (dalam http://bplh.tangerangkota.go.id/?tab=berita&tab2=53&hal=1&id =307).

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3 Gambaran Umum Kelurahan Nusa Jaya

Gambar 4.3
Peta Kelurahan Nusa Jaya

Luas wilayah kelurahan Nusa Jaya adalah 1, 17 km2, sedangkan jumlah penduduknya sejumlah 9. 665 orang. Nusa Jaya terbagi dalam 12 Rukun Warga dan 41 Rukun Tetangga (dalam http://prototype.tangerangkota.go.id/mobile/detaildir/6/15). Dengan keadaan tersebut, membuat kelurahan ini padat penduduk dan sedikit lahan kosong.

Subjek penelitian tinggal di Jalan Cempaka 1 No. 41 Rt. 02/III Perumnas I Karawaci. Kondisi tempat tinggal subjek termasuk padat, karena di lokasi tempat tinggal subjek terlihat sempit tetapi banyak penduduknya. Setiap sore hari, banyak terlihat orang-orang menghabiskan waktu di jalan depan rumahnya untuk bermain dan sekedar bertegur sapa dengan para tetangga.

Keterkaitan antara kepadatan penduduk pada Kecamatan Karawaci Kabupaten Tangerang, khususnya Kelurahan Nusa Jaya tidak bisa menstimulus si

Kembar untuk lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan sekitar tempat tingga si Kembar bisa dikatakan cukup ramai dan padat penduduknya, akan tetapi dengan ramainya lingkungan membuat Ibu si Kembar takut untuk melepaskan anaknya bermain di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Alasan dari ketakutan Ibu si Kembar adalah bahwa dengan ramainya lingkungan akan mengurangi perhatian Ibu terhadap si Kembar yang nantinya dapat mengakibatkan si Kembar mengalami pernculikan seperti yang marak diberitakan di Kabupaten Tangerang.

1.6 Proses Penelitian

Observasi awal terhadap subjek penelitian dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jelas latar belakang, dan juga kondisi fisik dan psikis subjek sehingga ditemukan masalah/kasus yang mendukung tema penelitian. Observasi awal dilakukan pada bulan Maret 2009. Informasi diperoleh dari orang tua dan keluarga subjek.

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Juli sampai dengan awal bulan Sepetember 2010. Selama hampir 2 bulan, peneliti tinggal dan hidup bersama subjek dan keluarganya. Peneliti berusaha untuk mengukuti rutinitas kegiatan subjek dan keluarganya dan sesekali melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada narasumber penelitian. Peneliti juga berusaha untuk membangun hubungan baik terhadap subjek dan keluarganya serta orang-orang yang berinteraksi dengan subjek selama proses penelitian ini dilakukan. Hal ini diperlukan untuk membangun kenyamanan dan kepercayaan yang kuat oleh narasumber terhadap peneliti.

Metode pengumpulan data yang dipakai untuk mendukung penelitian adalah wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat merinci fenomena yang diteliti. Alat yang digunakan untuk merekam wawancara dan video adalah perekam *handphone* SE W810i. Dalam proses wawancara, semua narasumber mengetahui ketika proses wawancara sedang berlangsung, sehingga wawancara tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini tidak mengurangi hasil dari esensi wawancara peneliti terhadap narasumber. Pelaksanaan wawancara mendalam dan observasi dimulai pada tanggal 26 Juli 2010. Proses wawancara terhadap masing-masing narasumber dilakukan beberapa kali pertemuan agar dapat diperoleh lebih banyak informasi dan selain itu, penelitian juga melakukan kroscek data kepada narasumber primer terkait dengan pernyataan dengan narasumber sekunder.

Keberhasilan dalam melakukan proses wawancara dan observasi antara peneliti dengan masing-masing narasumber berbeda. Wawancara dengan narasumber primer berjalan cukup lancar dan bisa sampai beberapa kali dibandingkan dengan narasumber sekunder. Hal ini disebabkan oleh peneliti tinggal serumah bersama subjek dan narasumber primer dalam proses penelitiannya. Keseluruhan proses wawancara dengan narasumber dapat berjalan cukup lancar karena proses tersebut dapat berlangsung mengalir seperti halnya pembicaraan biasa dan terkadang diselingi dengan suatu lelucon sehingga dapat menciptakan suasana wawancara yang hidup dan tidak kaku. Adanya sikap keterbukaan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti

kepada narasumber, dapat membantu peneliti dalam mengolah data yang dibutuhkan.

Proses observasi tidak hanya dilakukan pada saat wawancara berlangsung, tetapi juga diluar proses wawancara. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat subjek berada di sekolah, di tempat les dan mengaji, ataupun di lingkungan tempat tinggalnya adalah dengan datang ke tempat tersebut lalu mengamati tingkah laku serta interaksinya dengan orang-orang yang bersinggungan dengan mereka. Sedangkan observasi pada saat di rumah subjek, peneliti dapat dengan leluasa mengamati perilaku subjek. Hal ini dikarenakan peneliti tinggal serumah dengan subjek dan orangtuanya.

Secara keseluruhan penelitian ini dapat dikatakan berjalan dengan cukup lancar, tetapi peneliti tetap menemui beberapa hambatan. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam jalannya proses wawancara yang dilakukan peneliti antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Di rumah subjek

- Proses wawancara terhadap Ibu subjek dilakukan dengan mencari waktu luang disela-sela kesibukannya mengurus rumah dan juga keluarganya.
- Proses wawancara dilakukan terhadap Bapak subjek pada waktu malam hari. Hal ini dikarenakan pada saat pagi hari Bapak subjek berangkat ke kantor untuk bekerja dan baru pulang ketika malam. Ketika proses wawancara terhadap Bapak subjek berlangsung, subjek penelitian juga terhitung cukup mengganggu jalannya wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

(2) Di sekolah subjek

- Wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Guru TK B subjek yang merupakan kepala TK tersebut, peneliti mengalami sedikit gangguan. Hal ini disebabkan karena proses wawancara terganggu oleh adanya keperluan-keperluan yang berkaitan dengan TK Melati yang dipimpinnya dan harus dilaksanakan oleh kepala sekolah tersebut.
- Situasi ketika proses wawancara dengan ibu guru TK subjek berlangsung terbilang cukup ramai. Walaupun peneliti mengambil waktu selepas mereka pulang sekolah, agar tidak menyulitkan ibu guru dalam membagi waktu mengajar, tetapi ada beberapa siswa yang masih berada di sekolah karena sedang menunggu jemputan. Siswa-siswa ini yang akhirnya membuat gangguan pada saat proses wawancara sedang berlangsung.

(3) Di tempat les dan mengaji subjek

- Situasi wawancara di tempat les dan mengaji subjek cukup ramai. Keramaian ini dikarenakan lingkungan sekitar tempat les dan mengaji subjek merupakan kompleks permukiman yang jarak antar rumahnya saling berdekatan atau padat penduduk, sehingga banyak warga yang hilir mudik melakukan aktivitasnya. Dan hal tersebut dirasakan cukup mengganggu jalannya proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti di tempat tersebut.

1.7 Paparan Data

4.3.1 Identitas Subjek Penelitian

a) Subjek Penelitian Pertama

Nama : Astama Naufal Setiawanto

Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 19 Februari 2005

Usia : 5 tahun

Alamat : Jl. Cempaka 1 No. 41 Rt. 02/III Kelurahan Nusa Jaya Kecamatan Karawaci Kabupaten Tangerang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

b) Subjek Penelitian Kedua

Nama : Andika Nashif Setiawanto

Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 19 Februari 2005

Usia : 5 tahun

Alamat : Jl. Cempaka 1 No. 41 Rt. 02/III Kelurahan Nusa Jaya Kecamatan Karawaci Kabupaten Tangerang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

4.3.2 Identitas Narasumber Primer dan Sekunder

Pada penelitian ini terdapat beberapa pihak yang dilibatkan dan memiliki peran penting dalam mendukung penelitian. Berbagai data informasi diperoleh melalui narasumber primer dan sekunder dalam penelitian. Berikut ini merupakan identitas dari narasumber primer dan sekunder penelitian:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

a) Narasumber Primer Pertama (Ibu kembar)

Nama : Deli

Kode : A

Usia : 28 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl. Cempaka 1 No. 41 Rt. 02/III Kelurahan Nusa Jaya Kecamatan Karawaci Kabupaten Tangerang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

b) Narasumber Primer Kedua (Bapak kembar)

Nama : Purwanto

Kode : B

Usia : 31 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Cempaka 1 No. 41 Rt. 02/III Kelurahan Nusa Jaya Kecamatan Karawaci Kabupaten Tangerang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

c) Narasumber Sekunder Pertama

Nama : Bu Ami

Kode : C

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Guru kelas A TK Melati

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Alamat : Karawaci, Tangerang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

d) Narasumber Sekunder Kedua

Nama : Bu Sri

Kode : D

Usia : 51 tahun

Pekerjaan : Guru kelas B TK Melati

Alamat : Karawaci, Tangerang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

e) Narasumber Sekunder Ketiga

Nama : Bu Amanah

Kode : E

Usia : 27 tahun

Pekerjaan : Guru mengaji serta les membaca dan berhitung

Alamat : Karawaci, Tangerang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

4.3.3 Keterangan Koding

Tahap selanjutnya setelah data diperoleh adalah analisis data. Tahap analisis data pada penelitian kualitatif memerlukan beberapa tahap pengolahan. Tahap pertama sebelum melakukan analisis data adalah melakukan koding dengan

membubuhkan kode-kode pada data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Tahap selanjutnya yaitu mempelajari data dan menandai kata-kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berfikir dengan jalan membuat agar kategori dan data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Pernyataan narasumber sebagai penguat data yang menggunakan bahasa Jawa diketik cetak miring satu spasi dan menjorok ke dalam sebanyak enam spasi. Setiap kutipan wawancara yang menggunakan bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat terjemahan tersebut diletakkan di bawah kutipan asli dengan cetak tegak diikuti kode wawancara. Adapun kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Kode A adalah kode data untuk narasumber primer pertama yaitu ibu subjek.
(2) Kode B adalah kode data untuk narasumber primer kedua yaitu bapak subjek.
(3) Kode C adalah kode data untuk narasumber sekunder pertama yaitu guru kelas TK A subjek.
(4) Kode D adalah kode data untuk narasumber sekunder kedua yaitu guru kelas TK B subjek.
(5) Kode E adalah kode data untuk narasumber sekunder ketiga yaitu guru les subjek.

(6) Kode W dan diikuti angka dengan efek subscript menunjukkan nomor urutan wawancara

(7) Kode CLO dan diikuti angka dengan efek subscript menunjukkan nomor urutan catatan lapangan observasi.

(8) Kode CLW dan diikuti angka dengan efek subscript menunjukkan nomor urutan catatan lapangan wawancara.

(9) Kode enam digit angka menunjukkan tanggal pelaksanaan wawancara.

Berikut ini adalah uraian temuan-temuan yang diperoleh mulai dari proses penelitian sampai dengan data hasil penelitian dari masing-masing kasus, baik dari hasil wawancara maupun observasi.

4.3.4 Riwayat Kasus

Dijelaskan dalam sub bab ini tentang gambaran aktivitas keseharian subjek dan interaksinya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya mulai dari mereka berada di Australia, kemudian pindah ke Banjarnegara, dan akhirnya tinggal dan menetap di Tangerang. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan anak laki-laki kembar berusia lima tahun yang mempunyai permasalahan dengan perkembangan bicaranya. Kemampuan bicara mereka jika dibandingkan dengan tahapan tugas perkembangan bicara yang ideal ataupun dengan anak seusianya, kedua anak tersebut mengalami keterlambatan dalam kemampuan bicaranya (*Speech Delay*).

Subjek penelitian lahir di Banyumas, pada tanggal 19 Februari 2005. Pendidikan bapak subjek adalah S1 di salah satu Perguruan Tinggi negeri di Banyumas dan S2 pada salah satu universitas di Australia, dan beliau sekarang

bekerja di LIPI Jakarta. Sedangkan ibu subjek merupakan lulusan SMA yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keduanya mempunyai sifat yang sama, yaitu sama-sama tidak suka banyak bicara. Terutama Bapak subjek, dia hanya mau menjawab pertanyaan dari orang lain dengan secukupnya saja.

Sejak subjek lahir, orang tua subjek sering berpindah-pindah tempat tinggal. Pada awal pernikahan orang tua subjek, mereka tinggal di Jakarta, dan setelah subjek lahir mereka pindah tinggal di Banyumas. Pada tahun 2005 bapak subjek mendapat beasiswa S2 dari tempatnya bekerja ke Australia, sehingga membuat dia harus membawa keluarganya untuk ikut bersamanya. Tahun 2007 subjek kembali ke Indonesia dan tinggal di rumah nenek mereka di Banyumas Jawa Tengah. Dan semenjak tahun 2008 hingga sekarang, mereka tinggal di Perumnas I Karawaci Tangerang.

Anak pertama yang terlahir kembar laki-laki ini, sewaktu berusia empat bulan sudah dibawa ke Australia dan tinggal disana oleh kedua orang tuanya. Subjek dan kedua orang tuanya tinggal dan menetap di Australia selama kurang lebih 18 bulan. Selama tinggal di Australia, kesibukan bapak subjek adalah kuliah di salah satu universitas di Australia, sedangkan ibu subjek sebagai buruh setrika. Ketika bapak subjek sibuk dan mengunci diri di kamar untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, ibu subjek tidak berani mengganggunya. Jadi semua pekerjaan rumah dan juga mengurus subjek, semua dilakukannya sendiri. Kondisi ini membuat intensitas subjek berinteraksi dengan kedua orang tuanya menjadi rendah. Hal yang digunakan untuk menghabiskan waktu dalam setiap harinya adalah dengan menonton tayangan kartun di televisi atau dengan bermain dengan

kembarannya sendiri. Subjek juga jarang sekali melakukan interaksi dengan tetangga di lingkungan apartemennya. Hal ini disebabkan, tetangga subjek memang tidak pernah ke luar dari apartemen. Waktu berkumpul dengan semua tetangga hanya pada hari libur, dan terjadi di taman bermain. Sesekali mereka berlibur ke kebun binatang, atau tempat wisata lainnya untuk mengisi waktu luang bersama-sama.

Keluarga baru ini, tinggal jauh dari sanak saudara. Subjek merupakan anak pertama dari orang tuanya. Kondisi seperti ini membuat bapak dan ibu subjek agak sedikit bingung dalam mengurus anak. Kondisi tetangga apartemennya juga tidak memungkinkan untuk diajak berbagi pengalaman tentang mengasuh bayi. Hal ini yang membuat ibu dan bapak subjek akhirnya merawat subjek sendiri dengan berdasarkan naluri mereka. Mereka membuat jadwal sendiri pada setiap harinya, seperti waktu makan, tidur, bermain, dan juga mandi. Jadi ketika waktu makan telah tiba, walau subjek sedang bermain dan tidak ingin makan, makanan akan tetap datang dan mereka harus makan. Hal ini memang sangat membantu dalam pengaturan perilaku subjek dan juga keluarganya pada setiap jamnya, melalui pembiasaan disiplin waktu kegiatan. Untuk membuat subjek tenang dan tidak rewel ketika sang bapak belajar di rumah atau berangkat kuliah sedangkan si ibu sedang bekerja membereskan rumah ataupun sedang melakukan pekerjaan lainnya, ibu biasanya menyalakan televisi dengan program anak-anak, memainkan musik di komputer dan menyebarkan mainan subjek, ataupun dengan menyalakan VCD kartun kesukaan mereka.

Interaksi dalam keluarga subjek memang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari rutinitas yang dialami oleh keluarga tersebut. Disamping alasan tersebut, kedua orang tua subjek juga dapat dikatakan sebagai pribadi yang tidak banyak bicara. Keduanya lebih sering melakukan pekerjaannya saja, tetapi tidak banyak komentar yang keluar dari mulut mereka. Walau tingkat interaksi dinilai rendah, tetapi tetap ada komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga subjek. Terdapat kondisi bahasa yang berbeda, yang digunakan oleh lingkungan sekitar subjek waktu berada di Australia untuk sarana berkomunikasi. Di dalam komunikasi intern keluarga ini menggunakan bahasa Indonesia, tetapi karena ibu dan bapak subjek berasal dari daerah yang sama yaitu Banyumas maka sesekali mereka juga menggunakan bahasa Jawa *ngapak* di dalam kesehariannya. Dalam kehidupan subjek, mereka juga melakukan komunikasi sosial di lingkungannya, yaitu ada yang menggunakan bahasa Indonesia juga, karena program beasiswa yang sama dengan bapak subjek dapatkan, tetapi ada juga yang penduduk asli Australia yang menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasinya. Subjek juga sering menonton televisi sebagai bagian dari media komunikasinya. Tontonan yang ditayangkan di televisi tersebut adalah kartun atau acara untuk sarana belajar anak dengan menggunakan bahasa Inggris.

Setelah menetap selama 18 bulan di Australia, akhirnya subjek beserta orang tuanya pulang kembali ke Indonesia. Pada saat itu, subjek berusia sekitar 22 bulan. Terdapat keanehan yang dirasakan oleh orang tua subjek dan keluarga besarnya. Subjek hanya bisa memproduksi 2-3 kata, itupun kata-kata yang keluar dari mulut mereka tidak jelas. Akhirnya keluarga mengambil tindakan untuk

emeriksakan organ bicara dan pendengaran subjek ke dokter anak. Dan hasil yang didapatkan adalah bahwa organ pendengaran dan juga bicaranya normal, sehingga dokter hanya memberikan vitamin otak untuk subjek.

Dari Australia, subjek tinggal bersama ibunya tanpa si bapak. Bapak subjek kembali bekerja di LIPI Jakarta sepulang dari masa studynya di Australia. Subjek dan ibunya tinggal di rumah orang tua si ibu yaitu di Gumiwang, Banjarnegara. Subjek tinggal dan menetap di Banjarnegara selama kurang lebih 17 bulan, yaitu dari usia 22 bulan sampai dengan 3 tahun 3 bulan. Pada saat subjek berada di Banjarnegara, aktivitas setiap harinya lebih banyak bermain dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan sekitar rumah nenek subjek. Karena memang di lingkungan sekitar rumah nenek subjek terdapat banyak anak yang seumuran dengan subjek. Bapak subjek yang bekerja di Jakarta, berusaha untuk setiap seminggu sekali pulang ke Banjarnegara untuk berkumpul bersama keluarganya. Bapak subjek hanya berada dua hari selama di Banjarnegara karena pulang pada hari jumat dan kembali lagi ke Jakarta pada hari minggunya.

Setelah menetap selama 17 bulan di Banjarnegara, akhirnya orang tua subjek pindah ke daerah Karawaci, Tangerang. Di Perumnas I Karawaci Tangerang mereka tinggal sebagai sebuah keluarga yang utuh. Pada saat subjek berusia emapat tahun, orang tua subjek memasukkan subjek ke tempat les mengaji di daerah yang tidak jauh dari rumah subjek. Kegiatan sehari-hari subjek hanya bermain di dalam rumah, sesekali pergi ke luar rumah dan bermain bersama Akbar. Akbar adalah tetangga subjek sekaligus teman bermain subjek ketika mereka berada di rumah. Dan baru subjek berusia empat tahun enam bulan subjek

mendaftar di TK Melati Tangerang. Bersama Bu Guru Ami di TK A atau TK 0 kecil, subjek belajar banyak hal. Dan sekarang subjek berada di kelas TK B atau TK 0 besar. Subjek tergolong anak yang aktif, dan mempunyai banyak teman di sekolahnya. Jika dibandingkan dengan teman kelas TK subjek, subjek tergolong sebagai anak yang tidak suka dan pandai bercerita.

4.3.5 Kemampuan si Kembar dalam Berbicara

Berikut sub bab berikut ini akan dijelaskan mengenai kemampuan berbicara yang kembar miliki mulai dari kembar berada di Australia sampai dengan kondisi saat ini. Pada saat si Kembar berada di Australia dan berumur kurang dari 22 bulan, mereka terlihat jarang berbicara. Karena jarangnya si Kembar berbicara, maka Ibu si Kembar sulit mendeskripsikan kata apa yang paling diproduksi oleh si Kembar. Hal tersebut sesuai dengan temuan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap Ibu si Kembar. Berikut kutipan wawancaranya:

> *Genah anu ngomonge jarang koh wen.., paling mamamamama..* (A_1W_{14} : 310710)
>
> (Di sana memang jarang bicara wen.., paling hanya mamamamama...)
>
> *O.., paling ngomong apa sih, "ngong..ngong"... paling mboten kathahen "ngeng...." , kados niku. Jarang ngomong sih wen, jarang ngomong lah wen.. Dadi anu mung hemh.., dadi mung "e..e...", kados niku tok* (A_2W_{12} : 100810)
>
> (oh paling ngomong apa sih "ngong.., ngong.." paling tidak kebanyakan "ngeng.." Seperti itu. Jarang ngomong sih wen jarang ngomong lah wen Jadi cuma "hemh.." Jadi cuma "e..e.." Seperti itu saja.

PERPUSTAKAAN UNNES

Ibu kembar juga menambahkan bahwa kemampuan si Kembar dalam hal pembuatan kata mengalami hambatan. Pada usia mereka yang hampir 2 tahun tetapi mereka masih belum mampu membuat kata-kata yang lebih beragam. Kata yang sering terdengar oleh Si Kembar hanyalah "papa", "mama", "ini", dan "itu". Paparan data tersebut diperoleh penulis melalui wawancara terhadap Ibu si Kembar sebagai berikut:

> *Teng mriko, dereng saged matur. Kata-katane nggih paling papa, mama, ini, itu. Mboten saged ngomong kata mawon dereng saged.* (B_1W_7 : 140810)
>
> (Di sana, belum bisa bicara. Kata-katanya saja hanya papa, mama, ini, itu. Tidak bisa bicara kata saja belum bisa)

Sebelum kepindahan si Kembar ke Indonesia kembali, yaitu pada saat si Kembar berusia 24 bulan, mereka terlihat sering menirukan suara-suara yang didengarnya melalui televisi. Menurut penjelasan Ibu, si Kembar terdengar sangat jarang untuk berbicara, akan tetapi ketika mereka melihat tayangan televisi mereka mampu untuk menirukannya walaupun dengan sangat singkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu ketika melakukan wawancara dengan peneliti. Berikut cuplikan wawancaranya:

PERPUSTAKAAN UNNES

> *Ngomonge nggih kados nek teng Inggris. nyanyi-nyanyian Inggris, kae twinkle-twinkle, pas 2 tahun...Paling nggih ngomonge, anu teng mriko ngomonge jarang pada ngomong, ngomonge kalih tv, tvne ya paling ya "yes", "no" tok* (A_1W_2 : 310710)
>
> (Bicaranya sih kayak kalau di Inggris. Lagu-laguan Inggris, itu twinkle-twinkle, saat dua tahun... Paling ya bicaranya, kalau di sana bicaranya jarang, bicaranya dengan TV, TVnya ya hanya "yes", "no")

Sewaktu si Kembar berusia kurang dari 3 tahun dan sudah berada di Indonesia, mereka masih belum bisa membedakan waktu antara kemarin dan

besok. Mereka juga memperlihatkan pembuatan kalimat yang sangat singkat dan menunggu untuk ditanya oleh lawan bicaranya. Data ini didapatkan melalui wawancara kepada Bapak si Kembar sebagai berikut:

> *Nggih kados niku, mboten saged cerita padanen, "kemaren saya kemana?" nggih mboten. Dados paling, "saya pergi dengan ...." tapi tanpa keterangan waktu. Paling nembe ditanya "kapan?", baru dia bisa membedakan antara kemaren dan ... gitu. Mboten nate takon riyin, mung matur tok. Kados niku. Nyuwune niku ditakoni riyin.* (B_1W_{44} : 140810)
>
> (Ya seperti itu, tidak bisa cerita misalnya, "kemaren saya kemana?" ya tidak. Jadi paling, "saya pergi dengan ...." tapi tanpa keterangan waktu. Paling baru ditanya "kapan?", baru dia bisa membedakan antara kemaren dan ... gitu. Tidak pernarh Tanya
>
> *Kadose waktu itu belum bisa membedakan waktu loh.* (B_1W_{43} : 140810)
>
> (Sepertinya waktu itu belum bisa membedakan waktu loh)

Awal kepindahan si Kembar ke Tangerang, mereka masih membuat kalimay dengan susunan 2 kata pada saat mereka berkomunikasi dengan orang lain. Si Kembar sering kali menghilangkan subjek pada saat membuat kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Guru les si Kembar ketika diwawancarai oleh peneliti. Berikut kutipan wawancaranya:

> Anak-anak memang seperti itu, jadi "Bu pulang" atau "Bu, pulang yah". Jadi, subjeknya nggak dibawa (E_1W_4: 200810).

Ketika si Kembar berusia 4 tahun lebih 6 bulan, mereka sudah bisa memproduksi kalimat secara lengkap yaitu terdiri dari Subjek, Predikat, dan Objek. Kembar memang dapat membuat kalimat secara lengkap, akan tetapi mereka sering mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Paparan

PERPUSTAKAAN UNNES

data ini diperoleh melalui hasil waawancara terhadap Ibu Guru kelas TK A kembar. Berikut cuplikan wawancaranya:

> Satu kata itu lengkap, cuman kadang campur pake ini, bahasa Jawa.. Kalo Tama Dika utuh.., ajah. Subjek Predikat Objek. Gitu....ajah. (C_1W_9: 190810)

Perkembangan kemampuan berbicara kembar pada kondisi saat ini dapat terlihat ketika mereka menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicara si Kembar, mereka sering menggunakan kalimat yang sangat singkat. tidak pernah terlihat adanya timbal balik yang diberikan oleh si Kembar terhadap lawan bicaranya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Guru les si Kembar yang diperoleh melalui hasil wawancara berikut ini:

> Ya, Jawabannya juga seperlunya ajah, gitu. Jadi nggak pernah nanya, emh timbal balik gitu. Nggak pernah. Apalagi tanya, trus "kenapa Bu?", "ada apa", "gimana lagi Bu?". Gitu. Kalo sekedar tanya, "besok belajar apa lagi Bu?", trus apa yah yang sering dia tanya? Em.., apa yah. Yang sering dia tanyain itu. Apa yah? Jadi bingung. Gak banyak omong sih anaknya. Jadi gimana...gitu yah. Hehehe.., ya anteng-anteng ajah gitu. Em..., dia menjawab pertanyaan saya juga seperlunya. Hehehehe (E_1W_{38}: 200810)

4.3.6 Dinamika Paparan Data

Dalam penelitian ini, terdapat empat rentang waktu yang menjadi fokus pandangan peneliti. Yang pertama, yaitu pada saat subjek tiba di Indonesia sepulangnya dari Australia, kedua adalah ketika subjek berada di Banjarnegara, Banyumas, yang ketiga ketika kembar baru pindah ke Tangerang, dan yang keempat yaitu keadaan subjek sekarang.

4.3.6.1 Subjek Berusia 4-22 Bulan (Kembar Berada di Australia)

Keadaan yang dilihat dalam rentang waktu ini adalah keadaan dimana subjek berusia 4-22 bulan, dan keadaan subjek pada saat berada di Australia. Data

PERPUSTAKAAN UNNES

penenelitian didapatkan oleh wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua subjek. Data yang dapat digali oleh peneliti adalah data tentang keadaan atau perlakuan apa saja yang diterima subjek selama berada di Australia sampai sesaat sebelum kembali lagi ke Indonesia.

4.3.6.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara

1) Inteligensi

Sebelum kembar masuk ke kelas TK A, kembar belum pernah melakukan pengetesan pada inteligensi mereka. Data ini diperoleh penulis melalui Ibu si kembar, berikut adalah penuturannya:

> Ibu kembar mengatakan, bahwasanya kembar pernah sekali mengikuti tes Inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Tes tersebut dilaksakan pada saat kembar duduk di kelas TK A yaitu pada usia 5 tahun lebih 4 bulan. menurut hasil tes tersebut Tama mempunyai skor IQ 103 sedangkan skor IQ Dika adalah 102. (CLW_1 : 030910).

2) Jenis disiplin

Tidak terjadi perubahan penerapan bentuk disiplin yang dibuat oleh orang tua kembar terhadap anaknya tersebut. Jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua kembar pada rentang waktu ini adalah pola pendisiplinan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Data tersebut diperoleh dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku kedua orang tua kembar terhadap anaknya sebagai berikut:

> Orang tua yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Hal ini terlihat dari perlakuan Ibu dan Bapak yang sering kali mengalah dan menuruti

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

> permintaan kedua anaknya itu demi menghindari kemarahan kembar kepada mereka. (CLO_{14} : 020210)

Hal tersebut di atas didukung oleh data yang diperoleh dari wawancara bersama kedua orang tua kembar berikut ini:

> Menurut pengakuan Ibu dan Bapak kembar, tidak ada perbedaan dalam mengurus kembar dari dulu sampai sekarang. Cara mengasuh kembar ya sama dengan yang terlihat sekarang. (CLW_1 : 030910)

3) Posisi urutan

Putra pertama dari pasangan Bapak Purwanto dan Bu Deli ini yang menjadi subjek penelitian yang diambil oleh penelitian terlahir kembar. Saudara kembar ini mempunyai selisih waktu lahir 15 menit antara yang lahir pertama dengan yang berikutnya. Data ini diperoleh dari penuturan Bapak dan Ibu si kembar sebagai berikut: "Si kembar adalah saudara kandung yang berbeda selisih lahir 15 menit dari saudaranya yang lain. Mereka merupakan putra pertama yang dimiliki oleh orang tua kembar" (CLW_1 : 030910).

4) Besarnya keluarga

Si kembar merupakan anak pertama dari kedua orang tuanya. Anggota inti keluarga si kembar terdiri dari 4 orang, yaitu: Bapak, Ibu, dan juga si kembar itu sendiri. Selama tinggal di Australia, anggota keluarga yang tinggal di sana terdiri dari 4 orang anggota keluarga inti tersebut. hal tersebut sesuai dengan pernyataan orang tua kembar, berikut penuturannya:

> Di dalam rumah keluarga kembar hanya berisi 4 orang anggota keluarga, yakni terdiri dari Bapak, Ibu, Tama, dan Dika. Bapak dan Ibu kembar mempunyai putra pertama yang terlahir kembar. Tetapi pada kenyataannya mereka berdua dianggap berbeda oleh orang tua karena diharapkan akan menjadi pribadi yang berbeda pula (CLO_{14} : 020910)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5) Status sosial ekonomi

Pada saat di Australia Bapak si kembar tidak bekerja, begitu pula dengan Ibu si kembar yang hanya bekerja mengurus rumah tangganya. Untuk biaya hidup mereka sehari-hari, keluarga si kembar menggunakan uang saku belajar dari tempat Bapak bekerja, di samping itu ternyata ibu kembar juga bekerja sebagai buruh setrika ketika di Australia. Dengan cara hidup yang seperti itulah keluarga kembar bertahan hidup di tempat yang sangat jauh dari keluarga mereka. Data tersebut diperoleh peneliti menurut penuturan Ibu si kembar, berikut penjelasanya:

> Keadaan sosial ekonomi keluarga kembar pada saat mereka berada di Australia tidak sama dengan keadaan mereka sekarang. Pada saat mereka masih berada di Australia, selain mengurusi rumah tangganya Ibu kembar juga masih harus bekerja untuk menyetrika baju orang lain dan Bapak kembar di sana tidak bekerja (CLW_1 : 030910).

6) Status ras

Si kembar merupakan anak dengan keturunan orang asli Jawa. Bapak dan Ibu kembar berasal asli dari Banyumas, Jawa Tengah. Semua anggota keluarga besar si kembar baik yang berasal dari Bapak maupun Ibu merupakan memiliki keturunan asli orang Banyumas. Hal tersebut diperjelas oleh data yang didapatkan oleh kedua orang tua si kembar sebagai berikut:

> Menurut penuturan Ibu, kembar berasal dari keturunan Jawa asli. Kakek neneknya baik yang berasal dai Bapak ataupun Ibunya semuanya keturunan asli Banyumas, Jawa Tengah (CLW_1 : 030910).

7) Berbahasa dua

Pada saat kembar di Australia, salah satu kegiatan kembar adalah menonton tayangan anak-anak yang disiarkan oleh televisi. Tayangan dari televisi tersebut menggunakan percakapan berbahasa Inggris. Bukan hanya siaran

PERPUSTAKAAN UNNES

tayangan dari televisi saja, tetapi dari lingkugannya pun menggunakan bahasa Inggris. Data tersebut diperoleh dari penuturan Ibu si kembar sebagai berikut:

> *Nggih bahasa Inggris sedoyo teng mriko wen lah... TVne apane... Inggrisan kabeh. Mulane dugi mriki bingung larene* (A_1W_3: 310710).
>
> (Ya bahasa Inggris semua di sana wen lah.., dari televisi dan apapun bahasa Inggrisan semua. Makanya sampai di sini anaknya bingung).

Tayangan televisi yang sering si kembar tonton adalah tayangan televisi Australia yang menggunakan bahasa Inggris dalam percakapannya. Selain menonton televisi, kegiatan si kembar yang juga adalah berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Bahasa yang digunakan dalam interaksi yang tercipta antara kembar dan kedua orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun interaksi antar anggota keluarga terjalin, akan tetapi antara Bapak dan Ibu si kembar jarang sekali berkomunikasi. Demikian dikemukakan oleh Ibu si kembar berikut ini:

> *Nggih bahasa Indonesia, kadang nek anu nggih ramane jarang ngomong nggih. Paling bahasa Indonesiane kan, dalam bahasa Indonesiane bingung, teng TV kan bahasa Inggris. Nyatane kulo kalih mas pur kan jarang ngomong* (A_1W_4: 310710).
>
> (Ya Bahasa Indonesia, kadang kalau anu ya bapaknya jarang bicara juga. Paling bahasa Indonesianya kan, dalam bahasa Indonesianya bingung, di TV kan bahasa Inggris. Nyatanya saya dengan mas Pur kan jarang bicara)

Hal tersebut di atas dipertegas oleh pernyataan Ibu yang menyatakan bahwa antara Bapak dan Ibu si kembar hanya berbicara seperlunya saja. Hal tersebut yang membuat si kembar meniru apa yang dilakukan kedua orang tuanya. Berikut pernyataan Ibu kembar:

> *Biasa jarang ngomong sih wen, dados bingung. Kulo karo mas Pur ya jarang ngomong, anu seperlune tok, dadi bocaeh pada melu* (A_2W_6: 100810).
>
> (Biasa jarang ngomong sih wen, jadi bingung. Saya dengan mas Pur ya jarang ngomong. Seperlunya saja. Jadi anak-anak ya ikutan)

Pada saat Ibu si kembar sedang melakukan interaksi dengan Bapak ataupun sebaliknya, mereka biasanya menggunakan bahasa Jawa dalam percakapannya. Dan ketika interaksi tersebut terjadi, terkadang si kembar mendengar percakapan yang menggunakan bahasa Jawa tersebut. Dan ketika hal tersebut terjadi, si kembar tidak memberikan respon apapun. Berikut pernyataan Ibu kembar yang menyatakan hal tersebut di atas:

> *Kayane mboten koh wen, dadi mba Deli kalih mas Pur kan bahasane basa Jawa, dadi Dika Tama kiye ya nangkep ora, ngomong ya ora, kaya kuwe wen..* (A_2W_{18}: 100810).
>
> (Sepertinya tidak kok wen, jadi mba Deli dengan mas Pur kan bahasanya bahasa Jawa jadi Dika Tama ini ya bisa menangkap juga tidak, ngomong ya tidak, seperti itu wen...)

Pernyataan Ibu di atas diperkuat oleh penuturan Bapak yang mengatakan bahwa ketika beliau dan Ibu si kembar sedang berinteraksi mereka menggunakan bahasa Jawa dalam percakapannya, dan si kembar dapat dengan bebas mendengarkannya. Lain halnya ketika berbicara dengan si kembar, mereka mengajarkan dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasinya. Berikut penuturan Bapak yang menyatakan hal tersebut:

> *Nggih mesti mireng. Lah niki contone kados niki. Mboten usah teng mriko, teng mriki mawon kados niki, mas Pur kalih Deli nggih mature kalih mamane Dika nggih tesih bahasa Jawa. Tapi nek matur kalih Tama Dika mature kalih bahasa Indonesia* (B_1W_{12}: 140810).

PERPUSTAKAAN UNNES

> (Ya pastinya dengar. Lah ini contohnya seperti ini. Tidak usah di sana, di sini saja seperti ini, mas Pur dengan Deli ya bicaranya dengan mamahnya Dika ya masih bahasa Jawa. Tapi kalu bicara dengan Tama Dika bicaranya dengan bahasa Indonesia).

8) Penggolongan peran seks

Si kembar terlahir dengan berjenis kelamin laki-laki. Dari anak laki-lakinya tersebut, Ibu si kembar mempunyai keinginan agar nantinya si kembar tidak menjadi anak laki-laki yang suka bicara (cerewet). Ibu kembar menganggap bahwa anak yang cerewet identik dengan sifat yang dimiliki oleh wanita. Sedangkan yang terjadi adalah anak dari Ibu si kembar adalah seorang anak laki-laki sehingga, tidak seharusnya anak laki-lakinya itu cerewet. Hal tersebut yang membentuk sikap Ibu menjadi seorang Ibu yang jarang mengajak berbicara anaknya. Data tersebut diperoleh dari pengakuan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Ibu kembar tidak ingin mengajak berbicara kembar terlalu sering. Karena Ibu kembar takut nantinya kembar akan menjadi anak yang cerewet. Padahal yang namanya anak laki-laki itu tidak boleh cerewet, karena yang biasanya mempunyai sifat seperti itu adalah wanita (CLW_1 : 030910).

4.3.6.1.2 Hal Penting dalam Belajar Berbicara

1) Persiapan fisik untuk berbicara

Pada saat si kembar berada di Australia, kondisi fisik si kembar sangat baik. Dapat dikatakan selama tinggal di Australia si kembar tidak pernah mengalami permasalahan dalam hal kesehatannya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar tidak mempunyai masalah dengan kesehatannya. Artinya di sini adalah kembar dalam kondisi yang sehat. Memang kembar pernah masuk Rumah Sakit akibat gejala Tipus sekitar 3 bulan

> yang lalu, tapi hal ini tidak mempengaruhi kemampuan berbicara kembar (CLW_1 : 030910).

2) Kesiapan mental untuk berbicara

Kondisi mental kembar sewaktu mereka berada di Australia tidak jauh berbeda dengan teman-teman kembar yang tinggal di Australia juga dan yang seusia dengan mereka. Tidak ada permasalahan dengan mental si kembar, sebab perilakunya sehari-hari sama dengan perilaku anak-anak yang seumuran dengannya. Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kondisi mental kembar sama dengan teman-teman seusianya. Pada saat di Australia kembar juga terlihat suka bermain sama seperti anak-anak seumuran mereka di sana. Kondisi yang sama juga ditemukan pada saat kembar berada di Banyumas, kembar dapat bergaul dan bermain dengan anak-anak kembar. hal tersebut mencerminkan kondisi mental kembar yang baik dan sama dengan anak-anak seusianya (CLW_1 : 030910).

3) Model yang baik untuk ditiru

Orang-orang yang terkait menjadi model dalam proses belajar bicara. Model di sini adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan kembar. Keterkaitan dengan kembar adalah bagaimana model membawa sikap pada saat berinteraksi dengan kembar.

(a) Model dari Bapak si Kembar

Bapak kembar merupakan orang yang sangat tidak suka banyak bicara baik dengan istrinya, anaknya, maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Bapak terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarga yang lain. Data tersebut diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap si Bapak kembar sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

> Bapak kembar adalah orang yang sangat tidak suka banyak bicara baik dengan istrinya, anaknya, maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Bapak terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarga yang lain. Beliau bekerja di LIPI Jakarta dan merupakan seseorang lulusan sarjana S2 pada salah satu universitas di Australia. Bapak berangkat bekerja pukul 07.00 dan pulang pada pukul 17.00. Karena lelah seharian bekerja, cara Bapak dalam menghabiskan waktu di rumah setelah pulang bekerja adalah tidur atau bersantai melihat televisi bersama keluarganya. Ketika situasi bersama dengan istri dan anak-anaknya pun tidak pernah terlihat beliau memulai suatu kondisi yang asik bercerita dengan anggota keluarga yang lain. Situasi yang terjadi ketika mereka berkumpul bersama adalah diam selayaknya menikmati suasana keheningan bersama, walaupun sesekali terlihat Bapak seperti menggigit-gigit kembar tanda ingin bercanda (CLO_{14} : 020910).

(b) Model dari Ibu si Kembar

Ibu kembar merupakan pribadi yang cerewet atau banyak bicara. Ketika berbicara, masih sering Ibu mencampurkan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia kepada kembar. Dan terkadang artikulasi pada saat Ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi kembar untuk menuruti perintahnya. Data tersebut diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap Ibu si kembar sebagai berikut:

> Ibu kembar adalah seorang lulusan SMA dan sekarag beliau tidak bekerja. Jadi rutinitas kegiatan Ibu pada setiap harinya adalah mengurusi rumah tangga, suami, dan anak-anaknya. Untuk mengurusi semuanya itu, Ibu kembar tidak mempunyai pembantu untuk meringankan pekerjaannya. Karena letih bekerja seharian, Ibu sering kali membiarkan kembar bermain dengan saudaranya sementara beliau cukup dengan melihatnya saja sambil tetap melakukan pekerjaan yang lain. Ketika Ibu mengalami kelelahan, maka Ibu kadang acuh atau tidak perduli dengan perilaku kembar. Ketika berbicara, masih sering Ibu mencampurkan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia kepada kembar. Dan terkadang artikulasi pada saat Ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi kembar untuk menuruti perintahnya. Ibu kembar sebenarnya adalah seorang yang mempunyai pribadi yang cerewet atau banyak bicara akan tetapi karena kesibukannya, Ibu kembar sering tidak sabar

> dengan perilaku kembar yang membuatnya kesal. Dan akhirnya Ibu sering marah-marah pada kembar dan berujung pada sikap Ibu yang membiarkan kembar (CLO_{14} : 020910).

4) Kesempatan untuk berpraktek

Pada saat kembar berusia 4 bulan, dia bersama keluarganya pindah untuk tinggal dan menetap di Australia. Ketika berada di Australia, si kembar relatif hidup sendiri dan sebagian waktu si kembar selama satu hari banyak mereka habiskan di dalam rumah, yaitu dengan Bapak dan juga Ibunya. Diakui oleh Bapak, ketika hari biasa beliau jarang sekali berinteraksi dengan si kembar berbeda ketika hari Sabtu dan Minggu. Si kembar juga dapat berinteraksi dengan orang di luar keluarganya pada saat hari Sabtu dan Minggu karena biasanya akan dapat dijumpai acara kumpul bersama orang-orang Indonesia yang juga tinggal di Australia. Dan ketika hari-hari biasa maka akan sulit ditemui orang-orang tersebut. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap Bapak si kembar sebagai berikut:

> Sementara kalo di Australi kan relatif hidup sendiri, dalam "sebagian itu lebih dihabiskan di rumah, di lingkungan dia, dengan saya, dengan ibunya" tetangganya ya kalo hari biasa jarang berinteraksi, paling kalo Sabtu Minggu itu. Kalo pas ada acara kumpul bareng itu orang-orang Indonesia pas ketemu dengan ya..., orang itu biasanya akan lebih akan santai pada Sabtu Minggu. Kalo hari biasa memang akan sulit dijumpai orang, karena mereka akan sibuk dengan urusan mereka sendiri-sendiri. Terutama sekolahnya itu (B_1W_{25}: 140810).

Pada saat berada di Australia, Bapak si kembar tidak bekerja, hanya saja dia sangat sibuk dengan urusan kuliah S2 di salah satu universitas di Australia. Jadwal kuliah bapak kembar selama mereka tinggal di Australia tidak menentu pada setiap harinya. Kadang ada jadwal pagi, siang, atau sore selalu berubah-

ubah. Hal tersebut serupa dengan apa yang dikatakan oleh bapak kembar berikut ini:

> *Oh kuliahe mboten mesti wen.. Kadang enjang, jam 8 mangke jam 10 wangsul, jam 12. Mboten mesti sih wen. Kadang sore jam 1 tekan jam 3 tekan jam 4. Wonten kulian esuk, sore, awan. Jam-jaman angger teng mriko* (A_1W_{11}: 310710).
>
> (Oh, kuliahnya tidak pasti wen.. Kadang pagi, jam 8 nanti jam 10 pulang, jam 12. Tidak pasti sih wen. Kadang sore jam 1 sampai jam 3 atau jam 4. Ada kuliah pagi, sore, siang. Berjam-jam kalau di sana.
>
> *Nek hari Senen tekan Kamis niku enjang nggih teng griyo, sampe jam pinten nggih? Nggih tergantung kuliahe. Jam 8, jam 9 teng kampus. Mangke teng kampus ngantos siang. Nek mpun mboten wonten kuliah malih nggih wangsul. Tapi nek kuliah malih nggih ngantos sonten* (B_1W_1: 140810).
>
> Kalau hari Senin sampai Kamis itu, pagi ya di rumah, sampai jam berapa ya? Ya tergantung kuliahnya. Jam 8, jam 9 di kampus. Nanti di kampus sampai siang. Kalau sudah tidak ada kuliah lagi ya pulang. Tapi kalau kuliah lagi ya bisa sampai sore).

Bapak si kembar juga menyatakan bahwa setiap hari senin sampai kamis, kemudian hari jumat, sabtu, dan minggu yang dilakukan olehnya adalah menghabiskan waktu bersama keluarganya. Rutinitas yang dilakukan pada hari libur kuliah bapak kembar, mereka biasanya menghabiskan waktu dengan cara jalan-jalan ataupun dengan berbelanja bersama si kembar dan juga istrinya tersebut. Berikut penuturan Bapak si kembar yang menjelaskan hal tersebut di atas:

> *Nek Sabtu Minggu, paling enjang ditinggal olah raga, berarti trus siange dolan sedanten. Mesti nek saben Sabtu nopo saben Minggu, belanja. Kadang numpak pit, kadang numpak kereta. Rutin niku, mulai umur 3 bulan, sampai 6 bulan eh sampai pokoke pas sampun saged diajak jalan-jalan nggih niku rutin setiap Sabtu kalih Minggu* (B_1W_2: 140810).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(Kalau Sabtu Minggu, paling pagi ditinggal olahraga, berarti siangnya main semua. Pasti kalau setiap Sabtu atau setiap Minggu, belanja. Kadang naik sepeda, kadang naik kereta. Rutin itu, mulai umur 3 bulan sampai 6 eh sampai pokoknya waktu sudah bisa diajak jalan-jalan ya itu rutin setiap Sabtu dan Minggu).

Dijelaskan lebih lanjut dalam hal ini bahwa jika pada hari jumat, sabtu, dan minggu kembar dapat bertemu dan melakukan interaksi dengan bapak tanpa batasan waktu. Berbeda dengan hari senin hingga kamis, Bapak hanya bertemu dan sekaligus melakukan interaksi pada waktu-waktu tertentu saja. Waktu-waktu tersebut adalah pada pagi hari sebelum bapak berangkat ke kampus, dan sebelum jam 6 malam atau sebelum mereka tidur malam. Berikut kutipan wawancara terhadap Bapak si kembar:

Nek sonten Tama Dika niku, jam 6 mesti mpun bubu. Jam 6 sore, mesti mpun bubu, mesti, mboten nate kebablasen. Pokoke maghrib mesti bubu sedoyo. Rutin, ngantos wangsul mriki selalu kados niku. Dados, acarane Tama Dika paling sonten, nek sonten niku seperlune jalan-jalan tok. Jalan-jalane kan teng mol, caket kalih mol mriku. Belanjane seneng, jalan-jalan (B_1W_3: 140810).

(Kalau sore itu, jam 6 pasti sudah tidur. Jam 6 sore Tama Dika itu, pasti tidak pernah kebablasan. Pokoknya, maghrib pasti tidur semua. Rutin, sampai pulang ke sini selalu seperti itu. Jadi, acaranya Tama Dika paling sore, kalau sore itu seperlunya jalan-jalan saja. Jalan-jalannya kan ke mol, deket dengan mol. Belanjanya seneng, jalan-jalan).

Sesering nopo sih nggih? Jane sing paling sering nggih enjang niku. Enjang-enjang niku nggih paling 2 jam. Trus mas Pur kan teng kampus siang. Mangke wangsul siang kan Tama Dikane kan mpun bubu. Sonten nembe tangi malih nggih jam 4 jam 5, mangke jam 6 mpun bubu malih. (B_1W_8: 140810).
(Sesering apa sih ya? Sebenarnya yang paling sering ya pagi hari itu. Pagi-pagi itu ya paling dua jam. Terus kan ke kampus mas Pur siang. Nanti pulang siang kan Tama Dika nya kan sudah tidur. Sore baru bangun lagi ya jam empat atau jam lima an, nanti jam enam sudah tidur lagi).

Rutinitas tetap kegiatan ibu kembar setiap harinya, yaitu pekerjaan ibu rumah tangga seperti mencuci, menyetrika dan yang lainnya dia kerjakan sendiri atau tanpa pembantu yang bisa meringankan pekerjaannya. Di samping mengurusi rumah, bapak, dan anaknya, ibu kembar juga bekerja sebagai penyetrika dari baju orang lain (*loundry* setrika). Hal ini menjadikan televisi sebagai teman kembar yang paling setia ketika bermain di dalam apartemen. Data terbut diperoleh dari hasil wawancara kepada Ibu kembar. Berikut cuplikan wawancaranya:

> *Nggih sami kalih sing teng mriki. Ngedusi, ngumbaih, momong bocah, apa apa. Mba Deli kan kerja nyetrikakna nggone wong wen* (A_1W_{12}: 310710).
>
> (Ya sama dengan yang di sini. Memandikan, mencuci, merawat anak, ya apapun. Mba Deli kan bekerja menyetrikakan baju orang lain wen).
>
> *Ana sing ngrewangi ora, rekasa, kesel, wes sing penting meneng, bocahe karo TV, ana bapake kesanteyen, masak teyeng mangan, kaya kuwe tok. Lah mendi lah, ana urip wong loro, tuli kethawilan si wen. Wes kon ngurusi umah, ngurusi bojo, ngurusi anak, mumet dewek. Lanang-lanang angel-angel. Mrangkang wae gemiyen rekasa* (A_1W_{16}: 310710).
>
> (Ada yang membantu juga tidak, susah, capek, sudah yang penting anaknya diam dengan TV, ada bapaknya santai, masak jadi bisa makan, ya hanya seperti itu. Lah ada di mana coba, ada hidup dua orang, kan merasa repot. Sudah disuruh merawat rumah, suami, anak, pusing sendiri. Laki-laki susah-susah. Merangkak saja dulu susah).

Dalam keluarga si Kembar, Ibu dan Bapak membuat suatu kebiasaan untuk memudahkan mereka dalam mengatur makan. Jadi orang tua kembar membuatkan jadwal makan lengkap dengan waktunya untuk mereka. Sehingga ketika waktu untuk minum susu sudah tiba, tanpa kembar memintapun maka susu akan diberikan oleh Ibu atau Bapak si Kembar. Data tersebut dikemukakan oleh Ibu si

Kembar kepada peneliti melalui wawancara. Berikut cuplikan dari wawancara yang menyatakan hal tersebut:

> *Wong dadi nek anu, mboten nate ngomong nginum susu, mboten nate krungu mba Deli. Dadi anu teng mba Deli anu sih di jatah nginum susune jam sementen, sementen, sementen..., dadi anu bocaeh mboten nate ngomong "ma ngelih". Sing arane ngelih kie, Dika Tama ora tahu njaluk. Soale mpun di jam i teng mb Deli. Dadi ora nganti bocaeh ngelih banget nembe diwei kan malah dadi bocaeh nangis. Mb Deli ora, padane sedina ping pat ya ping pat, ping lima ping lima, ping telu ping telu. Kaya kuwe.* (A_2W_{15}: 100810).
>
> (Kalau itu. Tidak pernah bicara ingin minum susu tidak pernah dengar mba Deli. Jadi kalau mba Deli minum susunya jam segini, segini, segini. Jadi anaknya tidak pernah ngomong "ma laper". Yang namanya laper ini Dika Tama tidak pernah minta soalnya udah diberi waktu oleh mba Deli. Jadi tidak sampai anaknya laper sekali, baru diberi kan malah anaknya menjadi menangis. Mba Deli tidak, misalnya sehari empat kali ya empat kali, lima kali ya lima, tiga kali ya tiga kali. Seperti itu).

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Ibu, Bapak juga mengakui kalau dalam keluarga si Kembar, Ibu dan Bapak membuat suatu kebiasaan untuk memudahkan mereka dalam mengatur pola makan kembar, dengan cara orang tua kembar membuatkan jadwal makan lengkap dengan waktunya. Jadi ketika sudah waktunya untuk minum susu tiba, tanpa kembar memintapun maka susu akan diberikan oleh ibu atau bapak kembar. Data tersebut sesuai dengan penuturan Bapak si kembar sebagai berikut:

> *Pripun nggih? Dijadwal sih masalahe, dados mboten ngentosi nyuwun. Biasane ditumbasaken niku. Pokoke nek jam enjang sarapan, nggih sarapan. Siang nggih siang makan siang. Nek sonten sonten, mpun kados niku. Sing rutin 3 kali pokoke* (B_1W_{15}: 140810).
>
> (Gimana ya? Dijadwal sih masalahnya, jadi tidak menunggu minta. Biasanya dibelikan itu. Pokoknya kalau jam pagi sarapan, ya

PERPUSTAKAAN UNNES

sarapan. Siang ya makan siang. Kalau sore, ya sudah kayak itu. Yang rutin tiga kali pokoknya).

Untuk mengantisipasi kembar merasa bosan terhadap menu yang dibuatkan orang tua kepadanya, Ibu si kembar mengganti menu tersebut pada setiap harinya atau bahkan setiap kali kembar makan. Berikut penuturan Ibu kembar:

Mboten, meneng baen dadi kulo sing ganti-ganti menu. Setiap hari ganti kulo ganti menu wen.. Mboten kentang... terus, ganti roti, ganti bubur promina, ganti bubur apa, kados niku. Sehari gantine ping pindo ping tigo. Padane kulo masak perkedel mangke dipenyet-penyet kan. Purun, mpun mboten ngangge liya-liyane. Siang ganti malih pengene oh sapi gelem wen, mpun.. Kados iwak kan dipenyet-penyet kan purun. (A_2W_{16}: 100810).

(Tidak, diam saja. Jadi saya yang ganti-ganti menu. Setiap hari saya ganti menu tidak kentang.. Terus ganti roti ganti bubur promina ganti bubur apa seperti itu. Sehari gantinya dua kali tiga kali. Misalnya saya masak perkedel nanti dipenyet-penyet kan mau kan mau udah tidak pakai yang lain. Siang ganti lagi pengennya oh sapi mau wen. Udah seperti ikan kan dipenyet-penyet kan mau..)

5) Motivasi untuk berbicara

Dalam melakukan komunikasinya bersama sang Ibu, si kembar sering menggunakan kata-kata yang hanya sepotong-sepotong saja. Ataupun ketika kembar membahasakan keinginannya dengan menangis saja. Si Ibu akan langsung mengetahui bahwasanya kembar merasa lapar, atau ingin minum, kalau tidak keduanya berarti anak sakit. Dalam menanggapi kondisi yang demikian, Ibu kembar banyak menggunakan firasat seorang Ibu. Data tersebut diperoleh dari pernyataan Ibu kembar, berikut kutipan penuturannya:

Lah wong firasate ibu-ibu kan wes ngerti. Nek bocah nek ora ngelih ya nginum, kaya kuwe wen.. Nek ora ya anu bocah mriyang (A_1W_{21}: 310710).

(Lah, kan firasat ibu-ibu sudah tahu. Kalau anak nangis kalau tidak laper ya ingin minum, seperti itu wen.. Kalau tidak ya anak yang sedang sakit)

Nek bayi ora adoh-adoh. Nek ora ngelih ya pengen maem, nek ora pengen nginum, nek ora bocaeh anu mriyang. Kaya kuwe tok (A_1W_{22}: 310710).

(Kalau bayi ya tidak jauh-jauh, kalau tidak lapar ingin makan ya ingin minum, kalau tidak anak sakit. Ya seperti itu saja.

Dari yang diungkapkan oleh Ibu di atas, Bapak si kembar memperkuat melalui pernyataan kepada peneliti melalui proses wawancara. Berikut kutipan wawancaranya, *Nyuwune nggih saking isyarat. Trus mangke diparingi. Biasane kaya kuwe..* (B_1W_{14}: 140810). (Mintanya ya dari isyarat. Terus nanti ya diberikan. Biasanya seperti itu).

6) Bimbingan

Bimbingan di sini erat kaitannya dengan pemberian motivasi terhadap anak untuk tidak melakukan kesalahannya dengan jalan pembetulan pada kata yang salah oleh model-model yang berkaitan dengan kembar. Orang tua kembar mentolerir penggunaan isyarat yang dibuat oleh si kembar, dan tidak melakukan penjelasan kepada mereka, dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi si kembar. Data tersebut diperoleh dari penjelasan Bapak si kembar, *Nyuwune nggih saking isyarat. Trus mangke diparingi. Biasane kaya kuwe..* (B_1W_{14}: 140810). (Mintanya ya dari isyarat. Terus nanti ya diberikan. Biasanya seperti itu).

4.3.6.1.3 Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Berbicara

1) Kesehatan

Pada saat si kembar berada di Australia, kesehatan si kembar sangat baik. Dapat dikatakan selama tinggal di Australia si kembar tidak pernah mengalami

PERPUSTAKAAN UNNES

permasalahan dalam hal kesehatannya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar tidak mempunyai masalah dengan kesehatannya. Artinya di sini adalah kembar dalam kondisi yang sehat. Memang kembar pernah masuk Rumah Sakit akibat gejala Tipus sekitar 3 bulan yang lalu, tapi hal ini tidak mempengaruhi kemampuan berbicara kembar (CLW1 : 030910).

2) Kecerdasan

Sebelum kembar masuk ke kelas TK A, kembar belum pernah melakukan pengetesan pada inteligensi mereka. Data ini diperoleh penulis melalui Ibu si kembar, berikut adalah penuturannya:

> Ibu kembar mengatakan, bahwasanya kembar pernah sekali mengikuti tes Inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Tes tersebut dilaksakan pada saat kembar duduk di kelas TK A yaitu pada usia 5 tahun lebih 4 bulan. menurut hasil tes tersebut Tama mempunyai skor IQ 103 sedangkan skor IQ Dika adalah 102. (CLW_1 : 030910).

3) Keadaan sosial ekonomi

Pada saat di Australia Bapak si kembar tidak bekerja, begitu pula dengan Ibu si kembar yang hanya bekerja mengurus rumah tangganya. Untuk biaya hidup mereka sehari-hari, keluarga si kembar menggunakan uang saku belajar dari tempat Bapak bekerja, di samping itu ternyata ibu kembar juga bekerja sebagai buruh setrika ketika di Australia. Dengan cara hidup yang seperti itulah keluarga kembar bertahan hidup di tempat yang sangat jauh dari keluarga mereka. Data tersebut diperoleh peneliti menurut penuturan Ibu si kembar, berikut penjelasanya:

> Keadaan sosial ekonomi keluarga kembar pada saat mereka berada di Australia tidak sama dengan keadaan mereka sekarang. Pada saat mereka masih berada di Australia, selain mengurusi rumah tangganya Ibu kembar juga masih harus bekerja untuk menyetrika baju orang lain dan Bapak kembar di sana tidak bekerja (CLW_1 : 030910).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4) Jenis kelamin

Si kembar terlahir dengan berjenis kelamin laki-laki. Dari anak laki-lakinya tersebut, Ibu si kembar mempunyai keinginan agar nantinya si kembar tidak menjadi anak laki-laki yang suka bicara (cerewet). Ibu kembar menganggap bahwa anak yang cerewet identik dengan sifat yang dimiliki oleh wanita. Sedangkan yang terjadi adalah anak dari Ibu si kembar adalah seorang anak laki-laki sehingga, tidak seharusnya anak laki-lakinya itu cerewet. Hal tersebut yang membentuk sikap Ibu menjadi seorang Ibu yang jarang mengajak berbicara anaknya. Data tersebut diperoleh dari pengakuan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Ibu kembar tidak ingin mengajak berbicara kembar terlalu sering. Karena Ibu kembar takut nantinya kembar akan menjadi anak yang cerewet. Padahal yang namanya anak laki-laki itu tidak boleh cerewet, karena yang biasanya mempunyai sifat seperti itu adalah wanita (CLW_1 : 030910).

5) Keinginan berkomunikasi

Ketika kembar sedang melihat tayangan televisi, kembar terlihat begitu antusias dan juga sangat menyukainya. Hal ini membuat kembar dapat berlama-lama di depan televisi dan menontonnya dengan tenang. Ketika kembar melihat televisi, mereka bisa dengan sangat tenang dan terlihat seolah-oleh televisi sedang bercerita kepada kembar. Tayangan televisi juga terkadang menjadi seorang guru yang mengajarkan pada kembar akan sesuatu hal, sehingga setelah tayangan tersebut selesai, kembar melakukan apa yang mereka lihat dari tayangan yang ada di Televisi. Hal tersebut terlihat ketika kembar meniru tayangan televisi dengan cara ikut menyanyi lagu-lagu yang mereka tonton. Dan sesekali kembar juga terlihat seperti melakukan interaksi dengan televisi dengan cara menjawab

pertanyaan dari siaran tersebut. Data tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap Ibu si kembar. Berikut ini cuplikan penuturannya:

> *Lah genah nek mpun nonton, nonton mawon kados niki wen.. Mboten nate matur, TVne sing ndongengi* (A_1W_{23}: 310710).
>
> (Lah memang kalau sudah nonton, ya nonton ajah seperti ini wen.. Tidak pernah bicara, TVnya yang bercerita).
>
> *Nderek ngomong wen, "what it is..?" Tapi kan ngomonge bocah ora cetha lah. "it is, it is" kaya kuwe* (A_3W_{24}: 221010).
>
> (Ikut ngomong wen, , "what it is..?" tapi kan ngomongnya anak tidak jelas lah. "it is, it is" seperti itu).
>
> *Ngomonge nggih kados nek teng Inggris. Nyanyi-nyanyian Inggris, kae twinkle-twinkle, pas 2 tahun... Paling nggih ngomonge, anu teng mriko ngomonge jarang pada ngomong, ngomonge kalih TV, TVne ya paling ya "yes", "no" tok* (A_1W_2: 310710).
>
> (Bicaranya sih kayak kalau di Inggris. Lagu-laguan Inggris, itu twinkle-twinkle, saat dua tahun... Paling ya bicaranya, kalau di sana bicaranya jarang, bicaranya dengan TV, TVnya ya hanya "yes", "no").

Pekerjaan yang dilakukan si Kembar pada saat sedang berkumpul dan bermain bersama teman-temannya adalah sibuk dengan mainannya sendiri, seperti bongkar pasang sesuatu dan yang lainnya. Saat teman-teman yang lain sedang asik berbicang-bincang atau melakukan komunikasi verbal dengan yang anak yang lainnya, kembar tetap sibuk dengan mainannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu sebagai berikut:

> *Nek kembul-kembul kalih kancane ya dolanan tok lah wen. Jarang ngomong. Wong buktine, pas lagi kumpul-kumpul karo kancane. Kanca-kancane pada sibuk ngobrol, Dika Tama sibuk bongkar pasang.., apa dolanan pasir, kaya kuwe* (A_1W_{18}: 310710).
>
> (Kalo berkumpul dengan temannya, ya hanya mainan saja lah wen. Jarang mengobrol. Nah buktinya, sewaktu sedang berkumpul

> dengan temannya, teman-temannya sibuk mengobrol, Dika Tama sibuk bongkar-pasang.., atau mainan pasir, yah seperti itu).

Walaupun kembar belum bisa berbicara, mereka tetap aktif dan sangat ingin tahu terhadap banyak hal. Hal tersebut terlihat dari perilaku kembar seperti menyentuh dan memaninkan semua barang demi memuskan rasa penasaran dengan barang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan data wawancara dari Ibu si kembar sebagai berikut ini:

> *Aktif-aktif banget. Dadi seperti panci ya kepengen ngerti, kulkas tiap hari ya dibukak, tiap menit sepertine. Kabeh ki pengen ngerti, kaya kuwe. Lemari seperti apaa ya kepengen ngerti. Mlebu kranjang. Munggaih kursi. Makane kursi gemiyen tek waliki kabeh. Ujug-ujug ya gedebuk, kaya kuwe. Nah kaya tek tinggal ngumbaih ya, meneki kursi ya gedebuk..* (A_2W_{13}: 100810).
>
> (Ya melebihi temannya dari pada ngomongnya aktif-aktif sekali jadi seperti panci ya ingin tahu kulkas ya tiap hari dibuka tiap menit sepertinya semua ingin tahu seperti itu lemari seperti apa ya pengen tahu masuk keranjang naik kursi makanya kursi dulu dibalik semua, tiba-tiba ya gedebuk seperi itu. Nah seperti tak tinggal nyuci ya naik kursi ya gedebuk).

6) Dorongan

Cara yang dilakukan orang tua si Kembar ketika mengasuh anaknya pada saat mereka di Australia adalah dengan cara memberikan mainan-mainan yang jumlahnya sangat banyak dan bagus-bagus. Sembari kembar bermain, Ibu bisa melakukan tugas-tugas rumah tangganya. Menurut Ibu, hal tersebut yang membuat kembar suka bermain dengan mainannya tersebut seperti bongkar pasang dan lain sebagainya. Pada saat kembar sedang bermain dengan saudaranya yang lain, mereka terlihat tidak banyak bicara hanya asik dengan pekerjaan mereka sendiri-sendiri. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan Ibu si kembar, berikut adalah cuplikan data yang menjelaskan hal tersebut di atas:

PERPUSTAKAAN UNNES

Nggih mboten ngomong, Tama Dika tah mboten. Senengane malah pada dolanan, dolanan teng mriko apik-apik wen. Nek dolanan tah sekamar, njeprah. Mulane dadi bocah ora kakehan ngomong, tapi malah nggoleti sing aneh-aneh, dadi wong tuane tah ya, ben golet kepinterane dewek, kaya kuwe. Dolanan, pengen ngerti, niko gambar kie-kie, ngko bongkar-pasang-bongkar-pasang. Kaya kuwe gone momong. Jarang ngobrol sih jane nek cah loro jarang ngobrol. Wong nek ditinggal masak apa kerja dolanan cah kalih ngomong nggih mboten, malah dolanan sibuk bongkar-pasang-bongkar-pasang. Pas teng Australi niku (A_1W_6: 310710).

(Ya tidak bicara, Tama Dika tidak. Sukanya bermain, mainan di sana bagus-bagus wen. Kalo mainan satu kamar, berantakan. Makanya jadi anak yang tidak banyak bicara, tapi malah cari yang aneh-aneh, jadi orang tuanya lah ya, biar cari kepintarannya sendiri, seperti itu. Mainan, pengen tahu, itu gambar-gambar seperti ini, nanti dibongkar-pasang-bongkar-pasang. Seperti itu mengasuhnya. Sebenarnya jarang berbicara, dua anak itu jarang mengobrol. Orang kalau ditinggal masak atau kerja, dua anak itu bicara juga nggak, malah sibuk mainan bongkar-pasang-bongkar-pasang. Pada waktu di Australi)

Bentuk interaksi antara orang tua kembar dan anaknya adalah dengan mengajak kembar untuk bermain. Orang tua kembar mempunyai pengertian bahwasannya anak usia 2 tahun itu belum waktunya berbicara. Pada usia 2 tahun adalah usia bermain bagi anak, sehingga menurut ibu nanti ketika seorang anak berusia 3 tahun baru akan mulai berbicara. Jarang sekali bapak atau ibu kembar mengajak kembar untuk berbicara. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu sebagai berikut:

Nggih mboten, genah aktif. Aktif kalih dolanane.., (A_1W_{18}: 310710).

(Ya, tidak, ya aktif saja. Aktif dengan mainannya).

Jarang ngobrol, paling nggih ndolani tok lah (A_1W_{17}: 310710).

(Jarang berbicara, paling ya mengajak anak bermain saja lah).

> *Jarang* ngomong. *"Haha hehe" saja lah wen. Anu bocah nembe nalar. Ya mung "haha hehe..", lah bahasane bahasa bocah umur rong tahun kan agi lucu-lucune ngomong, "bababa..", kaya kuwe tok. Ora tahu ngomong bahasa sing detail-detail, kaya "aja". Mboten nate kadose lah wen.. Dadi mangsa-mangsane umur rong tahun kiye lagi seneng-senenge dolanan, dadi kan nek ngomong jarang. Kan ngomong-ngomonge kuwe umur 3 tahun apa ya? ..nembe pada ngomong* (A_2W_{24}: 100810).
>
> (Jarang bicara. "Haha hehe" saja lah wen. Kan anak baru nalar. Ya hanya "haha hehe", lah bahasanya anak umur dua tahun kan sedang lucu-lucunya bicara, "bababa..", seperti itu saja. Tidak pernah berbicara sampai detail-detailnya, seperti "jangan". Sepertinya gak pernah lah wen.. Jadi waktu usia dua tahun ini, sedang suka-sukanya main, jadi kan bicaranya jarang. Kan waktu bicaranya itu usia tiga tahun pa ya?...baru mereka bicara).

Senada dengan apa yang diutarakan ibu, Bapak juga menjelaskan bahwa yang dilakukan beliau ketika berinteraksi dengan si kembar yang pada saat itu berusia 20 bulanan adalah dengan mengajari mereka untuk bermain, merangkak, bisa berjalan, dan sebagainya. Berikut pengakuan Bapak kembar mengenai hal tersebut di atas:

> *Nggih paling dolanan, mblajari dolanan. Niku kan tesih bayi, nggih mblajari mbrangkang, mblajari jalan, dititah segala macem. Ndulang, kadang-kadang* (B_1W_3: 140810).
>
> (Ya paling mainan, membelajari. Itu kan masih bayi, ya ngajari merangkak, ngajari jalan, titah segala macam. Menyuapi, kadang-kadang).

Pada saat kembar sedang menonton tayangan di televisi, baik Ibu ataupun Bapaknya tidak ada yang menemani mereka. hal tersebut menyebabkan tidak ada yang mengajarkan atau menjembatani antara tayangan di televisi dengan pemahaman kembar. Ibu mengaharapkan jika bapaknya bisa lebih memberikan perhatiannya untuk mengajarkan sesuatu kepada kembar. Karena ibu merasa bahwasannya bapak bisa lebih mengajarkan banyak hal daripada ibu yang

berpendidikan tidak setinggi sang bapak. Data tersebut diperoleh dari penjelasan Ibu kembar sebagai berikut:

> *Pengen ngomong jane, tapi dalam artian, mboten maksud deweke. Genah sing tuwa, ora teyeng ngajari. Kaya mba Deli, kan anu sekolah duwur ora kan ora ngerti bahasa Inggris lengkap. Ora ngerti. Nek kulo njaluk ajari mas Pur, mas Pur ora tau gelem.. Dadi mas Pur pinter kie nggo dewek. Ujarku ya lewih pinter, nek ora ngapa-ngapa, ngajari anake..., ya ora blas* (A_3W_{25}: 221010).
>
> (Sebenernya pengen ngomong tapi dalam artian tidak maksud sendirinya. Memang yang tua tidak bisa ngajari. Seperti mba Deli kan sekolah tinggi tidak kan tidak tau bahasa Inggris lengkap. Tidak tau, kalau saya minta ajari mas Pur mas Pur tidak pernah mau. Jadi mas Pur pinter hanya untuk sendiri, menurut saya lebih pinter. Kalau tidak melakukan aktivitas, ngajarin anaknya ya tidak sama sekali).

Ketika bersama dengan anaknya, ibu si Kembar jarang sekali mengajak mereka berkomunikasi secara verbal atau berbicara dengan terlalu banyak (cerewet). Dalam memberikan perlakuan ini, si Ibu mempunyai harapan agar nantinya kembar tidak bingung. Bingung nantinya ketika pulang ke Indonesia bahasa yang digunakan akan berbeda. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut:

> *Jarang ngomong kathah-kathah, mboten werna-werna sih wen, soale mbok bocaeh bingung malah. Mbok bali maring Indonesia bingung ora teyeng ngomong, kuwe tok* (A_2W_5: 100810).
>
> (Jarang berbicara banyak-banyak. Tidak macam-macam si wen. Soalnya takutnya malah anaknya bingung. Kalau pulang ke Indonesia bingung tidak bisa berbicara, itu aja).

7) Ukuran keluarga

Si kembar merupakan anak pertama dari kedua orang tuanya. Anggota inti keluarga si kembar terdiri dari 4 orang, yaitu: Bapak, Ibu, dan juga si kembar itu sendiri. Selama tinggal di Australia, anggota keluarga yang tinggal di sana terdiri

dari 4 orang anggota keluarga inti tersebut. hal tersebut sesuai dengan pernyataan orang tua kembar, berikut penuturannya:

> Di dalam rumah keluarga kembar hanya berisi 4 orang anggota keluarga, yakni terdiri dari Bapak, Ibu, Tama, dan Dika. Bapak dan Ibu kembar mempunyai putra pertama yang terlahir kembar. Tetapi pada kenyataannya mereka berdua dianggap berbeda oleh orang tua karena diharapkan akan menjadi pribadi yang berbeda pula (CLO_{14} : 020910)

8) Urutan kelahiran

Putra pertama dari pasangan Bapak Purwanto dan Bu Deli ini yang menjadi subjek penelitian yang diambil oleh penelitian terlahir kembar. Saudara kembar ini mempunyai selisih waktu lahir 15 menit antara yang lahir pertama dengan yang berikutnya. Data ini diperoleh dari penuturan Bapak dan Ibu si kembar sebagai berikut: "Si kembar adalah saudara kandung yang berbeda selisih lahir 15 menit dari saudaranya yang lain. Mereka merupakan putra pertama yang dimiliki oleh orang tua kembar" (CLW_1 : 030910).

9) Metode pelatihan anak

Tidak terjadi perubahan penerapan bentuk disiplin yang dibuat oleh orang tua kembar terhadap anaknya tersebut. Jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua kembar adalah pola pendisiplinan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Data tersebut diperoleh dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku kedua orang tua kembar terhadap anaknya sebagai berikut:

> Orang tua yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Hal ini terlihat dari

PERPUSTAKAAN UNNES

> perlakuan Ibu dan Bapak yang sering kali mengalah dan menuruti permintaan kedua anaknya itu demi menghindari kemarahan kembar kepada mereka. (CLO_{14} : 020210)

Hal tersebut di atas didukung oleh data yang diperoleh dari wawancara bersama kedua orang tua kembar berikut ini:

> Menurut pengakuan Ibu dan Bapak kembar, tidak ada perbedaan dalam mengurus kembar dari dulu sampai sekarang. Cara mengasuh kembar ya sama dengan yang terlihat sekarang. (CLW_1 : 030910)

10) Kelahiran kembar

Subjek penelitian pada kasus yang diangkat oleh peneliti merupakan anak laki-laki yang dilahirkan oleh Bu Deli dengan kondisi kembar. Data tersebut diperoleh melalui wawancara kepada Ibu kembar sebagai berikut: "Ibu kembar melahirkan anak pertamanya secara normal. anak tersebut terlahir kembar yang berjenis kelamin laki-laki dan dalam kondisi yang sehat 19 Februari 2005" (CLW_1 : 030910).

11) Hubungan dengan teman sebaya

Kembar tinggal di sebuah apartemen bersama kedua orang tuanya. Tetangga apartemen kembar terdiri dari warga negara Australia sendiri, dan juga ada orang India. Ada tiga orang yang berwarganegarakan Indonesia, sama dengan keluarga kembar. Yang satu mempunyai anak yang sudah menempati kelas 4 SD, kemudian dua keluarga yang lain mempunyai anak yang sudah menempati kelas 3 dan kelas 1 SD. Tetapi dari ketiga warga negara Indonesia tersebut, mereka jarang sekali berinteraksi dengan yang lainnya, termasuk keluarga kembar. Sedangkan ibu kembar sendiri juga jarang keluar dari apartemennya, selain tidak ada kegiatan berkumpul dengan sesama warga negara Indonesia, ibu juga bingung akan pergi

kemana untuk mengajak anaknya jalan-jalan. Hal ini membuat kembar jarang sekali berinteraksi dengan orang di luar apartemennya. Paparan data di atas didapat melalui wawancara terhadap Ibu kembar, berikut kutipan wawancaranya:

> *Nggih mboten wen, tiyang Australi, wong India, campur-campur lah wen. Nah tiyang nikune, tiyang Indonesiane namung tiyang tigo. Sing setunggal mpun SD kelas papat. Nah sing kalihe kelas tigo kalih setunggal. ..... Tapi kan jarang kumpul-kumpul jarang... Makane kulo nggih jarang medal, wong medal teng pundi sih, niko genah pada sibuk ngurusi anake* (A_1W_7: 310710).
>
> (Ya nggak wen.., orang Australia, orang India, campur-campur wen. Nah orang itunya, orang Indonesianya hanya orang tiga. Yang satu sudah SD kelas empat. Nah yang duanya kelas tiga dan satu. Tapi kan jarang berkumpul, jarang.. Makanya saya juga jarang keluar. Orang kalau keluar kemana sih? Yang jelas itu jelas sibuk mengurus anak-anaknya).

Tetangga apartemen kembar yang warga negara asli Australia tidak memperlihatkan adanya interaksi dengan yang lainnya. Mereka terkesan sangat individualis. Mereka hanya terlihat saling menyapa, dan setelah itu tidak ada tindakan atau perilaku lain. Akhirnya kembar tidak pernah bermain atau melakukan interaksi ke tetangganya tersebut. Berbeda ketika bertemu dengan sesama orang Indonesia, baru ada saling sapa dan melakukan komunikasi. Data tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap Ibu kembar, berikut kutipan wawancaranya:

> *Tetangga jarang.., kan teng mriko uripe dewek-dewek wen. Dadi nek kumpul-kumpul kuwe nek ana pengajian.., mangan-mangan, kaya kuwe tok be jarang wen.* (A_1W_8: 310710).
>
> (Tetangga jarang.... Kan di sana hidupnya sendiri-sendiri wen. Jadi kalau berkumpul ya paling kalau ada pengajian..., makan-makan, hanya seperti itu saja juga jarang wen).

Mboten nate wen.., Mboten nate dolan kalih tanggane mboten.. Blas. Mriko kan uripe dewek-dewek wen, mboten bareng-bareng kaya nang kene mboten.. (A_1W_9: 310710).

Tidak pernah wen... tidak pernah main dengan tetangganya enggak pernah. Sama sekali. Di sana kan hidupnya sendiri-sendiri wen,tidak pernah bersama-sama wen seperti di sini kan tidak).

Mboten. Tiyang mriko genah anu dewek-dewek wen... Individu. Nek kalih tiyang Indonesia lah ngobrol... (A_2W_2: 100810).

(Tidak, orang di sana memang itu sendiri-sendiri wen... Individu. Kalau dengan orang Indonesia ngobrol).

Hal tersebut di atas membuat kembar tidak mempunyai teman untuk diajaknya bermain. Teman bermainnya adalah dengan kembarannya sendiri, dan juga televisi. Teman interaksi kembar pada saat di Australia semestinya adalah anak-anak tetangga apartemen kembar yang bisa jadi berwarga negara Australia asli, maupun Cina dan juga India. Tetapi dalam menjalani hari-harinya, orang-orang tersebut terkesan sangat individu. Hal ini membuat kembar tidak mempunyai teman untuk diajak bermain dan berinteraksi. Sehingga menurut penuturan ibunya, yang terjadi adalah kembar menjadi anak yang aktif tanpa bisa berbicara. Paparan data di atas sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari Ibu kembar berikut ini:

PERPUSTAKAAN UNNES

Dadi padha duwe dunia dewek-dewek, urip dewek-dewek mbok nang Australi (A_1W_7: 310710).

(Mungkin hidup sendiri-sendiri di sana. Jadi seperti punya dunia sendiri-sendiri di Australi).

Nggih. Aktiflah ora kakehan ngomong Tama Dika. Mungkin nek teng Indonesia, ya cepet, seperti kuwe tok bedane. Kan nang kana langka kancane (A_2W_7: 100810).

(Ya. Aktiflah tidak kebanyakan ngomong Tama Dika Mungkin kalau di Indonesia ya cepet seperti itu aja bedanya. Kan disana tidak ada temannya).

Genah kancane wong luaran kabeh. Kancane TV. Anane wong India, India ya anane dewek-dewek. Cina.., apa ya dewek-dewek. Individu. (A_2W_8: 100810).

Emang temannya orang luar semua. Temannya TV. Adanya orang India. India ya adanya sendiri-sendiri. Cina atau apa ya sendiri-sendiri. Individu).

12) Kepribadian

Tidak ditemukan data yang menyinggung permasalahan faktor bimbingan pada rentang waktu ini.

4.3.6.2 Subjek Berusia 22 Bulan – 3 Tahun 3 Bulan (Kembar Berada di Banjarnegara, Banyumas)

Pada saat kembali ke Indonesia, subjek tinggal dan menetap di rumah nenek subjek bersama ibunya, sedangkan bapak subjek kembali bekerja dan tinggal di Jakarta. Subjek tinggal dan menetap di Banyumas selama kurang lebih 17 bulan. Di Banyumas, subjek mendapatkan lingkungan yang baru, yang berbeda dengan ketika berada di Australia. Data yang digali oleh peneliti adalah perlakuan apa saja yang diterima subjek selama berada di Banyumas. Dalam rentang waktu ini, peneliti menggali data menggunakan metode wawancara terhadap ibu dan bapak subjek.

4.3.6.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara

1. Inteligensi

Sebelum kembar masuk ke kelas TK A, kembar belum pernah melakukan pengetesan pada inteligensi mereka. Data ini diperoleh penulis melalui Ibu si kembar, berikut adalah penuturannya:

> Ibu kembar mengatakan, bahwasanya kembar pernah sekali mengikuti tes Inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Tes tersebut dilaksakan pada saat kembar duduk di kelas TK A yaitu pada usia 5 tahun lebih 4 bulan. menurut hasil tes tersebut Tama mempunyai skor IQ 103 sedangkan skor IQ Dika adalah 102. (CLW_1 : 030910).

2. Jenis disiplin

Tidak terjadi perubahan penerapan bentuk disiplin yang dibuat oleh orang tua kembar terhadap anaknya tersebut. Jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua kembar pada rentang waktu ini adalah pola pendisiplinan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Data tersebut diperoleh dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku kedua orang tua kembar terhadap anaknya sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

> Orang tua yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Hal ini terlihat dari perlakuan Ibu dan Bapak yang sering kali mengalah dan menuruti permintaan kedua anaknya itu demi menghindari kemarahan kembar kepada mereka. (CLO_{14} : 020210)

Hal tersebut di atas didukung oleh data yang diperoleh dari wawancara bersama kedua orang tua kembar berikut ini:

> Menurut pengakuan Ibu dan Bapak kembar, tidak ada perbedaan dalam mengurus kembar dari dulu sampai sekarang. Cara mengasuh kembar ya sama dengan yang terlihat sekarang. (CLW_1 : 030910)

3. Posisi urutan

Putra pertama dari pasangan Bapak Purwanto dan Bu Deli ini yang menjadi subjek penelitian yang diambil oleh penelitian terlahir kembar. Saudara kembar ini mempunyai selisih waktu lahir 15 menit antara yang lahir pertama dengan yang berikutnya. Data ini diperoleh dari penuturan Bapak dan Ibu si kembar sebagai berikut: "Si kembar adalah saudara kandung yang berbeda selisih lahir 15 menit dari saudaranya yang lain. Mereka merupakan putra pertama yang dimiliki oleh orang tua kembar" (CLW_1 : 030910).

4. Besarnya keluarga

Si kembar merupakan anak pertama dari kedua orang tuanya. Anggota inti keluarga si kembar terdiri dari 4 orang, yaitu: Bapak, Ibu, dan juga si kembar itu sendiri. Selama tinggal di Australia, anggota keluarga yang tinggal di sana terdiri dari 4 orang anggota keluarga inti tersebut. hal tersebut sesuai dengan pernyataan orang tua kembar, berikut penuturannya:

> Di dalam rumah keluarga kembar hanya berisi 4 orang anggota keluarga, yakni terdiri dari Bapak, Ibu, Tama, dan Dika. Bapak dan Ibu kembar mempunyai putra pertama yang terlahir kembar. Tetapi pada kenyataannya mereka berdua dianggap berbeda oleh orang tua karena diharapkan akan menjadi pribadi yang berbeda pula (CLO_{14} : 020910)

5. Status sosial ekonomi

Bapak kembar bekerja di LIPI sebagai seorang peneliti sedangkan Ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Setelah mereka pulang dari Australia, mereka tinggal untuk sementara waktu di Banjarnegara sebelum akhirnya pindah ke

Tangerang. Walaupun mereka masih tinggal di Banyumas, akan tetapi mereka sudah membeli sebuah perumahan yang akan ditempati ketika kembar sekeluarga pindah ke daerah yang letaknya tidak terlalu jauh dengan tempat kerja bapak. Berikut cuplikan wawancara yang menjelaskan paparan di atas:

> Kembar dan Ibunya tinggal bersama nenek mereka di Banyumas, sedangkan Bapak tinggal dan menetap di Jakarta agar bisa berdekatan dengan tempat kerjanya. Walaupun demikian, orang tua kembar sudah membeli sebuah rumah di daerah Karawaci, Tangerang. Dan apabila semua persiapan telah selesai, kembar dan kedua orang tuanya akan pindah ke rumah mereka yang baru (CLO_{14} : 020910).

6. Status ras

Si kembar merupakan anak dengan keturunan orang asli Jawa. Bapak dan Ibu kembar berasal asli dari Banyumas, Jawa Tengah. Semua anggota keluarga besar si kembar baik yang berasal dari Bapak maupun Ibu merupakan memiliki keturunan asli orang Banyumas. Hal tersebut diperjelas oleh data yang didapatkan oleh kedua orang tua si kembar sebagai berikut:

> Menurut penuturan Ibu, kembar berasal dari keturunan Jawa asli. Kakek neneknya baik yang berasal dai Bapak ataupun Ibunya semuanya keturunan asli Banyumas, Jawa Tengah (CLW_1 : 030910).

7. Berbahasa dua

Ketika si kembar berada di Banjarnegara, kembar mempunyai banyak teman sebaya yang dapat diajak mereka bermain bersama. Teman bermain kembar adalah anak-anak yang tinggal tidak jauh dari rumah kembar. Dalam melakukan interaksi dengan kembar, hampir seluruh teman sebaya kembar menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Karena terbiasa dengan bahasa Indonesia, akhirnya kembar hanya bisa pasif mendengarkan dan aktif bermain saja.

PERPUSTAKAAN UNNES

Walaupun demikian kembar tetap merasa senang karena ada teman yang bisa mereka ajak bermain selain dengan kembarannya. Paparan data di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu kembar sebagai berikut:

> *Dados nek kancane ngobrol, kembar namung mendel mawon. Pas dikembulna nang wetan kan akeh kancane.. Ya sih ngerti, tapi kan bahasane kan Jawa tur ora mudeng* (A_1W_{30}: 310710).
>
> (Jadi kalau temannya ngobrol, kembar hanya diam saja sewaktu berkumpul di Timur (Banjarnegara) kan banyak temannya.. Ya tahu, tapi kan bahasanya kan bahasa Jawa ditambah lagi tidak mudeng).

Melihat si kembar yang mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi saat sedang menjalin interaksi dengan teman-temannya, ibu kembar akhirnya memodifikasi lingkungan sedemikian rupa agar memudahkan kembar dalam bergaul. Ibu kembar member tahu pada teman-teman kembar agar menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang berbicara dengan kembar. Ibu kembar tidak mau mengajarkan bahasa Jawa kepada kembar dan membiarkan lingkungan saja yang berubah menyesuaikan bahasa yang kembar kuasai, hal ini disebabkan oleh ibu kembar yang takut apabila anaknya akan kebingungan dalam hal penerimaan bahasa. Hal tersebut di atas sesuai dengan data-data yang diperoleh dari wawancara terhadap Ibu kembar sebagai berikut:

> *Nggih, tapi kan Dika Tama ora mudeng. Ya akhire tak kandhani, "kalo ngomong sama Dika Tama pake bahasa Indonesia, harus ngomong pake bahasa Indonesia". Soale nek diajari bahasa Jawa ngko "bundhet" bocaeh* (A_1W_{31}: 310710).
>
> (Ya, tapi kan Tama Dika tidak mengerti. Ya, akhirnya saya beri tahu, "kalau ngobrol dengan Tama Dika pakai bahasa Indonesia, harus pakai bahasa Indonesia". Soalnya kalau diajari bahasa Jawa nanti "kusut" (bingung) anaknya).

PERPUSTAKAAN UNNES

> *Lingkungane sing berubah menyesuaikan Tama Dika. Soale genah lingkungane Jawa, nek Dika Tama mboten ngertos, namung ngomong, "kamu ngomong apaan sih? Aku gak tahu..., ngomong apaan? Pake bahasa Indonesia.."* (A_1W_{32}: 310710).
>
> (Lingkungannya yang berubah menyesuaikan Tama Dika. Soalnya memang lingkungannya Jawa, kalau Dika Tama tidak tahu, hanya bicara, "kamu bicara apaan sih? Aku tidak tahu.., bicara apaan? Pakai bahasa Indonesia..")

Lebih lanjut mengenai dijelaskan mengenai modifikasi lingkungan yang dibuat oleh Ibu si kembar yaitu bahwa setiap orang yang akan berinteraksi dengan kembar harus menggunakan bahasa Indonesia begitu pula teman sebaya kembar yang sering bermain bersama kembar, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan kembar. Baik kembar ataupun teman-teman kembar nantinya akan sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya. Teman sebaya kembar tetap menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan yang lainnya, hal ini disebabkan teman kembar tersebut sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi kesehariannya. Hal tersebut membuat suatu kondisi di mana apabila teman kembar berbicara dengan teman yang lain selain kembar, mereka menggunakan bahasa Jawa dalam percakapannya, tetapi berbeda ketika berbicara dengan kembar, mereka secara otomatis mengubah bahasa percapakan menggunakan bahasa Indonesia kembali. Demikian juga yang dilakukan oleh saudaran-saudara kembar dan juga neneknya. Demikian paparan hasil wawancara yang menjelaskan hal tersebut di atas:

> *Nggih, kancane nggih bahasa Indonesia, itu kalih Tama Dika ya otomatis mereka menggunakan bahasa Indonesia. Tapi pas, jadi Tama Dika itu kalo berkomunikasi selalu dengan bahasa Indonesia, tetapi dia bisa mendengarkan orang yang berbicara dengan basa Jawa* (B_1W_{33}: 140810).

(Ya, temannya ya bahasa Indonesia, itu dengan Tama Dika ya otomatis mereka menggunakan bahasa Indonesia. Tapi waktu, jadi Tama Dika itu kalau berkomunikasi selalu dengan bahasa Indonesia, tetapi dia bisa mendengarkan orang yang berbicara dengan basa Jawa).

Pake Bahasa Indonesia (B_1W_{32}: 140810).

(Menggunakan Bahasa Indonesia)

Karena itu, biasa mendengar. Soalnya kan meskipun pas teng Banjar mbaeh kalih Tama Dika mature bahasa Indonesia, tapi kan mbaeh kalih tiyang sanes mature basa Jawa. Demikian teman sebayanya ketika ngomong kalih Tama Dika nggih basa Indonesia, tapi ketika temen sebayanya ngomong dengan temannya yang lain pake basa Jawa. Dan Tama Dika mendengar (B_1W_{34}: 140810).

(Karena itu, biasa mendengar. Soalnya kan meskipun pas teng Banjar neneknya dengan Tama Dika bicaranya bahasa Indonesia, tapi kan neneknya dengan orang lain bicaranya bahasa Jawa. Demikian teman sebayanya ketika ngomong dengan Tama Dika ya bahasa Indonesia, tapi ketika temen sebayanya ngomong dengan temannya yang lain pake bahasa Jawa. Dan Tama Dika mendengar).

Bapak kembar mengajarkan kepada anaknya model berinteraksi dalam hal kebahasaan menggunakan campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Model pengajaran ini adalah memperkenalkan dua bahasa tersebut tetapi bapak tetap mengutamakan agar bahasa Indonesia yang selalu kembar pakai saat sedang berbicara kepada orang lain. Berikut kutipan pernyataan dari Bapak kembar yang menjelaskan hal tersebut di atas:

Nggih modele sami kalih seniki, campuran bahasa Indonesia-basa Jawa. Tapi nggih diutamakan bahasa Indonesia (B_1W_{20}: 140810).

(Ya modelnya sama dengan sekarang, campuran bahasa Indonesia bahasa Jawa. Tapi ya diutamakan bahasa Indonesia).

PERPUSTAKAAN UNNES

8. Penggolongan peran seks

Si kembar terlahir dengan berjenis kelamin laki-laki. Dari anak laki-lakinya tersebut, Ibu si kembar mempunyai keinginan agar nantinya si kembar tidak menjadi anak laki-laki yang suka bicara (cerewet). Ibu kembar menganggap bahwa anak yang cerewet identik dengan sifat yang dimiliki oleh wanita. Sedangkan yang terjadi adalah anak dari Ibu si kembar adalah seorang anak laki-laki sehingga, tidak seharusnya anak laki-lakinya itu cerewet. Hal tersebut yang membentuk sikap Ibu menjadi seorang Ibu yang jarang mengajak berbicara anaknya. Data tersebut diperoleh dari pengakuan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Ibu kembar tidak ingin mengajak berbicara kembar terlalu sering. Karena Ibu kembar takut nantinya kembar akan menjadi anak yang cerewet. Padahal yang namanya anak laki-laki itu tidak boleh cerewet, karena yang biasanya mempunyai sifat seperti itu adalah wanita (CLW_1 : 030910).

4.3.6.2.2 Hal Penting dalam Belajar Berbicara

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Pada saat si kembar berada di Banjarnegara, kondisi fisik mereka sangat baik. Dapat dikatakan selama tinggal di Banjarnegara si Kembar tidak pernah mengalami permasalahan pada kesehatannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Dr. Basalamah yaitu seorang dokter anak yang menangani kesehatan kembar sebagai berikut: “Didapatkan bahwa pendengarannya tidak mengalami masalah dan juga pada kondisi fisik kembar” (CLW_2 : 040210).

Hal di atas juga didukung oleh pernyataan Ibu si Kembar yang didapatkan melalui wawancara. Berikut kutipan datanya:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

> Kembar tidak mempunyai masalah dengan kesehatannya. Artinya di sini adalah kembar dalam kondisi yang sehat. Memang kembar pernah masuk Rumah Sakit akibat gejala Tipus sekitar 3 bulan yang lalu, tapi hal ini tidak mempengaruhi kemampuan berbicara kembar (CLW_1 : 030910).

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Kondisi mental kembar sewaktu mereka berada di Banjarnegara tidak jauh berbeda dengan teman-teman kembar yang tinggal di Banjarnegara juga dan yang seusia dengan mereka. Tidak ada permasalahan dengan mental si kembar, sebab perilakunya sehari-hari sama dengan perilaku anak-anak yang seumuran dengannya. Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kondisi mental kembar sama dengan teman-teman seusianya. Pada saat di Australia kembar juga terlihat suka bermain sama seperti anak-anak seumuran mereka di sana. Kondisi yang sama juga ditemukan pada saat kembar berada di Banyumas, kembar dapat bergaul dan bermain dengan anak-anak kembar. hal tersebut mencerminkan kondisi mental kembar yang baik dan sama dengan anak-anak seusianya (CLW_1 : 030910).

3. Model yang baik untuk ditiru

Orang-orang yang terkait menjadi model dalam proses belajar bicara. Model di sini adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan kembar. Keterkaitan dengan kembar adalah bagaimana model membawa sikap pada saat berinteraksi dengan kembar.

a) Model dari Bapak si Kembar

Bapak kembar merupakan orang yang sangat tidak suka banyak bicara baik dengan istrinya, anaknya, maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Bapak terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarga yang lain. Data tersebut diperoleh peneliti dari

catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap si Bapak kembar sebagai berikut:

> Bapak kembar adalah orang yang sangat tidak suka banyak bicara baik dengan istrinya, anaknya, maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Bapak terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarga yang lain. Beliau bekerja di LIPI Jakarta dan merupakan seseorang lulusan sarjana S2 pada salah satu universitas di Australia. Bapak berangkat bekerja pukul 07.00 dan pulang pada pukul 17.00. Karena lelah seharian bekerja, cara Bapak dalam menghabiskan waktu di rumah setelah pulang bekerja adalah tidur atau bersantai melihat televisi bersama keluarganya. Ketika situasi bersama dengan istri dan anak-anaknya pun tidak pernah terlihat beliau memulai suatu kondisi yang asik bercerita dengan anggota keluarga yang lain. Situasi yang terjadi ketika mereka berkumpul bersama adalah diam selayaknya menikmati suasana keheningan bersama, walaupun sesekali terlihat Bapak seperti menggigit-gigit kembar tanda ingin bercanda (CLO_{14} : 020910).

b) Model dari Ibu si Kembar

Ibu kembar merupakan pribadi yang cerewet atau banyak bicara. Ketika berbicara, masih sering Ibu mencampurkan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia kepada kembar. Dan terkadang artikulasi pada saat Ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi kembar untuk menuruti perintahnya. Data tersebut diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap Ibu si kembar sebagai berikut:

> Ibu kembar adalah seorang lulusan SMA dan sekarag beliau tidak bekerja. Jadi rutinitas kegiatan Ibu pada setiap harinya adalah mengurusi rumah tangga, suami, dan anak-anaknya. Untuk mengurusi semuanya itu, Ibu kembar tidak mempunyai pembantu untuk meringankan pekerjaannya. Karena letih bekerja seharian, Ibu sering kali membiarkan kembar bermain dengan saudaranya sementara beliau cukup dengan melihatnya saja sambil tetap melakukan pekerjaan yang lain. Ketika Ibu mengalami kelelahan, maka Ibu kadang acuh atau tidak perduli dengan perilaku kembar. Ketika berbicara, masih sering Ibu mencampurkan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia kepada kembar. Dan terkadang artikulasi pada

PERPUSTAKAAN UNNES

> saat Ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi kembar untuk menuruti perintahnya. Ibu kembar sebenarnya adalah seorang yang mempunyai pribadi yang cerewet atau banyak bicara akan tetapi karena kesibukannya, Ibu kembar sering tidak sabar dengan perilaku kembar yang membuatnya kesal. Dan akhirnya Ibu sering marah-marah pada kembar dan berujung pada sikap Ibu yang membiarkan kembar (CLO_{14} : 020910).

c) Model dari saudara si Kembar yang tinggal di rumah neneknya

Saudara yang tinggal satu rumah dengan kembar pada saat mereka berada di Banyumas adalah nenek kembar dan adik dari Ibu kembar. Menurut penuturan Ibu kembar, saudara-saudaranya tersebut sangat suka berbicara dan mengajak bercerita kepada kembar. Dalam berbicarapun mereka tidak terlalu cepat dan jelas, demikian penuturan ibu. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu kembar:

> Saudara kembar di sini berasal dari keturunan Ibu kembar, yaitu paman dan nenek kembar. Paman dan nenek kembar sangat ramah terhadap kembar. Mereka gemar mengajak kembar bercerita dan berinteraksi dengan mereka. Ketika berbicara, artikulasi mereka tampak jelas dan ritme bicara mereka juga terbilang pelan. Sedangkan teman-teman kembar sangat aktif mengajak kembar berinteraksi. Mereka sering mengajak kembar bermain bersama sehingga kembar sangat antusias ketika bersama dengan teman-temannya tersebut. Dalam berbicara, teman-teman kembar terlihat seperti anak-anak pada umumnya. Dalam berbicara mereka terdengar cukup jelas dan ritmenya tidak terlalu cepat (CLW_1 : 030910).

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Kesempatan untuk berpraktek

Berbeda dengan pada saat kembar dan keluarganya berada di Australia yang tidak mempunyai teman untuk bermain, di Banjarnegara kembar bisa berinteraksi dengan siapa saja. Tidak ada yang bisa melakukan pembatasan terhadap interaksi yang dibangun oleh kembar dengan siapapun itu. Ketika di Banjarnegara ini kembar bisa bergaul dengan tetangga, dengan banyak teman yang berada di sekitar rumahnya, dengan neneknya dan dengan siapapun itu. Hal

tersebut membuat kembar dapat bermain dengan siapa saja tanpa terkecuali. Data tersebut diperoleh melalui hasil wawancara terhadap bapak kembar. Dan berikut ini adalah petikan wawancara yang memuat penjelasan dari hal tersebut di atas:

> Dengan siapa saja, berarti dengan banyak orang. Dengan semua orang. Maksudnya gak ada batasan atau hal yang membatasi dia untuk berinteraksi dengan siapapun. Kalau dibanding dengan yang di Australi kan secara lingkungan lebih *gampang* (mudah) di Indonesia. *Wong* (kan) di Indonesia banyak temennya, tetangganya deket, banyak temennya... ...Nah, kalo di Indonesia kan sudah tidak ada batasan lagi yang seperti itu. *Wong* (kan) dia sudah hidup di lingkungan sosial masyarakat, ya dia ketemu dengan temennya, dengan *mbahnya* (neneknya), ketemu siapa saja, nggak ada kata... (B_1W_{25}: 140810).

Kembar tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan bapak. Hal ini disebabkan oleh bapak yang harus bekerja di Jakarta dan tinggal di sana, dan hanya mempunyai waktu untuk tinggal selama 3 hari di Banjarnegara, yaitu pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Dan selama 3 hari itulah, kembar mempunyai kesempatan untuk melakukan interaksi dengan bapaknya. Berikut kutipan pernyataan yang di utarakan oleh Bapak kembar:

> *Mas Pur pulang paling kan 3 hari, setu-minggu-senen, nopo jemuah-setu-Minggu. Begitu pulang nggih mpun, matur "Bapak pulang"3x.. terus-terusan* (B_1W_{41}: 140810).
>
> (Mas Pur pulang paling kan 3 hari, setu-Minggu-senen, nopo Jumat-Sabtu-Minggu. Begitu pulang ya bilang, bilang "Bapak pulang"3x.. terus-terusan).

5. Motivasi untuk berbicara

Ketika kembar berada di Banyumas, banyak orang yang mengajak mereka untuk berkomunikasi. Baik teman maupun saudara-saudaranya kerap mengajaknya bermain dan berbicara. Hal ini dibuktikan melalui data hasil wawancara dengan Ibu kembar berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

Nggih, karo kancane, kancane kan dolanan, pada dolanan apa ngapa pada tekan ngobrol (A_1W_{33}: 310710).

(Ya.., dengan temannya, temannya kan bermain bersama, kalau main atau apapun sampai juga dengan ngobrol).

Nggih, dados teng Gumiwang niku. Pas dalam 6 wulan nopo 7 wulan niku lah cepet.. Kalih kancane, dulurane.., nggih ngajaki ngobrol.. (A_2W_{28}: 100810).

(Ya..., jadi sewaktu di Gumiwang itu. Sewaktu 6 bulan atau 7 bulan itu lah. Cepet. Dengan temannya, saudaranya..., juga mengajak ngobrol).

Nggih nek pas teng Banjar, tah kathahan kalih kancane nggene dolan (B_1W_{39}: 140810).

(Ya waktu di Banjar, kan banyak temannya kalau bermain).

6. Bimbingan

Tidak terdapat data yang mengacu pada pemberian bimbingan oleh lawan bicara kembar dalam rentang waktu ini.

4.3.6.2.3 Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Berbicara

1. Kesehatan

Pada saat si kembar berada di Banjarnegara, kondisi kesehatan si kembar sangat baik. Dapat dikatakan selama tinggal di Banjarnegara si kembar tidak pernah mengalami permasalahan pada kesehatannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Dr. Basalamah yaitu seorang dokter anak yang menangani kesehatan kembar sebagai berikut: "Didapatkan bahwa pendengarannya tidak mengalami masalah dan juga pada kondisi fisik kembar" (CLW_2 : 040210).

Hal di atas juga didukung oleh pernyataan Ibu si Kembar yang didapatkan melalui wawancara. Berikut kutipan datanya:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

> Kembar tidak mempunyai masalah dengan kesehatannya. Artinya di sini adalah kembar dalam kondisi yang sehat. Memang kembar pernah masuk Rumah Sakit akibat gejala Tipus sekitar 3 bulan yang lalu, tapi hal ini tidak mempengaruhi kemampuan berbicara kembar (CLW_1 : 030910).

2. Kecerdasan

Sebelum kembar masuk ke kelas TK A, kembar belum pernah melakukan pengetesan pada inteligensi mereka. Data ini diperoleh penulis melalui Ibu si kembar, berikut adalah penuturannya:

> Ibu kembar mengatakan, bahwasanya kembar pernah sekali mengikuti tes Inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Tes tersebut dilaksakan pada saat kembar duduk di kelas TK A yaitu pada usia 5 tahun lebih 4 bulan. menurut hasil tes tersebut Tama mempunyai skor IQ 103 sedangkan skor IQ Dika adalah 102. (CLW_1 : 030910).

3. Keadaan sosial ekonomi

Bapak kembar bekerja di LIPI sebagai seorang peneliti sedangkan Ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Walaupun mereka masih tinggal di Banyumas, akan tetapi mereka sudah membeli sebuah perumahan yang akan ditempati ketika kembar sekeluarga pindah ke daerah yang letaknya tidak terlalu jauh dengan tempat kerja bapak. Berikut cuplikan wawancara yang menjelaskan paparan di atas:

> Kembar dan Ibunya tinggal bersama nenek mereka di Banyumas, sedangkan Bapak tinggal dan menetap di Jakarta agar bisa berdekatan dengan tempat kerjanya. Walaupun demikian, orang tua kembar sudah membeli sebuah rumah di daerah Karawaci, Tangerang. Dan apabila semua persiapan telah selesai, kembar dan kedua orang tuanya akan pindah ke rumah mereka yang baru (CLO_{14} : 020910).

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Jenis kelamin

Si kembar terlahir dengan berjenis kelamin laki-laki. Dari anak laki-lakinya tersebut, Ibu si kembar mempunyai keinginan agar nantinya si kembar tidak menjadi anak laki-laki yang suka bicara (cerewet). Ibu kembar menganggap bahwa anak yang cerewet identik dengan sifat yang dimiliki oleh wanita. Sedangkan yang terjadi adalah anak dari Ibu si kembar adalah seorang anak laki-laki sehingga, tidak seharusnya anak laki-lakinya itu cerewet. Hal tersebut yang membentuk sikap Ibu menjadi seorang Ibu yang jarang mengajak berbicara anaknya. Data tersebut diperoleh dari pengakuan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Ibu kembar tidak ingin mengajak berbicara kembar terlalu sering. Karena Ibu kembar takut nantinya kembar akan menjadi anak yang cerewet. Padahal yang namanya anak laki-laki itu tidak boleh cerewet, karena yang biasanya mempunyai sifat seperti itu adalah wanita (CLW_1 : 030910).

5. Keinginan berkomunikasi

Kembar terlihat bersedia untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya yang tinggal di sekitar tempat tinggal kembar. Kembar mau berbicara dengan teman-temannya tersebut, akan tetapi bentuk komunikasi kembar dengan teman-temannya tersebut hanya sekedar menanggapi apa yang disampaikan oleh temannya. Kembar terbilang tidak terlalu aktif, tetapi ketika dikatakan pasifpun juga tidak. Terlihat normal dan seperti anak-anak yang lain, begitu menurut penuturan bapak kembar. Data tersebut diperoleh dari penuturan Bapak kembar, berikut kutipan wawancaranya:

> *Mboten wonten perbedaan sing mencolok sih. Relatif biasa dan normal. Nek mas Pur ngarani sih normal. Dalam arti dibilang aktif ndak, pasif juga ndak. Biasa ajah. Biasa niku pripun nggih, nggih pasif, nggih aktif, nggih biasa* (B_1W_{40}: 140810).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

(Tidak ada perbedaan yang mencolok sih. Relatif biasa dan normal. Kalau mas Pur bilang sih normal. Dalam arti dibilang aktif ndak, pasif juga ndak. Biasa ajah. Biasa itu bagaimana ya, ya pasif, ya aktif, nggih biasa).

6. Dorongan

Dalam melakukan interaksi dengan kembar, bapak banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya memancing agar kembar dapat mengungkapkan hal yang lebih mendalam lagi. Menurut penuturan bapak, kembar sebenarnya belum bisa menggunakan kalimat secara lengkap, sehingga bapak lebih suka menggunakan model pancingan tersebut. Berikut cuplikan data wawancara terhadap Bapak kembar:

Dereng, dados modele pancingan. Mboten saged menceritakan waktu secara lengkap. Harus dipancingi dulu (B_1W_{49}: 140810).

(Belum, jadi modelnya pancingan. Tidak bisa menceritakan waktu secara lengkap. Harus dipancingi dulu).

Nggih kados niku, mboten saged cerita padanen, "kemaren saya kemana??" nggih mboten. Dados paling, "saya pergi dengan ...." tapi tanpa keterangan waktu. Paling nembe ditanya "kapan?", baru dia bisa membedakan antara kemaren dan ... gitu (B_1W_{44}: 140810).

(Ya seperti itu, tidak bisa cerita misalnya, "kemaren saya kemana??" ya tidak. Jadi paling, "saya pergi dengan ...." tapi tanpa keterangan waktu. Paling baru ditanya "kapan?", baru dia bisa membedakan antara kemaren dan ... gitu).

7. Ukuran keluarga

Dari Australia, kembar dan Ibunya tinggal untuk sementara waktu di rumah neneknya yang berada di Banjarnegara. Sedangkan Bapak kembar tinggal sendiri di rumah kontrakan yang letaknya tidak jauh dari tempat beliau bekerja. Pada saat kembar dan Ibunya tinggal di rumah nenek, anggota keluarga yang

mendiami rumah tersebut ada 5 orang, yaitu: Ibu, dan nenek, paman dari si kembar serta si kembar sendiri.

> Pada saat berada di Australia, anggota keluarga kembar adalah Bapak, Ibu, Tama, dan Dika. Keadaannya sama seperti sekarang, yang beda pada saat kembar berada di Banyumas. Yang tinggal satu rumah dengan kembar ada nenek, saudara dari Ibunya, serta Bapak. Akan tetapi Bapak di Banyumas hanya 3 hari dari pulang setiap 2 minggu sekali. (CLW_1 : 030910).

8. Urutan kelahiran

Putra pertama dari pasangan Bapak Purwanto dan Bu Deli ini yang menjadi subjek penelitian yang diambil oleh penelitian terlahir kembar. Saudara kembar ini mempunyai selisih waktu lahir 15 menit antara yang lahir pertama dengan yang berikutnya. Data ini diperoleh dari penuturan Bapak dan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Si kembar adalah saudara kandung yang berbeda selisih lahir 15 menit dari saudaranya yang lain. Mereka merupakan putra pertama yang dimiliki oleh orang tua kembar (CLW_1 : 030910).

9. Metode pelatihan anak

Tidak terjadi perubahan penerapan bentuk disiplin yang dibuat oleh orang tua kembar terhadap anaknya tersebut. Jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua kembar adalah pola pendisiplinan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Data tersebut diperoleh dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku kedua orang tua kembar terhadap anaknya sebagai berikut:

> Orang tua yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Hal ini terlihat dari

PERPUSTAKAAN UNNES

> perlakuan Ibu dan Bapak yang sering kali mengalah dan menuruti permintaan kedua anaknya itu demi menghindari kemarahan kembar kepada mereka. (CLO_{14} : 020210)

Hal tersebut di atas didukung oleh data yang diperoleh dari wawancara bersama kedua orang tua kembar berikut ini:

> Menurut pengakuan Ibu dan Bapak kembar, tidak ada perbedaan dalam mengurus kembar dari dulu sampai sekarang. Cara mengasuh kembar ya sama dengan yang terlihat sekarang. (CLW_1 : 030910)

10. Kelahiran kembar

Subjek penelitian pada kasus yang diangkat oleh peneliti merupakan anak laki-laki yang dilahirkan oleh Bu Deli dengan kondisi kembar. Data tersebut diperoleh melalui wawancara kepada Ibu kembar sebagai berikut: "Ibu kembar melahirkan anak pertamanya secara normal. anak tersebut terlahir kembar yang berjenis kelamin laki-laki dan dalam kondisi yang sehat 19 Februari 2005" (CLW_1 : 030910).

11. Hubungan dengan teman sebaya

Ketika kembar tinggal di Banjarnegara, ada banyak orang yang ada di sekeliling mereka, diantaranya terdapat teman sebaya dan juga sanak saudara tidak seperti waktu kembar berada di Australia hanya ada bapak dan ibunya.. Di lingkungan sekitar rumah kembar, terdapat banyak anak-anak yang seusia dengan kembar, dan mereka sering bermain bersama. Selain dengan temannya kembar juga banyak diajak berbicara oleh saudara-saudaranya di sana. Karena mempunyai banyak teman, kembar lebih banyak berbicara dengan teman-teman yang mereka miliki daripada dengan orang tua mereka sendiri. Data di atas didapatkan melalui metode wawancara terhadap Ibu si kembar, berikut ini cuplikan wawancaranya:

> *Nggih, karo kancane, kancane kan dolanan, pada dolanan apa ngapa pada tekan ngobrol* (A_1W_{33}: 310710).
>
> (Ya.., dengan temannya, temannya kan bermain bersama, kalau main atau apapun sampai juga dengan ngobrol).
>
> *Nggih, dados teng Gumiwang niku. Pas dalam 6 wulan nopo 7 wulan niku lah cepet.. Kalih kancane, dulurane.., nggih ngajaki ngobrol..* (A_2W_{28}: 100810).
>
> (Ya..., jadi sewaktu di Gumiwang itu. Sewaktu 6 bulan atau 7 bulan itu lah. Cepet. Dengan temannya, saudaranya..., juga mengajak ngobrol).

Hal tersebut di atas dipertegas oleh penuturan Bapak yang didapatkan dalam hasil wawancara. Kutipannya sebagai berikut:

> *Nggih nek pas teng Banjar, tah kathahan kalih kancane nggene dolan* (B_1W_{39}: 140810).
>
> (Ya waktu di Banjar, kan banyak temannya kalau bermain).

12. Kepribadian

Dalam hal kepribadian di sini, kembar bisa bergaul dengan siapa saja, atau dalam artian dengan banyak orang. Maksudnya gak ada batasan atau hal yang membatasi dia untuk berinteraksi dengan siapapun. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak kembar seperti berikut:

> Dengan siapa saja, berarti dengan banyak orang. Dengan semua orang. Maksudnya gak ada batasan atau hal yang membatasi dia untuk berinteraksi dengan siapapun. Kalau dibanding dengan yang di Australi kan secara lingkungan lebih *gampang* (mudah) di Indonesia. *Wong* (kan) di Indonesia banyak temennya, tetangganya deket, banyak temennya... ...Nah, kalo di Indonesia kan sudah tidak ada batasan lagi yang seperti itu. *Wong* (kan) dia sudah hidup di lingkungan sosial masyarakat, ya dia ketemu dengan temennya, dengan *mbahnya* (neneknya), ketemu siapa saja, nggak ada kata..... (B_1W_{25}: 140810).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.3.6.3 Subjek Berusia 3 Tahun 3 Bulan (Pertama Kali Kembar Berada di Tangerang)

Pada saat kembar berusia 3 tahun 3 bulan, kembar dan keluarganya pindah dan menetap di Karawaci Tangerang. Sewaktu subjek berusia empat tahun, mereka mengikuti les membaca dan berhitung, serta mengaji. Kemudian setelah subjek berusia 4,5 tahun, mereka masuk ke Taman Kanak-kanak kelas A. Data yang dapat digali oleh peneliti dalam rentang waktu ini adalah keadaan subjek tinggal pertama kali di Tangerang. Data-data ini dapat diperoleh dari orang tua, guru TK A, dan guru les subjek. Penggalian data dalam rentang waktu ini menggunakan metode wawancara. Ada beberapa data yang sama dengan data yang di dapatkan peneliti pada rentang waktu saat ini. Hal ini disebabkan kondisi lingkungan secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan kondisi saat ini.

4.3.6.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara

1. Inteligensi

Setelah kembar masuk ke kelas TK A, kembar melakukan pengetesan terhadap inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Usia kembar pada saat melakukan pengetesan adalah sekita umur 5 tahunan. Data ini diperoleh penulis melalui Ibu si kembar dan dibuktikan dengan dokumen hasil pengetesan terhadap IQ kembar, berikut adalah penuturannya:

> Ibu kembar mengatakan, bahwasanya kembar pernah sekali mengikuti tes Inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Tes tersebut dilaksakan pada saat kembar duduk di kelas TK A yaitu pada usia 5 tahun lebih 4 bulan. menurut hasil tes tersebut Tama mempunyai skor IQ 103 sedangkan skor IQ Dika adalah 102. (CLW_1 : 030910).

2. Jenis disiplin

Tidak terjadi perubahan penerapan bentuk disiplin yang dibuat oleh orang tua kembar terhadap anaknya tersebut. Jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua kembar pada rentang waktu ini adalah pola pendisiplinan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Data tersebut diperoleh dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku kedua orang tua kembar terhadap anaknya sebagai berikut:

> Orang tua yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Hal ini terlihat dari perlakuan Ibu dan Bapak yang sering kali mengalah dan menuruti permintaan kedua anaknya itu demi menghindari kemarahan kembar kepada mereka. (CLO_{14} : 020210)

Hal tersebut di atas didukung oleh data yang diperoleh dari wawancara bersama kedua orang tua kembar berikut ini:

> Menurut pengakuan Ibu dan Bapak kembar, tidak ada perbedaan dalam mengurus kembar dari dulu sampai sekarang. Cara mengasuh kembar ya sama dengan yang terlihat sekarang. (CLW_1 : 030910)

3. Posisi urutan

Putra pertama dari pasangan Bapak Purwanto dan Bu Deli ini yang menjadi subjek penelitian yang diambil oleh penelitian terlahir kembar. Saudara kembar ini mempunyai selisih waktu lahir 15 menit antara yang lahir pertama dengan yang berikutnya. Data ini diperoleh dari penuturan Bapak dan Ibu si kembar sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

> Si kembar adalah saudara kandung yang berbeda selisih lahir 15 menit dari saudaranya yang lain. Mereka merupakan putra pertama yang dimiliki oleh orang tua kembar (CLW_1 : 030910).

4. Besarnya keluarga

Sewaktu awal kepindahan kembar di Tangerang, kembar tinggal bersama anggota keluarganya. Pada saat kembar dan keluarganya tinggal di rumah baru mereka, anggota keluarga yang mendiami rumah tersebut ada 4 orang, yaitu: Ibu, Bapak, dan kemudian si kembar itu sendiri. berikut paparan data yng mengacu ke pengertian di atas:

> Pada saat berada di Australia, anggota keluarga kembar adalah Sewaktu kembar dan keluarganya pindah ke Tangerang, mereka hidup hanya berempat dan jauh dari keluarga. Yang menjadi anggota keluarga dari keluarga kembar yaitu kembar, bapak, dan ibunya (CLW_1 : 030910).

5. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi dalam keluarga kembar terdapat sedikit perbedaan dari sebelumnya. Perbedaannya terletak pada kondisi kembar dan keluarga yang sudah bisa mereka tempati bersama dengan anggota keluarga yang lainnya. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, dan berikut kutipan datanya:

> Pada awal kedatangan kembar di Tangerang, terdapat sedikit perbedaan antara kondisi ekonomi keluarga kembar dengan sebelumnya. Pada awal mereka datang di Tangerang, kembar sudah dapat menempati rumah mereka sendiri. Walaupun sumberdata utama berasal dari Bapak kembar, akan tetapi keluarga kembar masih dapat mencukupi kebutuhannya (CLW_1 : 030910).

6. Status ras

Si kembar merupakan anak dengan keturunan orang asli Jawa. Bapak dan Ibu kembar berasal asli dari Banyumas, Jawa Tengah. Semua anggota keluarga

besar si kembar baik yang berasal dari Bapak maupun Ibu merupakan memiliki keturunan asli orang Banyumas. Hal tersebut diperjelas oleh data yang didapatkan oleh kedua orang tua si kembar sebagai berikut:

> Menurut penuturan Ibu, kembar berasal dari keturunan Jawa asli. Kakek neneknya baik yang berasal dai Bapak ataupun Ibunya semuanya keturunan asli Banyumas, Jawa Tengah (CLW_1 : 030910).

7. Berbahasa dua

Menurut pengakuan ibu guru les kembar, dalam menjelaskan sesuatu kepada anak didiknya beliau selalu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi terkadang ibu guru tidak sengaja menggunakan bahasa Sunda ketika tidak bisa menjelaskan kalimat yang dia maksudkan ke dalam bahasa Indonesia kepada murid-muridnya. Karena mempunyai latar belakang orang Sunda, ibu guru mengakui terkadang bahasa Sundanya tersebut keluar apabila dia tidak menemukan kata dalam bahasa Indonesia pada saat sedang menjelaskan sesuatu kepada murid-muridnya. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan Ibu Guru les si kembar berikut:

> Em.., apa yah? Cuman kadang suka lupa gitu. Bahasa Indonesia yang bagusnya apa yah?? Itu juga keluar tuh. Apah, bahasa Sundaku suka keluar gitu (E_1W_{35}: 200810).

Sebagai dampak dari pemakaian bahasa Sunda yang terkadang dilakukan oleh Bu guru tersebut, kembar hanya diam dan menunjukkan ekspresi tidak faham akan perkataan Ibu Guru tersebut. Hal serupa juga pernah terjadi pada saat kembar berbicara menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara dengan Ibu Guru kembar. Ibu Guru juga tidak bisa menangkap maksud dari perkataan kembar tersebut. Diakui Ibu guru, pernah terjadi suatu situasi di mana kembar dan ibu Guru tidak

saling mengerti bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Yaitu pada saat kembar menggunakan bahasa Jawa kemudian Ibu Guru menggunakan bahasa Sunda. Demikian cuplikan wawancara dengan Ibu Guru les kembar yang menerangkan hal tersebut:

> Pernah yah.., apa yah dulu pernah kata-kata dia yang...bahasanya bahasa Jawa saya nggak ngerti. Saya nggak ngerti maksudnya dia, dia juga nggak ngerti bahasa saya. (E_1W_{12}: 200810).

Untuk lebih memudahkan kembar ketika memahami suatu pemahaman kata baru, Ibu Guru les kembar mempunyai cara tersendiri. Cara yang dibuat oleh Ibu Guru adalah berupa pembelajaran dengan kata-kata yang paling sederhana yang sering mereka gunakan sehari-hari sehingga pemahaman tersebut akan lebih mudah untuk dicerna oleh kembar. Sehingga ketika Ibu Guru mengalami kesusahan dalam menjelaskan ataupun kembar yang sulit untuk mengerti penjelasan yang diberikan dari Ibu Guru maka Guru akan aktif untuk mencari kata yang sering digunakan atau dikenal oleh anak. Data tersebut diperoleh dari penjelasan melalui wawancara dengan Ibu Guru les kembar. berikut kutipan wawancaranya:

> Ya, kita gunakan bahasanya dia ajah. Jadi nggak bahasa yang susah. Bahasa yang dia ngerti ajah. Yang mudah dicerna deh sama dia. Kita kan gak seperti guru di sekolah yang formal yah, jadi kitanya ajah yang cari bahasa yang mudah dicerna oleh anak, yang mudah buat ngerti anak. Kalo anak-anak, Tama Dika belum mudeng nih ya, "apa sih bu?". Kadang kata itu kan juga belum pernah digunakan, jadi ya dijelaskan lagi... Gitu ajah si (E_1W_{28}: 200810).

8. Penggolongan peran seks

Si kembar terlahir dengan berjenis kelamin laki-laki. Dari anak laki-lakinya tersebut, Ibu si kembar mempunyai keinginan agar nantinya si kembar tidak

menjadi anak laki-laki yang suka bicara (cerewet). Ibu kembar menganggap bahwa anak yang cerewet identik dengan sifat yang dimiliki oleh wanita. Sedangkan yang terjadi adalah anak dari Ibu si kembar adalah seorang anak laki-laki sehingga, tidak seharusnya anak laki-lakinya itu cerewet. Hal tersebut yang membentuk sikap Ibu menjadi seorang Ibu yang jarang mengajak berbicara anaknya. Data tersebut diperoleh dari pengakuan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Ibu kembar tidak ingin mengajak berbicara kembar terlalu sering. Karena Ibu kembar takut nantinya kembar akan menjadi anak yang cerewet. Padahal yang namanya anak laki-laki itu tidak boleh cerewet, karena yang biasanya mempunyai sifat seperti itu adalah wanita (CLW_1 : 030910).

4.3.6.3.2 Hal Penting dalam Belajar Berbicara

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Pada saat awal kedatangan kembar di Tangerang, kondisi fisik mereka sangat baik. Dapat dikatakan selama awal kedatangan di Tangerang si kembar tidak pernah mengalami permasalahan dalam hal kesehatannya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar tidak mempunyai masalah dengan kesehatannya. Artinya di sini adalah kembar dalam kondisi yang sehat. Memang kembar pernah masuk Rumah Sakit akibat gejala Tipus sekitar 3 bulan yang lalu, tapi hal ini tidak mempengaruhi kemampuan berbicara kembar (CLW_1 : 030910).

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Kondisi mental kembar pada saat awal kedatangan mereka di Tangerang tidak jauh berbeda dengan teman-teman kembar yang tinggal di Australia juga dan yang seusia dengan mereka. Tidak ada permasalahan dengan mental si kembar, sebab perilakunya sehari-hari sama dengan perilaku anak-anak yang

seumuran dengannya. Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kondisi mental kembar sama dengan teman-teman seusianya. Pada saat di Australia kembar juga terlihat suka bermain sama seperti anak-anak seumuran mereka di sana. Kondisi yang sama juga ditemukan pada saat kembar berada di Banyumas, kembar dapat bergaul dan bermain dengan anak-anak kembar. hal tersebut mencerminkan kondisi mental kembar yang baik dan sama dengan anak-anak seusianya (CLW_1 : 030910).

3. Model yang baik untuk ditiru

Orang-orang yang terkait menjadi model dalam proses belajar bicara. Model di sini adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan kembar. Keterkaitan dengan kembar adalah bagaimana model membawa sikap pada saat berinteraksi dengan kembar.

a) Model dari Bapak si Kembar

Bapak si Kembar merupakan orang yang sangat tidak suka banyak bicara baik dengan istrinya, anaknya, maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Bapak terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarga yang lain. Data tersebut diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap si Bapak kembar sebagai berikut:

> Bapak kembar adalah orang yang sangat tidak suka banyak bicara baik dengan istrinya, anaknya, maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Bapak terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarga yang lain. Beliau bekerja di LIPI Jakarta dan merupakan seseorang lulusan sarjana S2 pada salah satu universitas di Australia. Bapak berangkat bekerja pukul 07.00 dan pulang pada pukul 17.00. Karena lelah seharian bekerja, cara Bapak dalam menghabiskan waktu di rumah setelah pulang bekerja adalah tidur atau bersantai melihat televisi bersama keluarganya. Ketika situasi bersama

> dengan istri dan anak-anaknya pun tidak pernah terlihat beliau memulai suatu kondisi yang asik bercerita dengan anggota keluarga yang lain. Situasi yang terjadi ketika mereka berkumpul bersama adalah diam selayaknya menikmati suasana keheningan bersama, walaupun sesekali terlihat Bapak seperti menggigit-gigit kembar tanda ingin bercanda (CLO_{14} : 020910).

b) Model dari Ibu si Kembar

Ibu si Kembar merupakan pribadi yang cerewet atau banyak bicara. Ketika berbicara, masih sering Ibu mencampurkan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia kepada kembar. Dan terkadang artikulasi pada saat Ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi kembar untuk menuruti perintahnya. Data tersebut diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap Ibu si kembar sebagai berikut:

> Ibu kembar adalah seorang lulusan SMA dan sekarag beliau tidak bekerja. Jadi rutinitas kegiatan Ibu pada setiap harinya adalah mengurusi rumah tangga, suami, dan anak-anaknya. Untuk mengurusi semuanya itu, Ibu kembar tidak mempunyai pembantu untuk meringankan pekerjaannya. Karena letih bekerja seharian, Ibu sering kali membiarkan kembar bermain dengan saudaranya sementara beliau cukup dengan melihatnya saja sambil tetap melakukan pekerjaan yang lain. Ketika Ibu mengalami kelelahan, maka Ibu kadang acuh atau tidak perduli dengan perilaku kembar. Ketika berbicara, masih sering Ibu mencampurkan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia kepada kembar. Dan terkadang artikulasi pada saat Ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi kembar untuk menuruti perintahnya. Ibu kembar sebenarnya adalah seorang yang mempunyai pribadi yang cerewet atau banyak bicara akan tetapi karena kesibukannya, Ibu kembar sering tidak sabar dengan perilaku kembar yang membuatnya kesal. Dan akhirnya Ibu sering marah-marah pada kembar dan berujung pada sikap Ibu yang membiarkan kembar (CLO_{14} : 020910).

c) Model dari Ibu Guru Kelas TK A

Bu Ami merupakan guru kelas TK A kembar. Bu Ami adalah guru yang riang dan dekat dengan murid-muridnya. Bu Ami sangat suka mengajak semua

murid-muridnya bercerita dan bercanda bersama. Dalam berbicara, intonasi bicara bu Ami terbilang cukup pelan akan tetapi artikulasinya agak kurang jelas. Data tersebut diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap Ibu guru kelas TK A kembar sebagai berikut:

> Bu Ami adalah guru kelas TK A kembar. Bu Ami adalah guru yang riang dan dekat dengan murid-muridnya. Bu Ami sangat suka mengajak semua murid-muridnya bercerita dan bercanda bersama. Dalam berbicara, intonasi bicara bu Ami terbilang pelan dan artikulasinya agak kurang jelas. Ibu Guru juga sangat dekat dengan kembar hal ini membuat kembar nyaman apabila bersama Ibu Guru. Diantara Tama dan Dika, yang terdekat dengan Ibu Guru adalah Dika. Kondisi itu membuat Dika lebih merasa nyaman jika berada dekat Ibu Guru dibandingkan Tama yang merasa biasa saja apabila di dekat Gurunya tersebut (CLO_{14} : 020910).

d) Model dari Guru les kembar

Bu Amanah merupakan guru les membaca dan mengaji kembar. Ketika berbicara Ibu Guru sangat lirih dan artikulasi kurang jelas. Data tersebut diperoleh dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap Ibu les kembar sebagai berikut:

> Bu Amanah gur les membaca dan mengaji kembar. Beliau adalah asli orang Tangerang sehingga bahasa yang beliau gunakan kental menggunakan logat Sunda. Dalam memberikan pengajaran kepada kembar, beliau terkadang menggunakan bahasa Sunda apabila mengalami hambatan dalam menemukan bahasa Indonesia yang cocok untuk sesuatu yang beliau maksudkan. Ketika berbicara Ibu Guru sangat lirih dan artikulasi kurang begitu jelas (CLO_{14} : 020910).

e) Model dari teman sebaya kembar yang dekat dengan si Kembar

Teman sebaya kembar pada saat mereka berada di Tangerang ada 3 orang. Anak-anak tersebut adalah anak yang paling sering kembar ajak interaksi. Data ini

diperoleh melalui hasil observasi peneliti terhadap subjek dan teman bermainnya. Tiga anak tersebut adalah sebagai berikut (CLO_{14} : 020910):

1) Akbar adalah teman kembar yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Akbar suka bermain ke rumah kembar, begitu pula sebaliknya. mereka bertiga terlihat sangat akrab. Dalam berbicara Akbar sangat lancar dan jelas. Serta dia juga sangat seneng berbicara dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia saja. Hal ini yang membuat kembar menjadi aktif dalam menanggapi perkataan dari Akbar.
2) Ali adalah teman sekelas kembar. kembar sangat suka bermain dengan Ali, karena selain Ali membawa banyak mainan ke sekolah dan kembar boleh meminjamnya, tetapi juga Ali sangat pandai berbicara. Bahasa yang digunakan Ali seperti bahasa pada orang dewasa. Susunan kalimat lengkap dan sesuai dengan EYD selain itu juga sangat jelas diucapkan.
3) Ezy dekat kembar pada saat di sekolah bukan hanya Ali tetapi juga Ezy. Ezy ini adalah anak yang tempramen, mudah sekali marah dan suka memukul. Bahasa yang digunakan Ezy hanya sepotong-sepotong saja. Dia juga jarang terlihat membuat kalimat yang panjang tidak seperti teman kembar yang lain yaitu Akbar dan Ali.

4. Kesempatan untuk berpraktek

Menurut penuturan bapak kembar, pada saat kembar pindah ke Tangerang, mereka melakukan interaksi dengan siapa saja yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Tidak ada yang melakukan pembatasan kepada kembar dalam hal pemilihan lawan bermain. Dalam melakukan interaksi tersebut, tidak terlalu sulit

bagi kembar untuk berkenalan dengan lingkungan mereka. Karena kekembaran yang mereka miliki, akhirnya hal ini banyak mencuri perhatian dari lingkungan. Hal ini membuat kembar dapat dengan mudah bertemu dengan teman-teman dan kemudian bermain dengan mereka. Dengan keuntungan tersebut kembar mempunyai banyak teman sebaya untuk diajaknya bermain. Data tersebut diperoleh melalui hasil wawancara kepada bapak kembar. Berikut kutipan wawancara tersebut:

> Ya sama dengan di sana, dengan siapa saja (B_1W_{46}: 140810).
>
> Trus karena Tama Dika kan agak unik, karena dibilang kembar, trus Dika Tama membuat orang menaruh banyak perhatian pada mereka. Jadi itu ada keuntungan juga pada mereka ketika mereka berdua dateng, trus orang, "mana sih yang namanya si kembar?", "seperti apa sih mereka?". Lah yang seperti itu yang memudahkan mereka berhubungan atau bertemu dengan teman-teman yang ada di sini (B_1W_{47}: 140810).

Hal serupa juga dikatakan oleh guru les kembar. Beliau mengatakan bahwasanya pada saat kembar belajar membaca dan menulis di tempat les bu Amanah tersebut, mereka tidak hanya les dengan kembarannya saja tetapi juga dengan 2 orang temannya yang lain. Dan ketika kembar belajar mengaji, mereka mengaji bercampur dengan teman-temannya yang lain tetapi dalam jumlah yang lebih banyak dan bukan hanya berempat. Berikut ini data dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu guru les kembar yang menjelaskan hal tersebut di atas: "Kalo dari dulu nggak cuman berdua, ada temennya. Paling yah berempat. Kalo ngaji mah bareng-bareng" (E_1W_{12}: 200810).

5. Motivasi untuk berbicara

Tidak ditemukan data yang mengacu pada pemberian motivasi terhadap kembar.

6. Bimbingan

Kembar menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang lain, dan juga kalimat dapat mereka susun dengan lengkap. Tetapi ketika kembar baru kembali dari rumah neneknya yang berasal dari Banyumas, bahasa yang mereka gunakan sering kali tercampur dengan bahasa Jawa. Karena ketika kembar berada di Banyumas, mereka sering mendengar dan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di lingkungan rumah neneknya tersebut. Menurut penuturan ibu Guru, bahwasanya ketika seorang murid melakukan kesalahan, harus selalu diingatkan untuk pembetulannya. Atas dasar hal tersebut di atas, kembar terlihat melakukan pencampuran bahasa harus selalu diingatkan untuk membetulkan bahasanya sehingga teman-teman dapat mengerti maksud dari perkataan kembar. Data tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap Ibu guru TK A kembar. Berikut kutipan wawancara dengan guru tersebut:

> Kalo kalimatnya sih lengkap, cuman bahasanya suka campur sama bahasa Jawa. Temen-temennya kan gak ngerti. Untungnya Ibu Gurunya ngerti paham gitu. Biarpun bahasanya mereka, daerahnya kan beda yah sama saya kan, cuman sedikit-sedikit banyak ya kita ngerti lah. Temen-temennya suka pada nanya, apalagi si Ali kan anaknya kritis yah. “Bu Guru, Tama ama Dika itu bicara apa sih?”. Kalo Ali lebih banyak tanya memang (C_1W_8: 190810).

Ketika kembar melakukan pencampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam produksi kalimatnya, Ibu guru TK kembar segera membetulkan kesalahan kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia lalu memberikan pemahaman bahasa

kepada murid-muridnya. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menjembatani pemahaman bahasa ketika ada teman kembar yang tidak faham dengan kalimat yang kembar ucapkan apabila mereka campur dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal serupa juga diutarakan oleh Guru les kembar yang mencoba memberikan pengertian bahasa yang dibuat oleh kembar ketika menggunakan bahasa Jawa, walaupun terkadang Ibu Guru sendiri tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh kembar. Ibu guru juga menasehati kembar agar mengurangi produksi kalimat yang menggunakan bahasa Jawa dan menggantinya dengan bahasa Indonesia. Paparan data tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada Ibu Guru kelas TK A kembar berikut ini:

> *Kalo pertama memang iya, campur. Kecampur bahasa Jawa dia. Soalnya..., akhirnya kita yang terjemahin ke anak-anak. "ini lo, Tama ama Dika bicaranya ini, artinya begini, ini bahasa Jawa, bahasa Jawa itu, bahasa orang Indonesia juga, cuman ada di pulau Jawa. Cuman ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Jawa Barat nanti beda lagi"* (C_1W_9: 190810).

> *Diajak ngomong pake bahasa sehari-sehari yang disini ajah ya.. Misal ngomong, "aja" sama temennya. Besok jangan ngomong itu lagi yah, temennya nggak ngerti.. Kadang kalo dia lagi ngomong apa gitu, aku juga nggak ngerti, jadi mengarahkannya pun nggak ngerti gitu. Nggak ngerti arti yang diucapin itu apa, gitu* (E_1W_{31}: 200810).

PERPUSTAKAAN UNNES

4.3.6.3.3 Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Berbicara

1. Kesehatan

Pada saat awal kedatangan kembar di Tangerang, kondisi kesehatan mereka sangat baik. Dapat dikatakan selama awal kedatangan di Tangerang si kembar tidak pernah mengalami permasalahan dalam hal kesehatannya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar tidak mempunyai masalah dengan kesehatannya. Artinya di sini adalah kembar dalam kondisi yang sehat. Memang kembar pernah masuk Rumah Sakit akibat gejala Tipus sekitar 3 bulan yang lalu, tapi hal ini tidak mempengaruhi kemampuan berbicara kembar (CLW_1 : 030910).

2. Kecerdasan

Setelah kembar masuk ke kelas TK A, kembar melakukan pengetesan terhadap inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Usia kembar pada saat melakukan pengetesan adalah sekita umur 5 tahunan. Data ini diperoleh penulis melalui Ibu si kembar dan dibuktikan dengan dokumen hasil pengetesan terhadap IQ kembar, berikut adalah penuturannya:

> Ibu kembar mengatakan, bahwasanya kembar pernah sekali mengikuti tes Inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Tes tersebut dilaksakan pada saat kembar duduk di kelas TK A yaitu pada usia 5 tahun lebih 4 bulan. menurut hasil tes tersebut Tama mempunyai skor IQ 103 sedangkan skor IQ Dika adalah 102. (CLW_1 : 030910).

3. Keadaan sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi dalam keluarga kembar terdapat sedikit perbedaan dari sebelumnya. Perbedaannya terletak pada kondisi kembar dan keluarga yang sudah bisa mereka tempati bersama dengan anggota keluarga yang lainnya. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, dan berikut kutipan datanya:

> Pada awal kedatangan kembar di Tangerang, terdapat sedikit perbedaan antara kondisi ekonomi keluarga kembar dengan sebelumnya. Pada awal mereka datang di Tangerang, kembar sudah dapat menempati rumah mereka sendiri. Walaupun sumberdata utama berasal dari Bapak kembar, akan tetapi keluarga kembar masih dapat mencukupi kebutuhannya (CLW_1 : 030910).

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Jenis kelamin

Si kembar terlahir dengan berjenis kelamin laki-laki. Dari anak laki-lakinya tersebut, Ibu si kembar mempunyai keinginan agar nantinya si kembar tidak menjadi anak laki-laki yang suka bicara (cerewet). Ibu kembar menganggap bahwa anak yang cerewet identik dengan sifat yang dimiliki oleh wanita. Sedangkan yang terjadi adalah anak dari Ibu si kembar adalah seorang anak laki-laki sehingga, tidak seharusnya anak laki-lakinya itu cerewet. Hal tersebut yang membentuk sikap Ibu menjadi seorang Ibu yang jarang mengajak berbicara anaknya. Data tersebut diperoleh dari pengakuan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Ibu kembar tidak ingin mengajak berbicara kembar terlalu sering. Karena Ibu kembar takut nantinya kembar akan menjadi anak yang cerewet. Padahal yang namanya anak laki-laki itu tidak boleh cerewet, karena yang biasanya mempunyai sifat seperti itu adalah wanita (CLW_1 : 030910).

5. Keinginan berkomunikasi

Menurut penuturan Ibu Amanah, kembar mempunyai keunikan dalam hal interaksi dengan orang lain. Keunikan di sini adalah ketika mereka akan berbicara dengan orang lain, mereka melakukan pemilihan terhadap lawan bicaranya. Kembar lebih terlihat antusias ketika berbicara pada teman yang sudah dikenal baik oleh mereka. Berbeda ketika kembar bersama dengan teman yang tidak akrab dengan mereka. Kembar akan terlihat pasif dan tidak tertarik untuk berkomunikasi dengan anak tersebut. Berikut cuplikan wawancara kepada Ibu guru les kembar yang menjelaskan hal tersebut di atas:

> Itu tadi, kalo sama yang dia udah kenal, kaya sama akbar, kan di rumah sering main. Ya ngobrolnya asik. Ya becanda heboh, gitu. Tapi kalo sama temen-temen ngajinya, enggak. Udah duduk, ya

PERPUSTAKAAN UNNES

> duduk ajah. Iseng, nggak. Ngobrol, nggak. Main, juga nggak. Gitu. Iya, jadi seperlunya ajah (E_1W_{27}: 200810).

Walaupun kembar melakukan pemilihan lawan bicara, yaitu mereka lebih terlihat sedikit antusias terhadap anak yang sudah mereka kenal baik, akan tetapi kembar tetap saja terlihat jarang berbicara. Terhadap teman yang sudah dikenal baik oleh kembar, mereka tetap saja tidak pernah membuat kalimat yang panjang, hanya sedikit saja dan yang terpenting adalah sudah menjawab pertanyaan ataupun menanggapi apa yang diutarakan oleh lawan bicaranya. Data tersebut diperoleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan kepada ibu guru les kembar beriku:

> Ramean sama mereka (temennya) ngobrolnya. Jadi mereka nulis kan sambil ngomong, "tadi aku naik sepeda ngebut-ngebut.." Iya, mau dia ngobrol, yah...tergantung lawan bicaranya juga mungkin yah. Kalo sama yang lain, juga nggak. Kalo sama akbar, karna akbarnya yang aktif banget dia yah. Jadi setelah mereka ngobrol sama Akbar, baru mereka ngobrol ma saya, "tadi akbar naik sepedanya ngebut-ngebut bu, nggak takut jatuh". Gitu baru panjang. Tapi jarang yah (E_1W_{47}: 200810).

> Nggak, kalo ngobrol asik mungkin dia kenal banget ma orang itu, baru dia mau ngobrol (E_1W_{14}: 200810).

Hal tersebut diatas juga diperkuat oleh Ibu Guru Kelas TK B kembar yang mengatakan bahwa kembar sedikit lebih reaktif untuk berbicara ketika berbicara dengan teman-temannya daripada dengan Ibu Guru terlebih lagi ketika kembar bersama dengan teman-teman yang sudah mereka kenal dengan baik. Mereka akan terlihat asik sekali dalam mengobrol. Berbeda dengan pada saat kembar bersama dengan ibu Gurunya, kembar hanya akan sekedar menjawab pertanyaan yang diajukan pada mereka. Paparan data di atas sesuai dengan hasil wawancara terhadap ibu guru TK B kembar. Berikut kutipan wawancaranya:

PERPUSTAKAAN UNNES

> Ngomongnya jarang tapi sama temennya sih iya mau ngomong, tapi paling kalo ditanya bu Guru ditanya baru jawabnya itu sedikit-sedikit, terus medok kayaknya dia itu mungkin juga ini kalo didenger gitu kan iya suka denger e.. keJawa-Jawaan gitu terus pas lama itu ke Jawa mau lebaran juga dulu itu kan kita campur bahasa Jawa heheheheehe... lucu gitu ya (D_1W_5: 180810).

Kembar mempunyai teman yang bernama Akbar. Akbar adalah anak yang cukup aktif dalam membangun percakapan dan kembar sangat suka berinteraksi dengannya. Tetapu ada pada suatu saat di mana kembar tidak terlalu memperdulikan Akbar yang sedang berbicara pada mereka. Menurut ibu kembar hal ini dikarenakan kembar yang pada dasarnya adalah anak yang cenderung cuek terhadap apa yang dianggap mereka tidak terlalu penting. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan Ibu kepada peneliti. Berikut kutipan wawancaranya:

> *Iya, kadang dadi Akbare sing ceramah, sing takon.. Nek Dika Tama kan ora penting kayane* (A_2W_{38}: 100810).
>
> (Iya, jadi Akbarnya yang berceramah, yang bertanya.. Kalau Dika Tama kan tidak penting sepertinya)

6. Dorongan

Menurut ibu Guru kelas kembar di TK A, ketika Ibu Guru melakukan komunikasi dengan kembar, beliau sering melakukan "pancingan" untuk membuat kembar berbicara dan menjawab pertanyaan atau sekedar menanggapi pernyataan dari Ibu Guru. Ibu Guru menuturkan bahwasanya hal tersebut terbilang cukup berhasil. Keberhasilan tersebut terlihat ketika Dika akhirnya bisa berbicara untuk menanggapi apa yang ibu Guru utarakan padanya, tetapi berbeda dengan Tama yang tetap pasif dalam interaksinya dengan Ibu Guru. Tama hanya akan menjawab pertanyaan ataupun menanggapi dengan kalimat dengan singkat yang diberikan oleh Ibu Gurunya. Dari sini terlihat bahwasanya terdapat

PERPUSTAKAAN UNNES

perbedaan dalam hal keaktifan pada saat mereka berbicara antara Tama dan Dika. Paparan data tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap Ibu Guru kelas TK A kembar sebagai berikut:

> ... Njawab juga seperlunya ajah mb. Kalo si Dika, apa ajah. Kalo udah kita pancing itu, ngomong...terus. Tama ndak. (C_1W_{10}: 190810).
>
> Kalo si ini, Tama agak kalem. Lebih jarang bicara. Kalo kita ajak ngobrol baru..njawab. Njawab juga seperlunya ajah mb. Kalo si Dika, apa ajah. Kalo udah kita pancing itu, ngomong...terus. Jadi dia, perbendaharaan katanya banyak. Lebih banyakan Dika. Kalo Tamanya agak kalem. Jadi kalo kita tanya, baru dia ngobrol, gini-gini-gini. Ya secukupnya ajah. Tapi kalo si Dika kan, dia maunya deket...ajah ma kita. Nempel-nempel, udah ngobrol ajah (C_1W_{10}: 190810).
>
> Iya si Dika, kalo Tama mah diem, padahal ada di samping saya, kalo si Dikanya mah nempel..ajah (C_1W_{11}: 190810).

Senada dengan apa yang dikatakan guru kelas kembar mengenai kemampuan antara Tama dan Dika, Ibu Guru les kembar juga mengatakan bahwasanya mereka memang sudah menjadi 2 individu yang berbeda. Pada saat belajar dengan ibu Guru, terdapat perbedaan keaktifan antara Tama dan Dika. Jika Tama itu aktif untuk menanyakan hal-hal yang sekiranya dia belum tahu, tetapi kalau Dika itu menunggu untuk Ibu Guru memberi tahunya terlebih dahulu. Tidak ada minat yang terlihat pada Dika untuk menanyakan terhadap hal-hal yang belum dia ketahui. Menurut Ibu Guru, Dika di sini masih sangat membutuhkan "pancingan", pancingan tersebut berupa pertanyaan yang mempunyai fungsi untuk membuat Dika bersuara atau berbicara. Akan tetapi, hal tersebut sangat bertolak belakang dengan pendapat ibu Guru TK yang mengatakan bahwa yang lebih reaktif menanggapi adalah Dika, dan bukanlah Tama. Data tersebut

diperoleh melalui wawancara terhadap Ibu guru les kembar. Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan kepada Ibu guru les tersebut:

> Ya, mancing dulu. Ya jadi kalo diajak ngobrol, selain lagi belajar itu kadang, "Mama lagi apa Dika?", "lagi masak", gitu. Jadi seperlunya ajah bicaranya. Ya, "emang kenapa bu?", itu kalo anak lainnya yah. "mamah lagi apa?", "lagi masak, emang kenapa bu?", "gak napa-napa", "masak apa?", "masak sayur, bu guru mau yah??". Kan suka begitu kalo anak yang lain yah. Kalo Tama ama Dika enggak. Ya seperlunya ajah. Ditanya ini, ya jawabannya itu, gitu. "Bapak kerja nggak?", "kerja", "pulangnya jam berapa?", "malem". Gitu jadi nggak ada kalimat apa gitu yah. Udah itu ajah yang yang ditanya ajah yang dia jawab (E_1W_{10}: 200810).

> Sepertinya emang segitu ajah ya. Hehe..., cuman sampai menjawab pertanyaan ajah. Waktu mamahnya belum dateng itu yah, kan saya suka ajak ngobrol ajah. Aku pancing-pancing ngobrol gitu (E_1W_{40}: 200810).

> Tama yang sering tanya duluan. "ibu, ini gimana sih bu?","aku nggak ngerti bu". Aktif kalo si Tama. Kalo Dika, nunggu dikasih tau. "gimana sih bu?" kalo Tama kan gitu yah. Kalo Dika, "Dika gini yah..", baru dia bilang "gini yah bu?"Kalo Tama nggak. Dia aktif (E_1W_8: 200810).

7. Ukuran keluarga

Awal kepindahan kembar di Tangerang, kembar tinggal bersama anggota keluarganya. Pada saat kembar dan keluarganya tinggal di rumah baru mereka, anggota keluarga yang mendiami rumah tersebut ada 4 orang, yaitu: Ibu, Bapak, dan kemudian si kembar itu sendiri. berikut paparan data yng mengacu ke pengertian di atas:

> Pada saat berada di Australia, anggota keluarga kembar adalah Sewaktu kembar dan keluarganya pindah ke Tangerang, mereka hidup hanya berempat dan jauh dari keluarga. Yang menjadi anggota keluarga dari keluarga kembar yaitu kembar, bapak, dan ibunya (CLW_1 : 030910).

8. Urutan kelahiran

Putra pertama dari pasangan Bapak Purwanto dan Bu Deli ini yang menjadi subjek penelitian yang diambil oleh penelitian terlahir kembar. Saudara kembar ini mempunyai selisih waktu lahir 15 menit antara yang lahir pertama dengan yang berikutnya. Data ini diperoleh dari penuturan Bapak dan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Si kembar adalah saudara kandung yang berbeda selisih lahir 15 menit dari saudaranya yang lain. Mereka merupakan putra pertama yang dimiliki oleh orang tua kembar (CLW_1 : 030910).

9. Metode pelatihan anak

Tidak terjadi perubahan penerapan bentuk disiplin yang dibuat oleh orang tua kembar terhadap anaknya tersebut. Jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua kembar pada rentang waktu ini adalah pola pendisiplinan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Data tersebut diperoleh dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku kedua orang tua kembar terhadap anaknya sebagai berikut:

> Orang tua yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Hal ini terlihat dari perlakuan Ibu dan Bapak yang sering kali mengalah dan menuruti permintaan kedua anaknya itu demi menghindari kemarahan kembar kepada mereka. (CLO_{14} : 020210)

10. Kelahiran kembar

Subjek penelitian pada kasus yang diangkat oleh peneliti merupakan anak laki-laki yang dilahirkan oleh Bu Deli dengan kondisi kembar. Data tersebut

diperoleh melalui wawancara kepada Ibu kembar sebagai berikut: "Ibu kembar melahirkan anak pertamanya secara normal. anak tersebut terlahir kembar yang berjenis kelamin laki-laki dan dalam kondisi yang sehat 19 Februari 2005" (CLW_1 : 030910).

Teman yang setia menemani Tama adalah Dika begitu pula sebaliknya, demikian menurut penuturan Ibu kembar. Mereka lebih suka berinteraksi dengan kembarannya dari pada dengan teman yang lain. Tama merasa nyaman ketika bermain bersama Dika dibandingkan dengan ketika dia bermain dengan temannya yang lain. Hal ini membuat seolah-olah mereka tidak membutuhkan orang lain untuk diajak berinteraksi selain dengan suadara kembar mereka sendiri. Data di atas diperoleh melalui wawancara terhadap ibu kembar, kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

> *Iya, soale wes ana kancane dewek. Seperti tama Dika kuwe kan, ngobrole tama ya jarang, Dika ya jarang. Ah wes cocok. Mathuk, dadi seperti ora butuh kanca, seperti kuwe. Wes ana kancane cah loro si..* (A_2W_{37}: 100810).
>
> (Iya, soalnya sudah ada temannya sendiri. Seperti Tama Dika kan, bicaranya Tama ya jarang, Dika ya jarang. Ah sudah, cocok. Klop, jadi seperti tidak butuh teman, seperti itu. Sudah ada temannya berdua itu sih..)

PERPUSTAKAAN UNNES

11. Hubungan dengan teman sebaya

Menurut penuturan ibu kembar, kembar melakukan pemilihan terhadap teman sebaya yang akan mereka ajak bermain. Terhadap anak yang belum bisa berbicara, kembar melakukan penolakan untuk berinteraksi dengannya. Tetapi berbeda ketika temannya tersebut sudah bisa berbicara. Kembar akan senang dan mau berinteraksi dengan temannya yang sudah bisa berbicara tersebut. Hal

tersebut terjadi ketika kembar melakukan penolakan terhadap tetangga kembar yang usianya tidak jauh berbeda dengan kembar karena temannya tersebut belum bisa berbicara. Dan ketika anak tersebut sudah bisa berbicara, kembar baru mau untuk bermain dengannya. Paparan data di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu kembar sebagai berikut:

> *Nggih kawit dugi mriki lah.. genah kancane sing paling ageng, niku sing ngontrak mriki (depan rumah) gemiyen, kan kaya kuwe, kaya Dika 2 tahun arang ngomong, dadi Dika Tama sebel kaya kuwe, ora teyeng ngomong sih. Begitu kencane umure 3 tahun saged ngomong, Dika Tama seneng, dadi seperti ana sing ngajak ngobrol, seperti kuwe. Deweke umur 2 tahun, Dika Tama emoh. "aku gak mau lah ma, ngga bisa ngomong", lah mpun saged ngomong, seneng, dolane teng mriki* (A_2W_{32}: 100810).
>
> (Ya.., sejak datang ke sini lah... Kan memang temannya yang paling besar itu, itu yang mengontrak di sini (depan rumah) dahulu, kan seperti itu, seperti Dika 2 tahun jarang bicara, jadi Dika Tama ya sebel, tidak bisa bicara sih. Begitu temannya berumur 3 tahun, bisa bicara, Dika Tama senang, jadi seperti ada yang mengajak berbicara, seperti itu. Dianya usia 2 tahun, Dika Tama tidak mau, "aku gak mau lah ma, ngga bisa ngomong", lah sudah bisa bicara, suka, main di sini.

Dalam bergaul dengan teman satu kelasnya yang hanya di tempati oleh 5 orang siswa termasuk kembar di dalamnya, kembar dapat bergaul dan melakukan interaksi bersama teman-temannya terebut dengan baik. Menurut penuturan Ibu Guru ketika kembar melakukan komunikasi dengan teman-temannya mereka mau untuk berbicara tetapi produksi bicara mereka lebih sedikit jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Berikut kutipan wawancara terhadap ibu guru kelas TK A kembar yang menjelaskan hal tersebut di atas:

> Kalau untuk.., apa bergaul kebetulan anak lakinya cuman sedikit itu Mba. Anak lakinya cuman ada berapa itu. Muridnya cuman ada 12, laki-lakinya tuh cuman 5. Jadi kalo untuk berbicara atau bergaul,

> walopun cuman sedikit tapi biasa gitu. Mau ngobrol... (C_1W_4: 190810).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Amanah, guru les membaca dan mengaji kembar. Ibu Guru mengatakan bahwasanya kembar tidak pernah terlihat melakukan interaksi secara verbal atau berkomunikasi dengan teman-teman yang mengaji bersamanya. Padahal ketika kembar mengaji ataupun les membaca dan menulis tidak pernah hanya bertiga dengan ibu Gurunya saja, tetapi kembar selalu bersama teman-temannya yang lain. Walaupun terbilang tidak pernah melakukan interaksi secara verbal dengan teman-temannya, tetapi terkadang kembar terlihat sedang seolah-oleh memberi semangat kepada temannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh Ibu Guru lesnya tersebut. Data tersebut diperoleh melalui hasil wawancara terhadap ibu guru les kembar. Berikut cuplikan wawancaranya:

> Mau sebenernya. Sebenernya sama temen yang belum dia kenalpun juga mau dia. Jadi bukan ngobrol, kayak masing-masing anak kan punya bukunya yah, jadi dia nulis tapi temennya diem ajah, lalu dia bilang "ayo nulis..". Kayak gitu ajah.. (E_1W_{13}: 200810).

12. Kepribadian (Penyesuaian dengan lingkungan)

Pada saat kembar belajar di tempat les ibu Amanah, mereka sempat ganti jam belajar. Jam belajar kembar pada saat sebelum mereka masuk ke TK adalah pada pagi hari. Dan setelah mereka masuk ke TK baru mereka masuk pada waktu sore hari. Dari hal tersebut, secara otomatis berubah pula teman-teman belajar mereka. Menurut penuturan Ibu Amanah, kembar mendapatkan suatu masalah ketika berinteraksi dengan teman barunya. Kembar cenderung lebih pendiam dan tidak seperti ketika bersama teman les terdahulunya. Berikut ini cuplikan wawancara yang menyatakan hal tersebut di atas:

> Sebelum masuk TK, dia main ma bercanda ma temennya dia mau. Kalo pas ganti kelas siang dia mulai diem (E_1W_{56}: 200810).
>
> Iya, ganti kelas di sini, kan ganti temen-temen. Jadi yang udah TK ma yang udah TK, yang belum belum. Jadi gini, waktu Tama Dika sekolah TK, temen-temen sekelas ngajinya, belum TK. Otomatis dia ganti temen baru di kelas siang. (E_1W_{57}: 200810).
>
> He emh, jarang ngobrol. Mungkin karena dia punya temen baru yah. Kalo waktu ngaji pagi biasa, bercanda.. (E_1W_{58}: 200810).

4.3.6.4 Subjek Sekarang Berusia 5 Tahun 6 Bulan (Kondisi Sekarang)

4.3.6.4.1 Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara

1. Inteligensi

Setelah kembar masuk ke kelas TK A, kembar melakukan pengetesan terhadap inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Usia kembar pada saat melakukan pengetesan adalah sekita umur 5 tahunan. Data ini diperoleh penulis melalui Ibu si kembar dan dibuktikan dengan dokumen hasil pengetesan terhadap IQ kembar, berikut adalah penuturannya:

> Ibu kembar mengatakan, bahwasanya kembar pernah sekali mengikuti tes Inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Tes tersebut dilaksakan pada saat kembar duduk di kelas TK A yaitu pada usia 5 tahun lebih 4 bulan. menurut hasil tes tersebut Tama mempunyai skor IQ 103 sedangkan skor IQ Dika adalah 102 (CLW_1 : 030910).

2. Jenis disiplin

Tidak terjadi perubahan penerapan bentuk disiplin yang dibuat oleh orang tua kembar terhadap anaknya tersebut. Jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua kembar pada rentang waktu ini adalah pola pendisiplinan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Data tersebut diperoleh dari pengamatan yang

dilakukan peneliti terhadap perilaku kedua orang tua kembar terhadap anaknya sebagai berikut:

> Orang tua yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Hal ini terlihat dari perlakuan Ibu dan Bapak yang sering kali mengalah dan menuruti permintaan kedua anaknya itu demi menghindari kemarahan kembar kepada mereka (CLO_{14} : 020210)

Hal tersebut di atas didukung oleh data yang diperoleh dari wawancara bersama kedua orang tua kembar berikut ini:

> Menurut pengakuan Ibu dan Bapak kembar, tidak ada perbedaan dalam mengurus kembar dari dulu sampai sekarang. Cara mengasuh kembar ya sama dengan yang terlihat sekarang. (CLW_1 : 030910)

3. Posisi urutan

Putra pertama dari pasangan Bapak Purwanto dan Bu Deli ini yang menjadi subjek penelitian yang diambil oleh penelitian terlahir kembar. Saudara kembar ini mempunyai selisih waktu lahir 15 menit antara yang lahir pertama dengan yang berikutnya. Data ini diperoleh dari penuturan Bapak dan Ibu si kembar sebagai berikut: "Si kembar adalah saudara kandung yang berbeda selisih lahir 15 menit dari saudaranya yang lain. Mereka merupakan putra pertama yang dimiliki oleh orang tua kembar" (CLW_1 : 030910).

4. Besarnya keluarga

Kondisi kembar saat ini, mereka tinggal bersama anggota inti keluarganya. Anggota keluarga inti yang dimaksudkan adalah anggota keluarga yang mendiami rumah tersebut ada 4 orang, yaitu: Ibu, Bapak, dan kemudian si kembar itu sendiri. Berikut paparan data yng mengacu ke pengertian di atas:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

> Pada saat berada di Australia, anggota keluarga kembar adalah Sewaktu kembar dan keluarganya pindah ke Tangerang, mereka hidup hanya berempat dan jauh dari keluarga. Yang menjadi anggota keluarga dari keluarga kembar yaitu kembar, bapak, dan ibunya (CLW_1 : 030910).

5. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi dalam keluarga kembar terdapat sedikit perbedaan dari sebelumnya. Perbedaannya terletak pada kondisi kembar dan keluarga yang sudah bisa mereka tempati bersama dengan anggota keluarga yang lainnya. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, dan berikut kutipan datanya:

> Pada awal kedatangan kembar di Tangerang, terdapat sedikit perbedaan antara kondisi ekonomi keluarga kembar dengan sebelumnya. Pada awal mereka datang di Tangerang, kembar sudah dapat menempati rumah mereka sendiri. Walaupun sumberdata utama berasal dari Bapak kembar, akan tetapi keluarga kembar masih dapat mencukupi kebutuhannya (CLW_1 : 030910).

6. Status ras

Si kembar merupakan anak dengan keturunan orang asli Jawa. Bapak dan Ibu kembar berasal asli dari Banyumas, Jawa Tengah. Semua anggota keluarga besar si kembar baik yang berasal dari Bapak maupun Ibu merupakan memiliki keturunan asli orang Banyumas. Hal tersebut diperjelas oleh data yang didapatkan oleh kedua orang tua si kembar sebagai berikut:

> Menurut penuturan Ibu, kembar berasal dari keturunan Jawa asli. Kakek neneknya baik yang berasal dai Bapak ataupun Ibunya semuanya keturunan asli Banyumas, Jawa Tengah (CLW_1 : 030910).

7. Berbahasa dua

Pemakaian *billingual* atau dua bahasa pada saat berbicara dengan kembar mempunyai maksud tersendiri. Menurut penuturan Bapak kembar, pengajaran tersebut mempunyai arti, bahwasannya nantinya kembar dalam berbicara

menggunakan bahasa Indonesia dan juga mereka dapat mengerti ketika orang lain berbicara dengan mereka menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan kembar hidup di dalam dua sosial. Yaitu sosial lingkungan masyarakat yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap Bapak kembar. Berikut kutipan wawancara yang menyatakan hal tersebut:

> *Kadang basa Jawa, dicampur nek basa Indonesia, basa Jawa. Pengene pancen ngemben Tama Dika niku, saged basa Indonesia, tapi maksud kalih tiyang sing ngagem basa Jawa. Trus mboten bingung, wong negarane kalih sih, negara Indonesia kalih negara Jawa. Dados matur Jawa kalih Indonesia niku wonten maksude wen, larene niku saged maksud dua bahasa. Tapi karena tinggal dan hidup di Jakarta dadi sing lebih diutamakan nggih bahasa Indonesia* (B_1W_{13}: 140810).
>
> (Kadang bahasa Jawa, dicampur bahasa Indonesia bahasa Jawa. Inginnya memang besok Tama dan Dika itu, bisa berbahasa Indonesia, tapi maksud dengan orang yang menggunakan bahasa Jawa. Terus tidak bingung, orang negaranya dua si, negara Indonesia dengan negara Jawa. Jadi berbicara bahasa Jawa dan Indonesia itu ada maksudnya wen, anaknya itu bisa maksud dua bahasa. Tapi karena tinggal di Jakarta jadi yang lebih diutamakan ya bahasa Indonesia)

Dalam berkomunikasi dengan kembar, Ibu sering kali mencampurkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Pernah suatu ketika kembar menanyakan kata yang tidak dia mengerti kepada Ibunya. Dan refleks dari Ibu adalah terkadang menjelaskan arti dari kata yang belum kembar ketahui tersebut, akan tetapi tidak jarang pula Ibu mendiamkan saja hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ibu kembar, berikut kutipan datanya:

PERPUSTAKAAN UNNES

> Dalam penggunaan kalimat sehari-hari si Ibu sering kali mencampurkan kata dalam Bahasa Indonesia dan dalam Bahasa Jawa baik pada saya, maupun sama kembar, sehingga sering kali membuat kembar menanyakan lagi kalimat yang ibu maksudkan. Kadang si Ibu memberitahukan dalam Bahasa Indonesia, hal ini karena kembar hanya bisa mengerti suatu percakapan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Tapi tidak jarang pula si Ibu tidak menjelaskan artinya pada kembar. (CLO_2 : 280710)

8. Penggolongan peran seks

Si kembar terlahir dengan berjenis kelamin laki-laki. Dari anak laki-lakinya tersebut, Ibu si kembar mempunyai keinginan agar nantinya si kembar tidak menjadi anak laki-laki yang suka bicara (cerewet). Ibu kembar menganggap bahwa anak yang cerewet identik dengan sifat yang dimiliki oleh wanita. Sedangkan yang terjadi adalah anak dari Ibu si kembar adalah seorang anak laki-laki sehingga, tidak seharusnya anak laki-lakinya itu cerewet. Hal tersebut yang membentuk sikap Ibu menjadi seorang Ibu yang jarang mengajak berbicara anaknya. Data tersebut diperoleh dari pengakuan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Ibu kembar tidak ingin mengajak berbicara kembar terlalu sering. Karena Ibu kembar takut nantinya kembar akan menjadi anak yang cerewet. Padahal yang namanya anak laki-laki itu tidak boleh cerewet, karena yang biasanya mempunyai sifat seperti itu adalah wanita (CLW_1 : 030910).

PERPUSTAKAAN UNNES

4.3.6.4.2 Hal Penting dalam Belajar Berbicara

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Kondisi fisik kembar saat ini sangat baik. Walaupun pada 3 bulan yang lalu mereka masuk ke RS karena sakit *typus*, akan tetapi saat ini mereka tidak sedang mengalami gangguan kesehatan apapun. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar tidak mempunyai masalah dengan kesehatannya. Artinya di sini adalah kembar dalam kondisi yang sehat. Memang kembar pernah masuk Rumah Sakit akibat gejala Tipus sekitar 3 bulan yang lalu, tapi hal ini tidak mempengaruhi kemampuan berbicara kembar (CLW_1 : 030910).

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap si kembar. Berikut cuplikan data yang diperoleh:

> Kondisi fisik kembar terlihat sehat dan tidak mempunyai penyakit apapun. Pada saat berbicarapun kembar tidak terlihat mempunyai permasalahan dengan mulutnya, hal ini terlihat pada saat kembar mengeluarkan bunyi dengan tidak mengalami kesulitan (CLO_{14} : 020910).

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Kondisi mental kembar pada pada saat ini tidak jauh berbeda dengan teman-teman kembar yang tinggal di sekitar rumahnya juga dan yang anak-anak yang seusia dengan mereka. Tidak ada permasalahan dengan mental si kembar, sebab perilakunya sehari-hari sama dengan perilaku anak-anak yang seumuran dengannya. Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kondisi mental kembar sama dengan teman-teman seusianya. Pada saat di Australia kembar juga terlihat suka bermain sama seperti anak-anak seumuran mereka di sana. Kondisi yang sama juga ditemukan pada saat kembar berada di Banyumas, kembar dapat bergaul dan bermain dengan anak-anak kembar. hal tersebut mencerminkan kondisi mental kembar yang baik dan sama dengan anak-anak seusianya (CLW_1 : 030910).

3. Model yang baik untuk ditiru

Orang-orang yang terkait menjadi model dalam proses belajar bicara. Model di sini adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan kembar. keterkaitan dengan kembar adalah bagaimana model membawa sikap pada saat berinteraksi dengan kembar. Paparan hasil penelitian yang merupakan

hasil dari proses penelitian yang menjelaskan orang-orang yang menjadi model dalam pengertian di atas sebagai berikut (CLO_{14} : 020910):

a) Model dari Bapak si Kembar

Bapak si Kembar merupakan orang yang sangat tidak suka banyak bicara baik dengan istrinya, anaknya, maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Bapak terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarga yang lain. Data tersebut diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap si Bapak kembar sebagai berikut:

> Bapak kembar adalah orang yang sangat tidak suka banyak bicara baik dengan istrinya, anaknya, maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Bapak terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarga yang lain. Beliau bekerja di LIPI Jakarta dan merupakan seseorang lulusan sarjana S2 pada salah satu universitas di Australia. Bapak berangkat bekerja pukul 07.00 dan pulang pada pukul 17.00. Karena lelah seharian bekerja, cara Bapak dalam menghabiskan waktu di rumah setelah pulang bekerja adalah tidur atau bersantai melihat televisi bersama keluarganya. Ketika situasi bersama dengan istri dan anak-anaknya pun tidak pernah terlihat beliau memulai suatu kondisi yang asik bercerita dengan anggota keluarga yang lain. Situasi yang terjadi ketika mereka berkumpul bersama adalah diam selayaknya menikmati suasana keheningan bersama, walaupun sesekali terlihat Bapak seperti menggigit-gigit kembar tanda ingin bercanda (CLO_{14} : 020910).

b) Model dari Ibu si Kembar

Ibu si Kembar merupakan pribadi yang cerewet atau banyak bicara. Ketika berbicara, masih sering Ibu mencampurkan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia kepada kembar. Dan terkadang artikulasi pada saat Ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi kembar untuk menuruti perintahnya. Data tersebut

diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap Ibu si kembar sebagai berikut:

> Ibu kembar adalah seorang lulusan SMA dan sekarag beliau tidak bekerja. Jadi rutinitas kegiatan Ibu pada setiap harinya adalah mengurusi rumah tangga, suami, dan anak-anaknya. Untuk mengurusi semuanya itu, Ibu kembar tidak mempunyai pembantu untuk meringankan pekerjaannya. Karena letih bekerja seharian, Ibu sering kali membiarkan kembar bermain dengan saudaranya sementara beliau cukup dengan melihatnya saja sambil tetap melakukan pekerjaan yang lain. Ketika Ibu mengalami kelelahan, maka Ibu kadang acuh atau tidak perduli dengan perilaku kembar. Ketika berbicara, masih sering Ibu mencampurkan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia kepada kembar. Dan terkadang artikulasi pada saat Ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi kembar untuk menuruti perintahnya. Ibu kembar sebenarnya adalah seorang yang mempunyai pribadi yang cerewet atau banyak bicara akan tetapi karena kesibukannya, Ibu kembar sering tidak sabar dengan perilaku kembar yang membuatnya kesal. Dan akhirnya Ibu sering marah-marah pada kembar dan berujung pada sikap Ibu yang membiarkan kembar (CLO_{14} : 020910).

c) Model dari Ibu Guru Kelas TK B

Ibu Guru kelas TK B kembar bernama Bu Sri. Dalam berbicara Ibu Guru tidak terlalu cepat dan artikulasinya jelas jadi mudah bagi anak untuk menerima informasi dari Ibu Guru. Akan tetapi Bu Sri jarang melakukan interaksi terhadap kembar. Hal tersebut dikarenakan kesibukan bu Sri yang juga seorang kepala Sekolah TK Melati. Berikut kutipan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap Bu Sri:

> Ibu Guru kelas TK B kembar bernama Bu Sri. Bu Sri baru mengajar kembar selama kurang dari 2 bulan, karena pada saat penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus sedangkan murid-murid mulai masuk pada tahun ajaran baru pada bulan Juni. Bu Sri yang merupakan guru kelas TK B kembar, beliau juga menjabat sebagai kepala sekolah TK Melati. Kesibukan Ibu Guru sebagai Kepala Sekolah membuat perhatian terhadap murid-muridnya menjadi terpecah. Hal ini juga membuat Ibu Guru jarang terlihat berinteraksi dengan murid-muridnya secara lebih menyeluruh.

PERPUSTAKAAN UNNES

> Dalam berbicara Ibu Guru tidak terlalu cepat dan artikulasinya jelas jadi mudah bagi anak untuk menerima informasi dari Ibu Guru (CLO_{14} : 020910).

d) Model dari Guru les kembar

Bu Amanah merupakan guru les membaca dan mengaji kembar. Ketika berbicara Ibu Guru sangat lirih dan artikulasi kurang jelas. Data tersebut diperoleh dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap Ibu les kembar sebagai berikut:

> Bu Amanah gur les membaca dan mengaji kembar. Beliau adalah asli orang Tangerang sehingga bahasa yang beliau gunakan kental menggunakan logat Sunda. Dalam memberikan pengajaran kepada kembar, beliau terkadang menggunakan bahasa Sunda apabila mengalami hambatan dalam menemukan bahasa Indonesia yang cocok untuk sesuatu yang beliau maksudkan. Ketika berbicara Ibu Guru sangat lirih dan artikulasi kurang begitu jelas (CLO_{14} : 020910).

e) Model dari teman sebaya kembar yang dekat dengan si Kembar

Teman sebaya kembar pada saat mereka berada di Tangerang ada 3 orang. Anak-anak tersebut adalah anak yang paling sering kembar ajak interaksi. Data ini diperoleh melalui hasil observasi peneliti terhadap subjek dan teman bermainnya. Tiga anak tersebut adalah sebagai berikut (CLO_{14} : 020910):

1) Akbar adalah teman kembar yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Akbar suka bermain ke rumah kembar, begitu pula sebaliknya. mereka bertiga terlihat sangat akrab. Dalam berbicara Akbar sangat lancar dan jelas. Serta dia juga sangat seneng berbicara dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia saja. Hal ini yang membuat kembar menjadi aktif dalam menanggapi perkataan dari Akbar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2) Ali adalah teman sekelas kembar. kembar sangat suka bermain dengan Ali, karena selain Ali membawa banyak mainan ke sekolah dan kembar boleh meminjamnya, tetapi juga Ali sangat pandai berbicara. Bahasa yang digunakan Ali seperti bahasa pada orang dewasa. Susunan kalimat lengkap dan sesuai dengan EYD selain itu juga sangat jelas diucapkan.
3) Ezy dekat kembar pada saat di sekolah bukan hanya Ali tetapi juga Ezy. Ezy ini adalah anak yang tempramen, mudah sekali marah dan suka memukul. Bahasa yang digunakan Ezy hanya sepotong-sepotong saja. Dia juga jarang terlihat membuat kalimat yang panjang tidak seperti teman kembar yang lain yaitu Akbar dan Ali.

4. Kesempatan untuk berpraktek

Pada saat kesempatan berkumpul bersama keluarga tersedia, akan tetapi orang tua kembar memilih membiarkan kembar untuk menonton televisi dengan saudara kembarnya sedangkan kedua orang tuanya menonton televisi tetapi di dalam kamar. Atau dengan kata lain, acara menonton televisi pada saat itu kembar lakukan secara terpisah dengan kedua orang tuanya. Hal tersebut sedikit menghilangkan kesempatan kembar untuk berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Paparan data tesebut didapatkan peneliti dari hasil pengamatan terhadap kembar dalam aktifitas kesehariannya. Berikut cuplikan datanya:

> Setelah semua keluarga selesai menyantap makan malam, Tama dan Dika asik menonton televisi di ruang makan. Keduanya sangat tenang menikmati acara kartun yang sedang mereka tonton. Sedangkan yang dilakukan oleh bapak dan ibu kembar adalah menonton acara televisi yang berada di dalam kamarnya atau terpisah dengan anaknya. (CLO_1 : 270710)

Ketika terjadi suatu kejadian yang membutuhkan perhatian dari Bapaknya, akan tetapi Bapak bersikap acuh dan seakan-akan tidak memperdulikan hal tersebut. kejadian itu berawal pada saat Tama mengompol, dia hanya diam saja dan bapak hanya melihatnya sebentar lalu membiarkannya begitu saja dan Tama tetap terdiam. Bapak sangat acuh dan tidak menanggapi Tama dan tetap sibuk dengan pekerjaannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan terhadap aktifitas kembar di rumahnya. Berikut kutipan datanya:

> Pada waktu Tama bangun pagi hari, ternyata dia mengompol. Melihat hal itu, saya menanyakan, "Kenapa Tama?". Dan dia menjawab, "mau pipis, tapi celananya udah basah". Percakapan ini berlangsung di sebelah bapaknya yang sedang asik memegang leptopnya. Sebelum saya menanyakan, Bapak hanya diam dan tidak tanggap melihat Tama yang memegangi celananya. (CLO_2 : 280710)

Pada suatu pagi tidak terlihat suatu kondisi yang menimbulkan interaksi antara orang tua kembar dan anaknya. Anggota keluarga terlihat berjalan-jalan sendiri tanpa saling berkomunikasi. Semua anggota sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan tidak memberikan kesempatan berkomunikasi di antara mereka. Paparan data tersebut merupakan hasil pengamatan peneliti di rumah kembar. Berikut ini adalah petikan hasil temuannya:

> Pada pagi hari ini, diawali oleh rutinitas seperti biasanya yaitu kembar duduk manis di depan televisi, ibunya memasak di dapur, sedangkan bapaknya sibuk asik dengan leptop dan tugasnya. Tidak ada interaksi yang terlihat dan tidak ada komunikasi yang terjalin pada pagi itu. (CLO_3 : 290710)

Pada saat di sekolah, terlihat Ibu Guru sangat sibuk dengan pekerjaannya dan banyak mengacuhkan atau kurang memperhatikan murid-murinya. Hal ini dikarenakan Ibu Guru kelas kembar menjabat sebagai kepala Sekolah, sehingga tugas, kewajiban, serta perhatiannya menjadi terbagi menjadi dua. Data tersebut

diperoleh peneliti melalui hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah kembar. berikut kutipan catatannya:

> Pada hari ini, guru sangat sibuk dengan memeriksa pekerjaan rumah para muridnya, sehingga interaksi dengan murid hari ini terlihat sangat kecil (CLO_4 : 300710)

Setiap hari Sabtu dan Minggu bapak kembar libur dari pekerjaannya. Walaupun Bapak libur dan berada di rumah, akan tetapi situasi rumah tetap sama ketika Bapak memang benar-benar tidak ada di rumah. Hal ini membuat kembar ataupun keluarga yang lain tidak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan Bapak. Hal tersebut dapat dilihat oleh peneliti melalui pengamatan yang dilakukan di dalam rumah kembar. Berikut kutipan catatan dari hasil pengamatan tersebut:

> Pada hari Sabtu Bapak kembar berada di rumah karena tidak bekerja, tetapi suasana di rumah seperti biasanya. Yang dimaksudkan seperti biasanya dalam hal ini adalah seperti bapak tidak ada di rumah untuk bekerja. Hal tersebut dikarenakan Bapak sibuk dengan tugas-tugasnya dan hanya diam di depan leptopnya. Sehingga interaksi yang terlihatpun sama seperti hari biasanya, yaitu hari pada saat bapaknya tidak ada di rumah. (CLO_5 : 310710)

5. Motivasi untuk berbicara

Kembar mempunyai suatu kebiasaan untuk meminta gendong dengan membentangkan kedua tangannya. Dan dalam hal ini Bapak kembar langsung memenuhi isyarat kembar untuk menggendong mereka. Tidak ada percakapan ketika kejadian itu berlangsung. Hal ini juga tergambar ketika kembar berinteraksi dengan Ibunya. Ibu juga melaksanakan kemauan kembar dan tidak ada penjabaran kata atas isyarat yang kembar lakukan. Paparan data di atas didapatkan melalui beberapa pengamatan yang dilakukan di dalam rumah kembar:

> Sewaktu bapaknya pulang kerja sekitar pukul 17.30, Tama dan Dika berlari memeluk sembari meminta untuk digendong bapaknya dengan cara membentangkan tangan mereka (tanpa kata-kata), dan bapaknya langsung saja menggendong mereka. (CLO_1 : 270710).
>
> Tama dan Dika sering sekali mendekati ibunya atau saya hanya untuk "nglendot" atau sekedar mencubit, lalu setelah dipandang, mereka hanya tersenyum. Hal ini tidak ditanggapi secara serius oleh ibunya. Malah sering si Ibu mengusir kembar kalo sedang seperti itu, karena Ibu kembar merasa sudah lelah setelah seharian mengerjakan pekerjaan rumah yang memang sudah menjadi kewajibannya. (CLO_2 : 280710).
>
> Pagi ini, kembar hanya bilang "panas mak..." selama berkali-kali dengan nada agak tinggi (marah). Dia berkata dengan nada tinggi karena si Ibu tidak juga merespon apa yang mereka mau. Dan tanpa bertanya pada kembar apa yang dia mau, si Ibu langsung membawakan kipas angin pada mereka dan kemudian menyalakannya (CLO_8 : 100810).

6. Bimbingan

Sering kali ketika kembar berbicara atau memproduksi suatu kalimat, mereka seperti mempunyai istilah sendiri. Menanggapi hal tersebut Ibu kembar mencoba untuk membetulkannya. Akan tetapi ketika hal tersebut dibetulkan oleh si Ibu tentang kesesuaian kata dengan maknanya, kembar tidak mau dan dan ketika ibu memaksa kembar marah-marah. Dan untuk menghindari hal tersebut di atas, pada akhirnya terkadang Ibu membiarkan peristilahan itu yang menyebabkan kesalahan bicara tersebut terus dilakukan oleh kembar. Paparan data di atas sesuai dengan pernyataan Ibu ketika melakukan wawancara dengan peneliti. Berikut petikan wawancara tersebut:

> *Nggih kagungan istilah niku piyambak, padahal nggih anu.., atos* (A_3W_{12}: 221010).
>
> (Ya mempunyai istilah itu sendiri, padahal ya itu.., keras).

> *Nggih mb Deli tok.. Lah anu gone ngomong sak karepe dewek Dika, dewek benerna ora gelem. Jarene wes pinter, yah wes ngonoh. Masa ora teyenge angger gedhe ngomong... Ah lha angger kulo ngotot Dika ngotot, malah andon tukaran tok ya. Dika ngomong ya "iya", kaya kuwe baen. Kesuwen. Anek diajari malah dadi gethut Dika. Karepe andon padon.. Ora trima nek disalahna* (A_3W_{13}: 221010).
>
> (Ya, mba Deli saja. Lah itu bicaranya memang seenaknya sendiri, kita betulkan tidak mau. Katanya sudah pintar, ya sudahlah. Masa iya kalau sudah besar dia tidak bisa bicara. Ah, lah kalau saya ngotot, Dika ngotot malah cuma bertengkar saja. Dika bilang ya "iya", seperti itu saja. Terlalu lama. Kalau diajarin malah jadi ngajak bertengkar sih Dika. Tidak terima kalau disalahkan).

Ibu dari si Kembar menilai bahwasannya penyebab dari si Kembar mempunyai istilah sendiri dalam produksi kalimatnya karena mereka mencontoh dari bapak yang dahulu berbicaranya seperti itu. Hal itu membuat kembar sulit menangkap arti sebenarnya dari kata-kata yang mereka buat peristilahannya tersebut. Hal tersebut didapatkan peneliti melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu kembar. petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

> *Gemiyen ramane angger ngomong kados niku sih, dicampur-campur bahasane, dadi Dika nangkep besar karo kecil beda. Besar, eh kecil-kecil karo besar-besar. Ramane sih..* (A_3W_{13}: 221010).
>
> (Dahulu, Bapaknya kalau bicara seperti itu sih, dicampur-campur bahasanya, jadi Dika nangkapnya besar sama kecilnya beda. Besar, eh kecil-kecil sama besar-besar. Bapaknya sih..)

Kesalahan kembar juga terjaadi pada saat kembar mengatakan "tanggal" untuk menanyakan "hari". Dan pada saat itu, kesalahan kembar tersebut hanya dibiarkan saja oleh Ibu dan Bapaknya yang pada saat itu berada tidak jauh dari mereka. Kedua orang tua kembar tidak melakukan pembenaran kata yang diucapkan dengan salah arti oleh kembar. Hal tersebut didapatkan oleh peneliti

melalui hasil pengamatan terhadap Ibu kembar. Berikut kutipan hasil pengamatannya:

> Ketika kembar berbicara, sering kali mereka salah dalam mengutarakan sesuatu yang mereka maksudkan, seperti "Sekarang tanggal berapa?", padahal mereka ingin menanyakan hari. Dan hal ini tidak ada pembetulan kata oleh bapak atau ibu mereka yang saat itu berada tidak jauh dari tempat kembar berada. (CLO_1 : 270710).

Ketika menanggapi sesuatu yang spontan terjadi padanya sering kali Dika keliru dalam berbicara. Kekeliruan ini dalam hal kata yang Dika gunaka. Melihat kejadian tersebut, Ibu tidak membimbing untuk membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh Dika. Dari kesalahan yang dibuat Dika, menggambarkan pemahaman Dika akan sesuatu juga dirasa masih kurang. Akan kesalahan yang Dika perbuat, ibu hanya membiarkan kesalahan tersebut, tetapi juga beliau tetap melakukan apa yang Dika minta. Paparan data di atas didapatkan melalui beberapa pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kembar dalam interaksinya terhadap orang tuanya. Berikut ini adalah petikan hasil pengamatannya:

> Tadi siang, Dika mengatakan "tutup mata", tetapi dia malah menutup telinganya. Hal ini Dika lakukan bukan karena bercanda, tapi refleks Dika memang salah. Dan si Ibu tidak membetulkannya. (CLO_3 : 290710).
>
> Beberapa kali kembar mengutarakan kalimat dengan salah susunan katanya lagi seperti: Tama mengatakan bahwa, "Makan Dika gak mau mak..". Ibunya tidak membetulkan kesalahan susunan kalimat yang dibuat Tama dan hanya mendiamkannya (CLO_9 : 111010).
>
> *Pada waktu sore hari, kembar minta dibuatkan susu oleh Ibunya. Karena susu yang kembar minta tidak sesuai dengan apa yang mereka mau, akhirnya mereka protes. Dika mengatakan, "ndak mau besar-besar!!!". Setelah peneliti tanyakan kepada Ibu, ternyata maksud dari kalimat Dika itu adalah bahwa Dika tidak mau minum susu yang terlalu banyak. Mendengar kesalahan yang*

> *Dika ucapkan, Ibu tidak membetulkan pengucapan Dika yang salah tersebut. akan tetapi, Ibu tetap melaksanakan apa yang Dika minta, yaitu tidak mau susu yang terlalu banyak* (CLO_{11} : 141010).

4.3.6.4.3 Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Berbicara

1. Kesehatan

Kondisi kesehatan si kembar saat ini sangat baik. Walaupun pada 3 bulan yang lalu mereka masuk ke RS karena sakit *typus*, akan tetapi saat ini mereka tidak sedang mengalami gangguan kesehatan apapun. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar tidak mempunyai masalah dengan kesehatannya. Artinya di sini adalah kembar dalam kondisi yang sehat. Memang kembar pernah masuk Rumah Sakit akibat gejala Tipus sekitar 3 bulan yang lalu, tapi hal ini tidak mempengaruhi kemampuan berbicara kembar (CLW_1 : 030910).

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap si kembar. Berikut cuplikan data yang diperoleh:

> Kondisi fisik kembar terlihat sehat dan tidak mempunyai penyakit apapun. Pada saat berbicarapun kembar tidak terlihat mempunyai permasalahan dengan mulutnya, hal ini terlihat pada saat kembar mengeluarkan bunyi dengan tidak mengalami kesulitan (CLO_{14} : 020910).

2. Kecerdasan

Setelah kembar masuk ke kelas TK A, kembar melakukan pengetesan terhadap inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka bersekolah. Usia kembar pada saat melakukan pengetesan adalah sekita umur 5 tahunan. Data ini diperoleh penulis melalui Ibu si kembar dan dibuktikan dengan dokumen hasil pengetesan terhadap IQ kembar, berikut adalah penuturannya:

> Ibu kembar mengatakan, bahwasanya kembar pernah sekali mengikuti tes Inteligensi yang diadakan oleh TK di mana mereka

PERPUSTAKAAN UNNES

> bersekolah. Tes tersebut dilaksakan pada saat kembar duduk di kelas TK A yaitu pada usia 5 tahun lebih 4 bulan. menurut hasil tes tersebut Tama mempunyai skor IQ 103 sedangkan skor IQ Dika adalah 102 (CLW_1 : 030910).

3. Keadaan sosial ekonomi

Status sosial ekonomi dalam keluarga kembar terdapat sedikit perbedaan dari sebelumnya. Perbedaannya terletak pada kondisi kembar dan keluarga yang sudah bisa mereka tempati bersama dengan anggota keluarga yang lainnya. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, dan berikut kutipan datanya:

> Pada awal kedatangan kembar di Tangerang, terdapat sedikit perbedaan antara kondisi ekonomi keluarga kembar dengan sebelumnya. Pada awal mereka datang di Tangerang, kembar sudah dapat menempati rumah mereka sendiri. Walaupun sumberdata utama berasal dari Bapak kembar, akan tetapi keluarga kembar masih dapat mencukupi kebutuhannya (CLW_1 : 030910).

4. Jenis kelamin

Si kembar terlahir dengan berjenis kelamin laki-laki. Dari anak laki-lakinya tersebut, Ibu si kembar mempunyai keinginan agar nantinya si kembar tidak menjadi anak laki-laki yang suka bicara (cerewet). Ibu kembar menganggap bahwa anak yang cerewet identik dengan sifat yang dimiliki oleh wanita. Sedangkan yang terjadi adalah anak dari Ibu si kembar adalah seorang anak laki-laki sehingga, tidak seharusnya anak laki-lakinya itu cerewet. Hal tersebut yang membentuk sikap Ibu menjadi seorang Ibu yang jarang mengajak berbicara anaknya. Data tersebut diperoleh dari pengakuan Ibu si kembar sebagai berikut:

> Kembar adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Ibu kembar tidak ingin mengajak berbicara kembar terlalu sering. Karena Ibu kembar takut nantinya kembar akan menjadi anak yang cerewet. Padahal yang namanya anak laki-laki itu tidak boleh cerewet, karena yang biasanya mempunyai sifat seperti itu adalah wanita (CLW_1 : 030910).

PERPUSTAKAAN UNNES

5. Keinginan berkomunikasi

Menurut penuturan Ibu kembar, kembar termasuk anak-anak yang tidak pernah mengawali suatu pembicaraan. Ketika dalam suatu interaksi, kembar lebih memilih untuk diam dan menunggu ditanya terlebih dahulu dari pada harus mengajak orang lain untuk berbicara dengannya, walaupun orang lain tersebut adalah orang yang sangat mereka kenal termasuk akbar. Akbar adalah tetangga kembar dan sekaligus teman bermain kembar semenjak kembar pindah ke Tangerang. Ketika kembar bermain bersama Akbar, tidak terlihat kembar mengajak berbicara Akbar terlebih dahulu. Akan tetapi ada suatu kondisi di mana kembar akan berbicara terlebih dahulu kepada orang lain, yaitu kondisi di mana kembar meminta jajan kepada Ibu dan juga Bapak mereka. Paparan data di atas diperoleh peneliti melalui hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu kembar. Berikut kutipan wawancara yang berisi tentang hal tersebut di atas:

> *Mboten ditakoni disit nggih mboten bakal* (A_3W_5: 221010).
>
> (Tidak ditanya duluan, ya tidak akan).
> *Ya paling sanjang, "Akbar..., mau pergi ya?", "mau kemana?"*
> *Matur mau kemana ne be mpun pedhot tebih* (A_3W_6: 221010).
>
> Ya paling bilang, "Akbar..., mau pergi ya?", "mau kemana?" Bilang mau kemananya juga sudah dipotong jauh).
>
> *Nggih paling kados niku. Nyuwun jajan, nopo dolanan. Nembe ngawali ngomong* (A_3W_3: 221010).
>
> Ya, paling seperti itu. Minta jajan, atau mainan. Baru mau berbicara dahulu.)

Dalam berinteraksi terlebih lagi dalam hal berbicara, kembar akan terlihat lebih asik ketika bersama teman-teman dekatnya. Hal tersebut diutarakan oleh Ibu Guru kembar dengan melihat bahwasanya kembar akan lebih seneng ketika

bersama dengan teman satu kelompoknya. Dan ketika kembar bersama teman lain di luar dari kelompok bermain mereka termasuk juga dengan Ibu Guru kelas TK B maka kembar akan cenderung lebih pendiam dibandingkan ketika kembar bersama teman kelompoknya. Tetapi terdapat perbedaan keaktifan berbicara antara Tama dan Dika ketika sedang bersama Ibu Guru, bahwasanya Tama akan lebih aktif menonjol untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Guru mereka. Berikut adalah beberapa cuplikan wawancara yang menyatakan hal tersebut di atas:

> Dua-duanya cerewet sama Ali kalo ma yang laen gak, Ezy tuh huuuhhh selalu mereka kata saya kan Ezy, Ali berempat ya kalo Si Ali emang diem ya..itu memang banyak cuma kalo ditanya ya (D_2W_2: 300810).
>
> Ya itu sih kalo ditanya baru emang ya sampe sekarang tapi kalo sama temen lebih cerewet (D_2W_3: 300810).
>
> Ya iya itu nggak pernah sama selain mereka (D_2W_{15}: 300810).
>
> Ya memang ya enggak. Selalu Ezy sama Ali (D_2W_{16}: 300810).
>
> Iya, Tama yang aktif. Hehehe (D_2W_{25}: 300810).
>
> Iya. Kadang juga saya harus ngomong, “Ayo Dika jawab..., punya mulut kan buat jawab ”Kalo lagi ama Ali, ma temennya banyak ngomongnya. Tapi kalo ama Bu Gurunya enggak. Kalo Ali banyak bicaranya. (D_2W_{26}: 300810).

6. Dorongan

Menurut penuturan Ibu Guru kelas TK B kembar, kembar masih suka menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya dengan jawaban yang singkat. Dan ketika berbicara menyampaikan sesuatupun juga kembar terlihat begitu hemat dalam pembuatan kata-katanya. Hal tersebut membuat ibu Guru melakukan dorongan agar kembar dapat menceritakan sesuatu secara lebih panjang dan

terperinci. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Guru kelas TK B kembar. Berikut cuplikan wawancara yang menyatakan hal tersebut, *Iyah begitu mancing dulu..., jadi bicara seperlunya ajah. Cerita juga seperlunya. Kadang-kadang juga disuruh cerita apa...* (D_1W_{40}: 180810).

Pada hari di mana kembar baru terbangun dari tidur siangnya, mereka lalu bermain mobil-mobilan. Pada saat itu mobil Tama mengalami kerusakan. Ibu di sini tidak mencoba membuat situasi komunikasi kepada Tama dengan menanyakan apa yang terjadi padanya. Hal ini menggambarkan kurang adanya dorongan dari Ibu guna menimbulkan motivasi anak dalam berbicara. Tama hanya dibiarkan saja oleh Ibu ketika dia memberikan suatu stimulus yang membutuhkan perhatian dari Ibunya. Paparan data di atas sesuai dengan hasil pengamatan terhadap interaksi kembar dengan Ibu kembar. berikut cuplikan hasil pengamatan yang menjelaskan hal tersebut:

> Pada waktu kembar bangun dari tidur siang mereka, Tama bermain mobil-mobilan. Karena mobilnya rusak Tama hanya mencoba membetulkannya sendiri, dengan cara memukul-mukulkan mobilnya ke lantai. Melihat kejadian ini, Si Ibu membiarkan apa yang dilakukan Tama. Ketika saya bertanya pada ibu, "Tama kenapa ya mba?". Beliau hanya menjawab "Paling mobil-mobilannya rusak, biarin aja, kalo ditanya nanti malah tambah ngamuk". (CLO_1 : 270710).

Dalam komunikasinya dengan anaknya, Ibu kembar sering kali membuat kalimat pertanyaan yang bersifat tertutup. Kalimat pertanyaan ini adalah kalimat yang habis ketika dijawab dengan jawaban "Ya" atau "Tidak" saja. Dan ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh kembar terhadapnya, Ibu kembar juga sering kali menjawab kalimat dengan singkat. Jarang sekali terlihat Ibu kembar menanyakan kalimat yang bersifat umpan balik agar komunikasi dapat

berjalan lebih panjang. Data di atas diperoleh dari beberapa hasil pengamatan. Berikut ini adalah petikan hasil pengamatan yang memperlihatkan hal tersebut:

> Si Ibu sering kali melontarkan pertanyaan, yang nantinya dijawab oleh kembar dengan jawaban "Ya" atau "Tidak". (CLO_3 : 290710).
>
> Sering terlihat si Ibu menjawab pertanyaan kembar dengan singkat, dan tidak berusah memberikan umpan balik agar kembar mengutarakan pendapatnya lebih lanjut. (CLO_3 : 290710).

Pada malam itu ketika kembar sedang bermain dengan saudara kembarnya, tidak pernah terdengar suara gaduh anak-anak yang berebut mainan atau sekedar memberi semangat antara yang satu dengan yang lain. Walaupun ada rangsangan berupa mainan tetapi hal tersebut nampaknya tidak membuat kembar terdorong untuk berbicara lebih banyak kepada saudara kembarnya tentang hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pengematan yang dilakukan peneliti terhadap interaksi kembar. Berikut kutipan pengamatannya:

> Pada saat mereka asik bermain game, keduanya bisa saling berbagi dengan baik, tapi tidak selayaknya anak seusia mereka yang sedang asik bermain game, keduanya terlihat jarang sekali berdiskusi atau sekedar memberikan komentar pada permainan saudaranya. Kalimat yang terdengar hanyalah, "Gantian si.." (CLO_1 : 270710).

Komunikasi yang terjalin antara Tama dan Bapaknya pada waktu itu bukan merupakan komunikasi yang baik atau dua arah. Komunikasi hanya terlihat sesekali saja hanya untuk sekedar menanggapi secara singkat pendapat dari yang lain. Ketika Tama terjatuh lalu reaksi ayah adalah menanyakan kepada Tama dijawab oleh Tama dengan isyarat lalu pembicaraan itu berhenti sampai di situ. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti berikut ini:

> Pada waktu maghrib, Tama jatuh dan bibirnya terkena lemari. Si Bapak menanyakan hal itu pada Tama, dan Tama hanya menunjuk bibirnya kepada bapaknya sebagai jawaban dari pertanyaan si

PERPUSTAKAAN UNNES

> Bapak. Setelah itu bapak langsung membantu Tama dan tidak berbicara apapun lagi. (CLO_3 : 290710).

Ketika kembar sedang bermain bersama teman dekatnya yang bernama Akbar kembar terlihat antusias. Di sini Akbar dapat menimbulkan motivasi tersendiri bagi kembar untuk berbicara dalam rangka menanggapi pernyataan dan pertanyaan yang diberikan oleh Akbar. Hal ini terlihat ketika pada waktu ketika ada Akbar ke rumah kembar mereka menonton televisi bersama dan kembar sangat aktif berbicara tidak seperti biasanya pada saat tidak ada Akbar. Paparan data tersebut dapat dilihat melalui cuplikan hasil pengamatan peneliti terhadap interaksi kembar dengan teman bermainnya berikut ini:

> Akbar (teman kompleks rumah kembar) main ke rumah. Dia ini tergolong anak yang sangat cerewet. Ketika mereka sedang menonton film di televisi bersama-sama, si Akbar ini menanyakan dan mengungkapkan banyak hal tentang film itu, yang membuat kembar akhirnya menanggapi si Akbar. Tidak seperti biasanya yang lebih banyak diam pada saat mereka menonton televisi hanya berdua saja dengan saudara kembarnya (CLO_3 : 050810).

7. Ukuran keluarga

Kondisi kembar saat ini, mereka tinggal bersama anggota inti keluarganya. Anggota keluarga inti yang dimaksudkan adalah anggota keluarga yang mendiami rumah tersebut ada 4 orang, yaitu: Ibu, Bapak, dan kemudian si kembar itu sendiri. Berikut paparan data yng mengacu ke pengertian di atas:

> Pada saat berada di Australia, anggota keluarga kembar adalah Sewaktu kembar dan keluarganya pindah ke Tangerang, mereka hidup hanya berempat dan jauh dari keluarga. Yang menjadi anggota keluarga dari keluarga kembar yaitu kembar, bapak, dan ibunya (CLW_1 : 030910).

8. Urutan kelahiran

Si kembar merupakan anak pertama dari kedua orang tuanya. Anggota inti keluarga si kembar terdiri dari 4 orang, yaitu: Bapak, Ibu, dan juga si kembar itu sendiri. Selama tinggal di Australia, anggota keluarga yang tinggal di sana terdiri dari 4 orang anggota keluarga inti tersebut. hal tersebut sesuai dengan pernyataan orang tua kembar, berikut penuturannya:

> Di dalam rumah keluarga kembar hanya berisi 4 orang anggota keluarga, yakni terdiri dari Bapak, Ibu, Tama, dan Dika. Bapak dan Ibu kembar mempunyai putra pertama yang terlahir kembar. Tetapi pada kenyataannya mereka berdua dianggap berbeda oleh orang tua karena diharapkan akan menjadi pribadi yang berbeda pula (CLO_{14} : 020910)

9. Metode pelatihan anak

Tidak terjadi perubahan penerapan metode pelatihan anak yang dibuat oleh orang tua kembar terhadap anaknya tersebut. Metode pelatihan yang diterapkan oleh orang tua kembar pada rentang waktu ini adalah pola pendisiplinan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Data tersebut diperoleh dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku kedua orang tua kembar terhadap anaknya sebagai berikut:

> Orang tua yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anaknya tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Hal ini terlihat dari perlakuan Ibu dan Bapak yang sering kali mengalah dan menuruti permintaan kedua anaknya itu demi menghindari kemarahan kembar kepada mereka (CLO_{14} : 020210).

Hal tersebut di atas didukung oleh data yang diperoleh dari wawancara bersama kedua orang tua kembar berikut ini:

PERPUSTAKAAN UNNES

> Menurut pengakuan Ibu dan Bapak kembar, tidak ada perbedaan dalam mengurus kembar dari dulu sampai sekarang. Cara mengasuh kembar ya sama dengan yang terlihat sekarang. (CLW_1 : 030910)

10. Kelahiran kembar

Subjek penelitian pada kasus yang diangkat oleh peneliti merupakan anak laki-laki yang dilahirkan oleh Bu Deli dengan kondisi kembar. Data tersebut diperoleh melalui wawancara kepada Ibu kembar sebagai berikut: "Ibu kembar melahirkan anak pertamanya secara normal. anak tersebut terlahir kembar yang berjenis kelamin laki-laki dan dalam kondisi yang sehat 19 Februari 2005" (CLW_1 : 030910).

11. Hubungan dengan teman sebaya

Interaksi kembar terhadap teman sebaya mereka yang bernama Ezy yang terkenal sebagai anak yang cerewet. Kecerewetan Ezy memberikan dorongan tersendiri bagi kembar untuk berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terhadap kembar kaitannya dengan interaksinya terhadap teman sebayanya. Berikut petikan hasil pengamatannya:

> Ezi, teman kembar di TK bermain ke rumah. Ezi memang anaknya cerewet, dan hal ini membuat kembar sedikit banyak menanggapi apa yang Ezi bicarakan, walaupun tetap dengan gaya bicara yang kembar punyai, yaitu sedikit penggunaan kata-katanya (CLO_3 : 290710).

12. Kepribadian

Ketika kembar berpindah dari kelas A menuju kelas B, kembar hanya mau berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya yang terdahulu. Sedangkan pada teman-teman kembar yang baru masuk, kembar jarang sekali terlihat mau untuk

diajak berinteraksi dengan mereka. Paparan data tersebut didapatkan melalui wawancara terhadap Ibu guru TK B kembar. Berikut cuplikan wawancaranya:

> *Nggak, jarang. Yang barunya juga kebetulan diem-diem lagi. Anak-anak yang lama juga nggak mau ama yang baru.* (D_1W_{41}: 180810).

Hal tersebut di atas didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu kembar. Berikut ini adalah petikan hasil dari wawancara tersebut:

> Menurut penuturan Ibu, kembar adalah anak yang pemalu, terlebih lagi Dika adik Tama. Jika dibandingkan dengan Tama yang cuek, Dika terlihat sangat pemalu. Terlebih lagi apabila ada seseorang yang tengah memperhatikan perilakunya, maka dia akan malu sekali. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru, kembar terbilang cukup lambat. Hal ini dituturkan Ibu ketika melihat kembar apabila berjumpa dengan teman atau orang lain, maka mereka akan diam dan tidak meu berinteraksi dengan orang tersebut (CLW_1 : 030910).

4.3.7 Temuan Penelitian

Ada beberapa hasil dari penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada subjek penelitian, yang tidak bisa dipaparkan berdasarkan pada indikator dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang menjadi temuan dari penelitian terhadap kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) dipaparkan menurut rentang waktu terlihatnya faktor tersebut pada subjek penelitian.

4.3.7.1 Subjek berusia 4-22 bulan (Kembar Berada di Australia)

1. Kebiasaan anak dalam menonton televisi

Kesibukan ibu membuat Ibu sangat jarang sekali bisa menemani kembar pada saat mereka bermain. Sering kali kembar hanya bermain dengan saudara kembarnya ayaupun juga dengan hanya menonton televisi. Ibu kembar meyakini

bahwasanya dengan kembar menonton televisi, pada akhirnya mereka akan dapat berbicara. Karena ada yang mengajak kembar untuk berbicara yaitu televisi. Paparan di atas sesuai dengn hasil wawancara terhadap Ibu kembar sebagai berikut:

> *Kaya mba deli sing penting lah ya, wong ana TV, masa ra teyeng ngomonga. Kaya kuwe tok. Ya wes, jorna baen.* (A_1W_{16}: 310710).
>
> (Seperti mba Deli yang penting kan ya, ada TV, masa nggak bisa bicara juga. Ya sudah, biarkan saja).

2. Pengetahuan yang Kurang Akan Hambatan Perkembangan Ini

Pada saat berada di Australia, Ibu si Kembar jarang mengajak anaknya untuk berkomunikasi dengannya. Cara yang digunakan Ibu ketika berinteraksi dengan si Kembar adalah dengan mengajak mereka bermain. Menurut pendapat Ibu, anak usia 2 tahun hanya bisa membuat kalimat ocehan saja dan belum jelas dalam berbicaranya, sehingga interaksi yang paling tepat adalah dengan mengajaknya bermain. Ibu juga meyakini bahwa anak usia 2 tahun sedang dalam usia bermain sehingga si Ibu mewajarkan kemampuan si Kembar yang belum bisa berbicara karena usia anak yang dapat berbicara menurut Ibu si Kembar adalah pada saat anak berumur 3 tahun. Paparan data di atas sesuai dengan wawancara peneliti kepada Ibu si Kembar berikut ini:

> *Jarang, paling nggih ndolani tok lah. Lah wong bocah 2 tahun ya mung, haha hehe tok lah. Durung bisa cetha ngomong* (A_1W_{17}: 310710).
>
> (Jarang, paling ya mengajak anak bermain saja lah. Lah, anak dua tahun kan hanya, "haha hehe" saja wen.. Belum jelas bicaranya)
>
> *Jarang ngomong. "Haha hehe" tok lha wen. Anu bocah nembe nalar. Ya mung "haha hehe..", lah bahasane bahasa bocah umur rong tahun kan agi lucu-lucune ngomong, "bababa..", kaya kuwe*

> *tok. Ora tahu ngomong bahasa sing detail-detail, kaya "aja". Mboten nate kadose lah wen.. Dadi mangsa-mangsane umur rong tahun kiye lagi seneng-senenge dolanan, dadi kan nek ngomong jarang. Kan ngomong-ngomonge kuwe umur 3 tahun apa ya? ..nembe pada ngomong* (A_2W_{24}: 100810).
>
> (Jarang bicara. "Haha hehe" saja lah wen. Kan anak baru nalar. Ya hanya "haha hehe", lah bahasanya anak umur dua tahun kan sedang lucu-lucunya bicara, "bababa..", seperti itu saja. Tidak pernah berbicara sampai detail-detailnya, seperti "jangan". Sepertinya gak pernah lah wen.. Jadi waktu usia dua tahun ini, sedang suka-sukanya main, jadi kan bicaranya jarang. Kan waktu bicaranya itu usia tiga tahun pa ya?...baru mereka bicara.).

4.3.7.2 Subjek Berusia 3 Tahun 3 Bulan (Pertama Kali Kembar Berada di Tangerang)

1. Kurangnya pengetahuan mengenai keterlambatan bicara oleh orang-orang di sekitar kembar

Menurut Ibu Guru kembar, kemampuan berbicara anak usia 4 tahun seperti kembar, sampai pada pembuatan satu kata yang utuh, tidak hanya mengucapkan kata pada suku kata yang belakangnya saja. Kemampuan bicara kembar dikatakan wajar karena bisa mengucapkan kata secara utuh, tidak seperti anak seusianya yang dalam pengucapan katanya hanya pada suku katanya yang akhir saja. Walaupun terkadang, kembar mencampurkan bahasa Jawa pada penyusunan kalimatnya tersebut. Berikut penuturan Ibu guru yang menjelaskan perihal tersebut di atas melalui wawamcara ygn dilakukan oleh peneliti:

> Trus ini, kalo bicara sih lancar, untuk usia anak segitu sih lancar mb, sepotong. Ini kan biasanya anak cuman buntutnya ajah, belakangnya. Ini mah enggak. Satu kata itu lengkap, cuman kadang campur pake ini, bahasa Jawa (C_1W_9: 190810).

Hal tersebut di atas juga di perkuat oleh pengakuan ibu Guru di mana ketika kembar berbicara sedikit gagap atau cadel, Ibu Guru menganggapnya

sesuatu hal yang biasa saja. Hal tersebut di atas menjadi biasa karena kesamaan hal yang terjadi pada anak-anak yang Ibu Guru tangani pada setiap harinya. Data tersebut diperoleh melalui hasil wawancara terhadap Guru kelas TK a kembar. berikut kutipan wawancaranya:

> Iya, memang.. Agak terbata-bata. Cuman memang kita yang dihadapi tiap harinya anak-anak cadel, jadi dianggapnya udah biasa ajah (C_1W_{12}: 190810).

4.3.7.3 Subjek Sekarang Berusia 5 Tahun 6 Bulan (Kondisi Sekarang)

1. Penerapan sistem kakak adik

Ketika memperlakukan saudara kembar ini, Ibu Guru memberlakukan suatu cara bahwasanya kakak haruslah mengalah kepada adik. Hal ini terjadi pada saat kembar saling berebut mainan dengan saudara kembarnya, maka Ibu Guru akan langsung memberitahukan hal tersebut. Fungsi dari penerapan sistem kakak dan adik ini juga dimanfaatkan oleh Ibu Guru untuk memicu semangat untuk berkompetisi pada saudara kembar ini. Hal tersebut didapatkan melalui wawancara terhadap Ibu guru tK B kembar. berikut petikan hasil wawancaranya:

> Kadang saya gini, "hey..., kakaknya loh. Harus ngalah sama adeknya" Kadang-kadang seperti itu, mungkin dia jadi ini juga kali yah, merasa sebagai kakak. Kadang-kadang kan berebutan, "kakaknya ngalah dong...sama adek.." (D_1W_{33}: 180810).

> Selalu. Iya selalu. "Tama kakak, ayo nggak boleh kalah sama adek.." Jadi mungkin karena itu, jadi memicu dia pengen cepet-cepet bisa kali yah (D_2W_{24}: 300810).

2. Kurangnya pengetahuan mengenai keterlambatan bicara oleh orang-orang di sekitar kembar

Menurut penuturan Ibu, anak-anak yang tinggal di sekitar rumah kembar dalam membuat kalimat memang sangat singkat. Jadi ketika kembar hanya

mengucapkan 2 atau 3 kata saja dalam pembuatan kalimat, hal ini adalah wajar. Hal tersebut di atas membuat kembar tidak pernah membuat kalimat yang panjang. Karena ketika Si Ibu cerewet, biasanya karena beliau marah dan ketika Ibu marah kembar hanya bisa diam saja. Paparan data tersebut didapatkan peneliti melalui hasil wawancara terhadap Ibu kembar. berikut cuplikan hasil wawancaranya:

> *Nggih anu pancen mature singkat-singkat banget teng mriki* (A_3W_{21}: 221010).
>
> (Memang di sini berbicaranya singkat-singkat sekali di sini).
>
> *Mboten nate, kulo perhatikan ket gemiyen, pancen mboten nate. Nek kulo cerewet, nek kulo kesuh kaya wingi wen, kan bocah loro malah meneng baen. Nek deweke salah, berarti nek kulo ngomong, pada meneng, malah wedi kaya kuwe tok* (A_3W_{21}: 221010).
>
> Tidak pernah, saya perhatikan dari dulu emang tidak pernah. Kalau saya cerewet, kalau saya marah seperti kemarin saja, kan anak dua malah diem aja. Kalau sendirinya salah, berarti kalau saya ngomong pada diem malah takut seperti itu saja).

1.8 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, telah dipaparkan data dan temuan-temuan penelitian. Temuan-temuan tersebut menghadirkan beberapa hal terkait dengan fokus kajian dan tujuan penelitian. Adapun hal-hal yang dapat terungkap dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) pada awal masa kanak-kanak yang meliputi latar belakang subjek, kemampuan berbicara subjek, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*), serta perlakuan yang diberikan oleh lingkungan terkait dengan permasalaham keterlambatan bicara (*speech delay*) yang subjek miliki.

4.4.1 Kemampuan si Kembar dalam Berbicara

Pada saat si Kembar berada di Australia dan berumur kurang dari 22 bulan, mereka terlihat jarang berbicara. Jarangnya si Kembar berbicara menyebabkan Ibu si Kembar sulit mendeskripsikan kata apa yang paling diproduksi oleh si Kembar. Dalam Hurlock (1978: 189) menjelaskan bahwa anak pada usia 12-18 bulan mereka sudah harus mampu mengucapkan satu kata dan dapat ditafsirkan sebagai kalimat yang bermakna. Yang terjadi dalam kasus si Kembar pada hal ini adalah bahwa mereka pada usia yang kurang dari 22 bulan akan tetapi mereka masih belum mampu mengucapkan satu suku kata yang dapat ditafsirkan oleh orang lain. Chaer (2003) menambahkan bahwa pada rentang ini seharusnya anak sudah dapat menggabungkan dua kata. Dan ditemukan pada kondisi si Kembar, mereka masih belum bisa menggabungkan dua kata seperti yang dijelaskan pada teori dari Chaer tersebut. Dapat disimpulkan dari hal tersebut bahwa pada saat si Kembar berusia 22 bulan, mereka sudah mempunyai kriteria dari hambatan terhadap perkembangan bicara mereka.

Santrock (2002: 186-187) menambahkan bahwa ketika anak berada pada rentang usia 12-26 bulan maka perbendaraan kata utamanya akan terdiri dari banyak kata benda dan kata kerja dengan sedikit kata sifat dan kata keterangan. Anak juga sudah mulai memperhatikan urutan kata yang dia pakai. Pada kasus ini, ketika si Kembar berada pada rentang usia tersebut mereka masih belum bisa membentuk kalimat secara lebih beragam. Perbendaharaan kata si Kembar terbatas pada kata-kata yang sering mereka ucapkan seperti “papa”, “mama”, “ini”, dan “itu”. Ketika melihat kondisi si Kembar yang hanya memiliki 4 kata

utama dapat terlihat di sini bahwa perbendaharaan si Kembar tidak terlalu besar. Kembar juga masih belum memperlihatkan perhatiannya terhadap urutan kata yang mereka pakai. Chaer (2003) berpendapat bahwa anak usia ini mereka sudah mulai menyusun kalimat yang terdiri dari tiga buah kata. Yang terjadi pada kasus ini adalah kemampuan berbicara kembar masih belum dapat mencukupi kriteria kemampuan berbicara ditinjau dari umur si Kembar. Dengan demikian, dapat ditari kesimpulan bahwa pada kondisi kembar berusia 26 bulan, mereka masih mengalami keterlambatan pada kemampuan berbicaranya.

Sewaktu si Kembar berusia 3 tahun dan sudah berada di Indonesia, mereka masih belum bisa membedakan urutan waktu. Mereka juga masih sangat sering membentuk kalimat dengan sangat singkat dan selalu menunggu keaktifan dari lawan bicara mereka. Dijelaskan dalam Santrock (2002: 186-187) bahwa anak usia tiga tahun seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk melekatkan antara kalimat yang satu di dalam kalimat yang lain. Melihat kondisi si Kembar yang masih memperlihatkan ketidakmampuannya membentuk kalimat yang terdiri lebih dari dua kata serta melekatkan antar kalimat seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat kembar berusia 3 tahun mereka masih mengalami hambatan pada perkembangan bicara.

Pada saat kembar berusia 3 tahun lebih 3 bulan, kembar masih sering menggunakan kalimat yang sangat singkat. kalimat yang kembar buat tersebut juga hanya untuk menjawab pertanyaan dari orang lain. Tidak pernah terlihat kembar menanyakan terlebih dahulu pada orang-orang yang ingin mereka aja berkomunikasi. Dalam Santrock (2002: 186-187)menerangkan bahwa anak usia

41-46 bulan adalah usia anak yang mampu mengkoordinasikan antara kalimat-kalimat sederhana dan hubungan-hubungan proposional. Sedangkan yang terjadi pada kasus si Kembar adalah mereka masih hanya membuat satu kalimat sederhana sebagai jawaban singkan dari pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicara terhadapnya. Jelas di sini bahwa dengan ketidakmampuan anak untuk mengkoordinasikan antar kalimat seperti di atas maka dapat dikatakan bahwa kembar mengalami keterlambatan bicara.

Perkembangan kemampuan berbicara kembar pada kondisi saat ini dapat terlihat ketika mereka menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicaranya, bahwa mereka sering menggunakan kalimat yang sangat singkat. Tidak pernah terlihat adanya timbal balik yang diberikan oleh si Kembar terhadap lawan bicaranya. Si Kembar sudah bisa memproduksi kalimat secara lengkap yaitu terdiri dari Subjek, Predikat, dan Objek atau terdiri dari 3 kata. Walaupun produksi kalimat sudah lengkap, akan tetapi mereka tidak pernah menggunakan keterangan sebagai pelengkap pada kalimat yang mereka buat sebagai tambahan informasi yang dapat mereka berikan pada lawan bicaranya. Papalia (2002: 251) menjabarkan bahwa anak usia 4-5 tahun mereka harus bisa membuat 4-5 kata dalam satu kalimat. Kalimat tersebut mungkin berupa kalimat pernyataan, kalimat negatif, kalimat tanya, atau kalimat perintah, bukan seperti yang dilakukan oleh si Kembar yang hanya membuat kalimat sebagai kalimat pernyataan setelah memperoleh stimulus pertanyaan dari lawan bicaranya. Dengan demikian, kondisi kembar hingga saat ini dapat dikatan masih mengalami hambatan dalam perkembangan bicara mereka.

4.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara

Pada Hurlock (1980: 114-115) menyatakan bahwa pada awal masa kanak-kanak terkenal sebagai *masa tukang ngobrol*, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, maka dia tidak putus-putusnya bicara. Faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara seseorang adalah sebagai berikut:

4.4.2.1 Inteligensi atau Kecerdasan

Ketika membahas tentang inteligensi kembar, maka akan kita bahas pula masalah kecerdasan mereka. Inteligensi atau kecerdasan pada anak sangat mempengaruhi pada perkembangan seseorang, tidak terkecuali pada perkembangan bicaranya. Hurlock (1980: 115) menyatakan bahwa semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.

Pada kasus ini ditemukan bahwa si Kembar sudah pernah melakukan pengetesan terhadap kecerdasan mereka. Orang tua si Kembar tidak pernah melakukan pengukuran pada kecerdasan anaknya tersebut sebelum si Kembar masuk di kelas TK A Melati atau tepatnya pada saat si Kembar berusia 4 tahun lebih 8 bulan. Dari tes Inteligensi yang pernah mereka ikuti tersebut, didapatkan skor IQ yang berbeda antara Tama dan Dika. Dikatakan pada hasil tes tersebut bahwa skor IQ Tama adalah 103 sedangkan Dika memiliki skor IQ 102 atau tingkat kecerdasan mereka berada pada kisaran normal atau rata-rata.

Dengan berlandaskan hal tersebut, jelas bahwa kembar dapat dikatakan sebagai anak yang cukup cerdas sehingga seharusnya ketrampilan berbicara si

Kembar dapat mereka kuasai secara lebih cepat. Tetapi pada kenyataannya Kembar memiliki hambatan dalam kemampuan berbicara mereka. Maka dapat dikatakan bahwa keterlambatan bicara yang dialami oleh si Kembar bukan berasal dari faktor inteligensi yang mereka miliki.

4.4.2.2 Jenis Disiplin

Tidak ada perubahan jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua si Kembar terhadap anaknya tersebut semenjak kembar masih bayi hingga sekarang. Pola disiplin yang orang tua terapkan kepada anaknya adalah jenis disiplin di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Atau dalam pengertian lain berarti orang tua si Kembar yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya si Kembar tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti. Paparan di atas mendefinisikan jenis disiplin *permissive-indulgent*. Santrock (2002:258) menyebutkan bahwa jenis disiplin *permissive-indulgent* ini adalah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Jenis disiplin *permissive-indulgent* ini diasosiasikan dengan inkompetensi anak khususnya kurangnya kendali anak.

Hurlock (1980: 115) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa “anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar”. Sedangkan pada kasus ini ditemukan bahwasanya orang

tua si Kembar ketika merawat si Kembar bukan dengan metode pendisiplinan yang cenderung lebih bersifat otoriter seperti yang dijelaskan pada teori tersebut. jenis pendisiplinan orang tua si Kembar cenderung lemah, yang memungkinkan anak dapat lebih banyak berbicara karena anak tidak diposisikan sebagai seseorang yang pasif mendengarkan saja.

Paparan penjelasan di atas menjelaskan bahwa jenis disipin yang digunakan oleh orang tua kembar tidak menyebabkan terhambatnya perkembangan bicara pada kembar sehingga membuat kemampuan berbicara mereka di bawah rata-rata anak seusianya.

4.4.2.3 Posisi Urutan

Kembar adalah anak pertama dari pasangan Bapak Purwanto dan Ibu Deli. Posisi urutan kelahiran saudara kembar ini adalah bahwa sang adik yang bernama Dika lahir 15 menit kemudian setelah Tama atau sang kakak lahir. Sejak kembar masih bayi hingga sekarang, diakui oleh kedua orang tua si Kembar bahwa dalam mengasuh si Kembar mereka tidak membedakan perlakuan mereka kepada Tama ataupun Dika. Mereka menganggap bahwa si Kembar membutuhkan kasih sayang dan segala hal yang dalam takaran yang seimbang antara Tama dan saudara kembarnya Dika. Dalam mengasuh si Kembar, orang tua tidak menerapkan sistem kakak dan adik atau menuakan salah satu dari saudara kembar tersebut. Menurut Bapak si Kembar mereka berdua memang sama tetapi dalam pribadi yang berbeda. Menjadi sesuatu hal yang wajar ketika kemampuan mereka berdua berbeda akan tetapi perlakuan seharusnya diberika kepada mereka tidak harus dibeda-bedakan.

Hurlock (1980: 115) menjelaskan bahwa anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya. Sedangkan yang terjadi pada kasus ini adalah orang tua tidak membedakan si Kembar pada tata urutan kelahiran yang nantinya akan berdampak pada perbedaan perlakuan yang diberikan kepada si Kembar. Antara Tama dan Dika sama-sama mendapatkan porsi bagian yang sama dalam segala hal yang diberikan oleh orang tua mereka. Tama dan Dika sama-sama didorong untuk banyak berbicara, bukan hanya pada salah satunya. Sehingga dari hal tersebut dihasilkan bahwa dari urutan kelahiran dalam hal ini, tidak mempengaruhi keterlambatan bicara yang si Kembar alami.

4.4.2.4 Besarnya Keluarga

Pada kasus yang terjadi pada subjek penelitian ini, mereka berasal dari keluarga yang besar. Keluarga besar dalam hal ini mempunyai pengertian bahwa si Kembar bukan merupakan anak tunggal, Tama terlahir bersama dengan Dika. Dengan adanya dua orang anak tersebut, sudah sewajarnya ketika nantinya si Kembar akan berbagi segala hal dengan saudaranya termasuk perhatian dari kedua orang tuanya. Walaupun anak pertama mereka terlahir si Kembar akan tetapi orang tua mengakui bahwasanya tidak ada perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya tersebut terkait pada pembagian perhatian ataupun yang lainnya.

Hurlock (1980: 115) menyatakan bahwa anak tunggal di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga

besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya. Dalam kasus ini ditemukan bahwa subjek bukan merupakan anak tunggal. Mereka adalah sepasang anak kembar yang terlahir dengan selisih waktu 15 menit. Walaupun demikian tetap saja mereka memiliki saudara yang secara langsung maupun tidak akan membuat perhatian dari orang tua mereka akan terbelah menjadi dua. memang telah dijelaskan bahwasanya tidak ada perbedaan yang diberikan oleh orang tua si Kembar terhadap anaknya tersebut, akan tetapi tetap saja hal tersebut masih kurang untuk mendorong kembar dalam proses belajar berbicara. Dari kasus ini didapatkan bahwasanya faktor ukuran keluarga menjadi salah satu faktor penyebab dari keterlambatan bicara (*speech delay*) yang si Kembar alami.

4.4.2.5 Status Sosial Ekonomi

Orang tua si Kembar adalah keluarga baru. Mereka baru saja menikah dan anak pertama terlahir adalah kembar. Bapak sebenarnya sudah bekerja di LIPI Jakarta, akan tetapi karena oleh lembaga tempat Bapak bekerja membiayai sekolah S2 Bapak di Australia akhirnya beliau beserta keluarga pindah ke sana. Di tempat yang sangat jauh dari keluarga tersebut, Bapak si Kembar tidak bekerja sehingga tidak ada pemasukan yang diberikan oleh Bapak si Kembar selain uang saku dari tempat beliau bekerja. Walaupun tidak ada pemasukan yang berasal dari Bapak si Kembar, akan tetapi Ibu si Kembar dapat bekerja secara sederhana yaitu dengan menjadi buruh setrika di Australia. Ibu si Kembar menerima jasa menyetrikakan baju tetangganya atau orang lain yang memang membutuhkan

jasanya tersebut. Dengan tambahan pemasukan dari Ibu tersebut, membuat kebutuhan dari keluarga tersebut dapat sedikit mendapat sokongan dana dalam pemenuhannya.

Dari hal tersebut di atas, bisa terlihat bahwa walaupun Bapak tidak mendapatkan pemasukan bagi keluarganya dan Ibu harus bekerja demi menambah simpanan dana untuk mencukupi kebutuhan, akan tetapi sirkulasi perekonomian pada keluarga si Kembar masih dapat berjalan dengan lancar. Salah satu contoh yang bisa membuktikan hal ini adalah bahwa orang tua yang masih bisa membelikan susu bagi si Kembar yang harganya terbilang cukup mahal seperti yang diakui oleh Ibu si Kembar. Menurut penuturan Ibu si Kembar, walaupun kebutuhan keluarga banyak dan beragam akan tetapi dengan hidup secara sederhana dengan memfokuskan pada kebutuhan primer keluarga dapat tercukupi maka semuanya akan berjalan dengan lancar.

Setelah kembali ke Indonesia, selama kurang lebih 16 bulan si Kembar beserta Ibunya tinggal dan menetap di rumah neneknya yang berada di Gumiwang Banjarnegara sedangkan Bapak si Kembar tinggal di Jakarta dekat dengan tempat kerjanya. Walaupun Bapak tinggal jauh dari si Kembar dan Ibunya, akan tetapi setiap minimal 2 minggu sekali Bapak si Kembar pulang ke Banjarnegara dan mengunjungi keluarganya tersebut. Selama tinggal di Banjarnegera, si Kembar dan Ibunya tidak pernah merasakan berkekurangann walaupun jauh dari Bapaknya yang sedang bekerja. Kebutuhan hidup si Kembar dan Ibunya tetap dapat tercukupi sementara Bapaknya yang tinggal jauh di Jakartapun tidak merasakan kekurangan. Kedua orang tua si Kembar sudah merencakan untuk membeli

sebuah rumah pada kompleks perumahan di Kota Tangerang. Dan hal tersebut dapat terealisasikan dengan baik sehingga pada saat semua persiapan telah terpenuhi, maka mereka sekeluarga pindah ke rumah milik mereka sendiri di Perum I Karawaci Kota Tangerang.

Keluarga si Kembar resmi pindah dan menempati rumah mereka yang baru di Perum I Karawaci tersebut pada saat si Kembar berusia 3 tahun lebih 3 bulan. Pada awal mereka datang hingga saat ini, kebutuhan hidup si Kembar dapat tercukupi dengan baik. Walaupun jauh dari saudara yang mayoritas berdomisili di Jawa Tengah, akan tetapi perekonomian keluarga ini tetap dapat berkembang. Terlihat dari kepemilikan barang mewah yang sudah mereka miliki saat ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa mulai dari awal kedatangan si Kembar dan keluarganya di Tangerang hingga sekarang, golongan keluarga si Kembar dapat dikatakan berada pada tingkatan kelas menengah ke atas.

Menurut teori dalam Hurlock (1980: 115) mendefinisikan anak yang berasal dari golongan keluarga kelas rendah akan mengalami hambatan dalam kemampuan berbicaranya. Sedangkan yang didapatkan pada kasus ini adalah sebaliknya. Sepanjang rentang kehidupannya, keluarga si Kembar dapat memenuhi semua kebutuhan masing-masing anggota keluarganya. Atau dapat dikatakan dalam hal ini keluarga si Kembar berada pada tingkatan perekonomian kelas menengah ke atas. Sehingga menurut acuan teori di atas, dapat disimpulkan bahwasanya faktor status sosial ekonomi keluarga si Kembar bukan menjadi penyebab dari keterlambatan bicara yang terjadi pada saudara kembar ini.

4.4.2.6 Status Ras

Si Kembar adalah anak dari keturunan orang Jawa asli khususnya Jawa Tengah. Bapak si Kembar asli orang Banyumas sedangkan Ibu berasal dari Banjarnegara. Demikian halnya dengan kakek dan nenek si Kembar yang berasal dari Bapak maupun dari Ibu si Kembar berasal dari Jawa Tengah. Dari pernyataan orang tua si Kembar tersebut dapat disimpulkan bahwa si Kembar merupakan anak keturunan Jawa tulen.

Hurlock (1980: 115) menjelaskan tentang mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah dimana para ayah tidak ada atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah. Melihat dari teori tersebut, si Kembar bukanlah keturunan orang berkulit hitam. Orang berkulit hitam dalam hal ini adalah bukan keturunan ras Negroid yang memang mayoritas mempunyai pigmen kulit berwarna hitam. Bapak si Kembar juga tidak memiliki kebiasaan seperti orang berkulit hitam yang meninggalkan kehidupan keluarganya dan membuat kehidupan keluarganya tersebut menjadi tidak teratur. Sedangkan Ibu si Kembar adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang memang mempunyai pekerjaan untuk merawat rumah dan keluarganya sehingga tidak membuat beliau harus pergi keluar rumah serta meninggalkan anak-anaknya.

Kesimpulan dari hal tersebut di atas adalah bahwasanya faktor status ras yang berasal dari kulit hitam beserta kebiasaan orang tua yang kulit hitam tidak

dialami oleh si Kembar. Jelas di sini bahwa faktor status ras tidak mempengaruhi kemampuan berbicara si Kembar yang berada di bawah rata-rata anak seusianya.

4.4.2.7 Berbahasa Dua

Kondisi kebahasaan si Kembar dalam hal ini dibedakan atas lingkungan interaksi si Kembar yang memang selalu berubah-ubah hingga sekarang. Ada 4 kriteria waktu yang membuat lingkungan interaksi si Kembar berubah-ubah, yaitu pada saat si Kembar berada di Australia, Banjarnegara, kemudian awal di Tangerang, dan kondisi saat ini. Rentang waktu yang pertama yaitu, pada saat si Kembar berada di Australia yaitu pada umur 4 bulan hingga 22 bulan mereka dalam lingkungan bahasa yang dapat dikatakan beragam. Lingkungan interaksi si Kembar memiliki beberapa warna bahasa yang berbeda. Ada beberapa poin di sini dalam membicarakan masalah kebahasaan ditinjau dari lingkungan interaksi si Kembar pada saat berada di Australia, yaitu:

1) Ketika si Kembar berada di Australia, mereka sekeluarga tinggal di sebuah apartemen. Tetangga apartemen si Kembar berasal dari berbagai macam negara, ada yang memang berwarga negara asli Australia tetapi ada juga yang pendatang yaitu mereka yang berasal dari India dan juga Cina. Ketika orang-orang tetangga si Kembar tersebut sedang melakukan interaksi pada yang lain, mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi.
2) Si Kembar adalah anak yang sangat menyukai tayangan televisi. Interaksi mereka dalam menonton televisi terhitung sangat tinggi. Hal ini disebebkan oleh Ibu yang memang memposisikan anak untuk diam dan menonton TV sembari Ibu menyelesaikan semua tugas-tugasnya. Siaran televisi yang sering

si Kembar tonton merupak siaran asli dari Australia, sehingga bahasa yang digunakan dalam percakapannya menggunakan percakapan dengan bahasa Inggris.

3) Ketika berkomunikasi dengan si Kembar, orang tua menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan harapan si Kembar nantinya akan menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka kepada orang lain.

4) Komunikasi intern yang terjadi antara Bapak dan Ibu si Kembar menggunakan bahasa Jawa "Banyumasan" sebagai alat untuk mereka saling tukar pikiran. Hal tersebut berarti ketika Ibu sedang bercakap-cakap dengan Bapak ataupun sebaliknya, mereka menggunakan bahasa Jawa "Banyumasan". Dan pada saat orang tua si Kembar tersebut sedang bercakap-cakap, sudah pasti si Kembar dapat ikut mendengarnya.

Kesimpulan tentang perihal kebahasaan yang diterima oleh si Kembar pada saat mereka berada di Australia adalah bahwasanya terdapat tiga bahasa (*multilingual*) di sekeliling si Kembar yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan juga bahasa Jawa "Banyumasan". Hal tersebut bersentuhan dengan si Kembar setiap hari sejak mereka berada di Australia hingga sebelum mereka pindah ke Banyumas.

Rentang waktu yang kedua yaitu pada saat si Kembar berada di Banjarnegara. Pada saat si Kembar berada tinggal di Banjarnegara, Ibu dan si Kembar tinggal di rumah nenek mereka (Ibu dari Ibunya si Kembar). dan pada

saat di sana, terdapat perbedaan bahasa yang digunakan orang-orang di sekitar si Kembar dalam berkomunikasi. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Karena semenjak tinggal di Australia si Kembar sudah dibiasakan memakai bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap, maka Ibu menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan si Kembar.
2) Nenek dan saudara-saudara si Kembar yang lain berasal dari daerah asli Banjarnegara yang menggunakan bahasa Jawa "Banyumasan" ketika berbicara dengan orang lain.
3) Teman-teman bermain si Kembar serta tetangga rumah nenek kembar yang merupakan penduduk asli Banjarnegara, mereka juga menggunakan bahasa Jawa "Banyumasan" ketika berbicara dengan orang lain.

Ibu si Kembar melihat anaknya mengalami hambatan dalam memahami bahasa yang digunakan orang-orang di sekitar mereka, yaitu bahwa si Kembar sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, akan tetapi lingkungan mereka yang terdiri dari saudara-saudara, teman bermain dan yang lainnya mayoritas menggunakan bahasa Jawa "Banyumasan". Kondisi ini membuat si Kembar berada pada lingkungan dua bahasa (*bilingual*) yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kondisi tersebut membuat si Kembar tidak dapat menangkap apa yang orang-orang bicarakan kepada mereka. Kondisi dua bahasa (*bilingual*) ini membuat kembar sulit menangkap informasi dari luar, sebagai akibatnya si Kembar kurang dapat merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan terhadap mereka. Dan kondisi tersebut terbukti sangat mengganggu interaksi si Kembar dalam menjalin hubungan dengan orang lain .

Melihat kondisi tersebut di atas, Ibu akhirnya mengambil sikap untuk merubah kondisi yang dua bahasa tersebut menjadi satu bahasa. Terdapat *point* penting dalam hal ini yaitu di mana Ibu si Kembar membuat pengkondisian terhadap lingkungan tempat si Kembar melakukan interaksi agar mengubah bahasa yang mereka gunakan pada saat berbicara dengan si Kembar. Sehingga hanya ada satu bahasa saja ketika melakukan komunikasi dengan si Kembar yaitu bahasa Indonesia atau bahasa yang kembar kuasai.

Dampak dari kondisi tersebut, si Kembar sering mencampur-adukkan kata antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa "Banyumasan". Dan hal ini terbawa hingga si Kembar pindah dan bersosialisasi dengan lingkungannya yang baru di Tangerang. Kemudian rentang waktu yang ketiga adalah kondisi di mana si Kembar pindah ke Tangerang pada saat pertama kali. Dalam rentang waktu ini juga terdapat beberapa hal penting yang perlu ditelisik lebih dalam, yaitu:

1) Si Kembar menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang lain siapapun itu, akan tetapi karena terbawa oleh lingkungan Kembar pada saat di Banjarnegara yang menggunakan bahasa Jawa "Banyumasan" ketika berkomunikasi maka Kembar sering kali mencampurkan bahasa yang mereka pakai dengan bahasa Jawa "Banyumasan".
2) Bapak si Kembar yang tetap menggunakan bahasa Jawa "Banyumasan" ketika berinteraksi dengan Ibu si Kembar demikian pula sebaliknya. Walaupun nantinya ketika mereka berkomunikasi dengan si Kembar mereka merubah bahasa mereka menjadi bahasa Indonesia, akan tetapi si Kembar

tetap dapat mendengar percakapan terbuka yang dilakukan oleh orang tua si Kembar yang menggunakan bahasa Jawa tersebut.

3) Dalam memberikan pengajaran kepada si Kembar, terkadang Ibu Guru les si Kembar tidak sengaja mengucapkan kata-kata dalam bahasa Sunda. Hal tersebut terjadi ketika beliau tidak menemukan kata yang pas untuk mengartikan sesuatu ke dalam bahasa Indonesia. Ada kalanya juga si Kembar mengucapkan kata dalam bahasa Jawa yang secara otomatis Ibu Guru les si Kembar tidak faham sehingga beliau mengalami kesulitan dalam memahami maksud si Kembar.

Dengan melihat kondisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa si Kembar pada saat itu berada dalam kondisi tiga bahasa (*multilingual*) yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa "Banyumasan", serta bahasa Sunda. Kondisi tersebut juga sangat mempengaruhi si Kembar dalam proses pemerolehan bahasa kaitannya dengan pemahaman bahasa pada saat si Kembar berinteraksi.

Rentang waktu yang terakhir yaitu kondisi si Kembar pada saat ini. Kondisi lingkungan si Kembar pada saat ini sama persis ketika si Kembar datang pertama kali ke Tangerang. Hal tersebut disebabkan oleh lawan bicara si Kembar atau sosial si Kembar yang tidak berubah seperti pada saat si Kembar pindah ke Banjarnegara, kemudian pindah lagi ke Tangerang. Sehingga didapatkan kondisi bahasa yang sama dengan awal si Kembar berada di Tangerang yaitu mereka berada dalam kondisi yang tiga bahasa (*multilingual*) yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa "Banyumasan", serta bahasa Sunda. Kondisi ini terbukti mempengaruhi proses pemerolehan bahasa bagi si Kembar.

Hurlock (1980: 115) menjelaskan bahwa meskipun anak dari keluarga berbahasa dua sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dalam kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah. Dengan adanya kondisi bahasa seperti yang telah dijelaskan di atas berdampak pada pembuatan bahasa si Kembar yang saat ini terlihat sangat acak-acakan, terlihat dari kalimat yang mereka produksi sangat pendek hanya 2 kata saja dan sering kali dicampur antara bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa "Banyumasan". Dalam Monks dkk (2002: 161) menjelaskan bahwa anak usia 5 tahun lebih 6 bulan sudah harus bisa membuat kalimat lebih lanjut (lebih dari tiga kata) dan juga dapat membentuk kalimat secara lengkap.

Melihat dari hal tersebut di atas maka dapat ditarik kersimpulan bahwasanya perbedaan bahasa dan penggunaan bahasa yang lebih dari satu itu mempengaruhi perkembangan bicara pada si Kembar sehingga membuat kemampuan berbicara si Kembar di bawah rata-rata anak seusianya.

4.4.2.8 Penggolongan Peran Seks

Pada kasus ini subjek penelitian atau si Kembar berjenis kelamin laki-laki. Terkait dengan kelahiran anaknya yang berjenis kelamin laki-laki, maka orang tua si Kembar mempunyai harapan atas putranya tersebut. Harapan orang tua semenjak mereka lahir hingga sekarang kepada kembar yang berjenis kelamin laki-laki itu adalah si Kembar diharapkan nantinya menjadi pribadi atau sosok anak laki-laki yang sedikit bicara. Hal ini terkait oleh *stereotype* masyarakat yang memandang bahwa anak laki-laki itu sebaiknya jangan terlalu banyak bicara dan

sebaliknya tidak seperti perempuan yang identik dengan banyaknya mereka bicara atau cerewet.

Dalam Hurlock (1980: 115) bahwa terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun pra sekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan dari anak perempuan, membual dan mengkritik orang lain misalnya, dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar apabila mengadukan orang lain. Maka dalam kasus ini didapatkan bahwa efek penggolongan peran seks yang diterima oleh kembar mempengaruhi pada terhambatnya kemampuan berbicara si Kembar sehingga tidak bisa sesuai dengan tugas perkembangan bicara dan juga kemampuan berbicaranya berada di bawah rata-rata anak seusianya.

4.4.3 Hal Penting dalam Belajar Berbicara

Ketika berbicara masalah kemampuan berbicara pada seorang anak, maka akan merujuk pada sejauh mana hal-hal yang dibutuhkan pada proses sebelum anak mulai belajar berbicara dapat terpenuhi dengan baik. Hal-hal yang dibutuhkan dalam hubungannya dengan proses belajar berbicara anak adalah sebagai berikut:

4.4.3.1 Persiapan Fisik Untuk Berbicara

Yang dimaksud persiapan fisik menurut Hurlock (1978: 185) bahwa kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme berbicara. Pada

waktu lahir, terdapat saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

Dalam kasus yang diangkat oleh peneliti, menyebutkan bahwa sepanjang rentang kehidupan si Kembar yaitu mulai dari ketika si Kembar lahir sampai dengan sekarang, mereka dalam kondisi yang sehat. Sejak mereka berada di Indonesia, kemudian pindah ke Australia, dan akhirnya kembali lagi ke Indonesia dan menetap di Tangerang ini, mereka tidak pernah mengalami sesuatu hal yang mengganggu kondisi fisiknya. Termasuk dalam hal persiapan si Kembar dalam berbicara. Ibu si Kembar menuturkan bahwasanya si Kembar tidak pernah mengeluh ataupun terlihat mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan alat-alat bicaranya. Orang tua si Kembar juga kemudian mengecek kesehatan si Kembar pada salah satu Dokter Spesialis anak yang berada di Banyumas untuk memeriksakan kesehatan si Kembar terkait pada kesiapan fisik si Kembar dalam proses belajar berbicara. Dan kemudian Dokter melakukan pemeriksaan terhadap organ pendengaran si Kembar dan juga motorik si Kembar. Dari pemeriksaan tersebut didapatkan bahwa tidak terdapat permasalahan pada kesehatan fisik si Kembar. Dalam hal ini berarti persiapan fisik dalam proses belajar berbicara si Kembar sudah cukup matang.

Dari hal tersebut di atas dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa si Kembar tidak mempunyai gangguan yang berhubungan dengan organ bicaranya si Kembar yang nantinya dimungkinkan bisa menyebabkan suara tidak bisa diproduksi

karena masalah yang datangnya dari fisik si Kembar. Sehingga dapat dikatakan dalam hal ini bahwa persiapan fisik si Kembar yang sudah matang dalam pengaruhnya terhadap perkembangan bicara si Kembar tersebut tidak mempengaruhi kemampuan berbicara Kembar yang tidak sama dengan anak-anak yang seusia dengannya.

4.4.3.2 Kesiapan Mental Untuk Berbicara

Subjek penelitian dalam kasus ini adalah dua orang anak si Kembar yang saat ini berusia 5 tahun. Pada saat si Kembar berusia 2 tahun, tanda-tanda mereka mengalami gejala dari keterlambatan bicara sudah muncul. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan berbicara si Kembar yang berada di bawah kemampuan berbicara anak-anak yang seumuran dengan mereka. Seharusnya pada usia 2 tahun tersebut si Kembar sudah siap secara mental untuk diajarkan berbicara, bahkan sudah bisa memproduksi kalimat dengan dua kata. Pernyataan di atas tertulis dalam Monks dkk (2002: 160) yang menyebutkan bahwa menjelang usia 18 bulan, anak sudah memiliki kemampuan untuk menggabungkan dua kata dalam bentuk kalimat. Pada usia tersebut datanglah kalimat dua kata yang pertama. Anak mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menyatakan maksudnya dan untuk mengadakan komunikasi.

Yang terjadi dalam kasus ini adalah bahwa si Kembar yang dengan kemampuan berbicara masih tetap di bawah rata-rata kemampuan anak-anak seusianya dan juga potensi berbicara yang mereka miliki. Dengan berpedoman hal tersebut di atas jelas bahwa kondisi mental si Kembar sebenarnya sudah sangat memungkinkan si Kembar untuk dapat belajar berbicara dan menghasilkan

produksi kalimat yang jelas dan lengkap pada usianya tersebut. Hal ini berarti, kondisi mental si Kembar bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhambatnya kemampuan berbicara si Kembar sehingga membuat kemampuannya berada di bawah rata-rata teman seusianya.

4.4.3.3 Model yang Baik Untuk Ditiru

Ketika membahas tentang model berarti membahas tentang seseorang yang sering berinteraksi dengan si Kembar sehingga membuat si Kembar mengikuti apa yang dicontohkan oleh model tersebut. Pada kasus ini peneliti tidak hanya melihat model yang ada pada saat ini saja, akan tetapi juga melihat pada kondisi si Kembar sebelumnya. Terdapat 4 rentang waktu yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu pada saat si Kembar berada di Australia, kemudian di Banjarnegara, awal pindah ke Tangerang, dan kondisi saat ini. Melihat 4 rentang waktu yang berbeda dan kondisi tempat tinggal si Kembar yang berpindah-pindah, menyebabkan mereka berinteraksi dengan lingkungan yang lebih beragam. Lingkungan yang beragam ini membuat si Kembar bertemu dengan banyak orang. Orang-orang yang pernah bertemu dan melakukan interaksi dengan si Kembar secara langsung mencontohkan perilaku mereka kepada si Kembar. Sehingga secara tidak langsung si Kembar telah memodelkan orang-orang tersebut ke dalam perilaku mereka

Pada rentang waktu yang pertama yaitu pada saat si Kembar berada di Australia. Model bicara si Kembar pada rentang waktu tersebut 2 orang. Dua orang tersebut adalah Bapak dan Ibu si Kembar.

1) Model dari Bapak si Kembar

Bapak si Kembar merupakan pribadi yang sangat pendiam. Ketika Bapak tidak diajak berkomunikasi dahulu, maka beliau tidak akan memulai suatu pembicaraan dengan orang (anggota keluarga) yang lain. Ketika Bapak berbicara dengan si Kembar, maka beliau dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kesibukan Bapak kembar untuk kuliah juga sudah banyak menyita waktu beliau dalam berinteraksi dengan keluarganya. Hal itu membuat Bapak terlihat lebih jarang berbicara di samping pribadi Bapak yang memang pendiam. Dalam hal ini Bapak menjadi model yang kurang baik bagi si Kembar.

2) Model dari Ibu si Kembar

Ibu si Kembar merupakan seseorang yang tidak jauh berbeda dengan Bapak. Beliau juga seseorang yang lebih suka bergerak melakukan sesuatu daripada untuk berbincang-bincang dengan yang lainnya. Pekerjaan Ibu sebagai buruh setrika juga sudah sangat menyita tenaga dan waktunya selain harus mengurusi keluarganya. Sehingga hal tersebut membuat minat berkomunikasi Ibu terhadap anggota keluarga yang lain menjadi hilang. Ketika Ibu si Kembar berbicara, sering kali beliau membuat kalimat bahasa Indonesia dan dicampur dengan bahasa Jawa "Banyumasan". Hal tersebut sering kali terlihat ketika beliau sedang berinteraksi dengan Bapak ataupun dengan anaknya. Dalam hal ini Ibu menjadi model yang kurang baik bagi si Kembar.

Model bicara si Kembar dalam rentang waktu ini hanyalah Ibu dan Bapak yang secara langsung berinteraksi dengan mereka setiap harinya. Di sini Bapak

dan Ibu si Kembar menjadi model yang kurang baik dalam kaitannya dengan perkembangan bicara si Kembar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada rentang waktu ini si Kembar kekurangan model yang baik dalam kaitannya dengan proses belajar berbicara pada si Kembar.

Pada rentang waktu berikutnya, yaitu pada saat si Kembar berada di Banjarnegara. Model bicara si Kembar di sini ada beberapa orang. Yang termasuk menjadi model bicara si Kembar dalam hal ini adalah Bapak si Kembar, Ibu si Kembar, saudara dan teman si Kembar di Banjarnegara.

1) Model dari Bapak si Kembar

   Bapak si Kembar merupakan pribadi yang sangat pendiam. Ketika Bapak tidak diajak berkomunikasi dahulu, maka beliau tidak akan memulai suatu pembicaraan dengan orang (anggota keluarga) yang lain. Akan tetapi Bapak si Kembar bertemu dengan anaknya hanya 2 minggu sekali, sehingga Bapak di sini tidak terlalu memberikan pengaruh bagi perkembangan bicara si Kembar. Ketika Bapak berbicara dengan si Kembar, maka beliau dominan menggunakan bahasa Indonesia.

2) Model dari Ibu si Kembar

   Ibu si Kembar merupakan seseorang yang tidak jauh berbeda dengan Bapak. Ibu si Kembar pada saat di Banjarnegara tidak bekerja sehingga banyak melakukan interaksi dengan si Kembar dan memberi banyak pengaruh terhadap anaknya tersebut. Ketika Ibu si Kembar berbicara, sering kali beliau membuat kalimat bahasa Indonesia dan dicampur dengan bahasa Jawa "Banyumasan". Hal tersebut sering kali terlihat ketika beliau sedang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

berinteraksi dengan Bapak ataupun dengan anaknya. Dalam hal ini Ibu menjadi model yang kurang baik bagi si Kembar.

3) Model dari saudara dan teman bermain si Kembar pada saat mereka tinggal di rumah neneknya

Menurut penuturan Ibu kembar, nenek dan saudara si Kembar yang tinggal satu atap dengan mereka sangat suka berbicara. mereka sering mengajak si Kembar untuk berbicara. Ketika mereka berbicarapun artikulasi yang dibuat cukup jelas dengan ritme suara yang pelan. Tetapi tidak dengan teman-teman si Kembar yang lain, mereka berbicara selayaknya kemampuan anak-anak dalam memproduksi suara. Dalam hal ini Saudara dan teman bermain si Kembar menjadi model yang baik bagi si Kembar.

Model bicara si Kembar yaitu ada Ibu, Bapak, dan saudara seta teman bermain si Kembar yang secara langsung berinteraksi dengan mereka setiap harinya. Di sini Bapak dan Ibu si Kembar menjadi model yang kurang baik dalam kaitannya dengan perkembangan bicara si Kembar. Akan tetapi karena minimnya waktu si Kembar bersama Bapak yang hanya 2 minggu sekali dapat berkumpul dengan keluarganya, maka pengaruh Bapak di sini menjadi kurang dominan. Si Kembar juga masih mempunyai model lain yang dalam hal ini menjadi model yang baik bagi mereka, yaitu saudara dan teman bermain si Kembar. Dengan demikian didapatkan bahwa model yang baik mendominasi dalam interaksinya dengan si Kembar. Maka hal tersebut menjadi berbanding lurus dengan pengaruhnya terhadap perkembangan bicara si Kembar.

Selanjutnya yaitu rentang waktu si Kembar pindah dan berada di Tangerang untuk pertama kali. Model bicara si Kembar di sini ada beberapa orang. Yang termasuk menjadi model bicara si Kembar dalam rentang waktu ini adalah Bapak si Kembar, Ibu si Kembar, Bu Ami (Guru kelas TK A), Bu Amanah (Guru les), dan teman bermain yang dominan berinteraksi dengan si Kembar.

1) Model dari Bapak si Kembar

Bapak si Kembar di sini merupakan orang yang sangat pendiam dan ketika berbicara sangatlah singkat. Ketika berbicara, produksi kalimat yang Bapak buat juga sangatlah singkat. Dari hal tersebut muncul kesan bahwa Bapak si Kembar orang yang sangat hemat dalam berbicara. Jelas bahwa Bapak menjadi model yang kurang baik. Dan pada saat Bapak berbicara kepada si Kembar, maka beliau dominan menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa Jawa. Bapak dalam mengajarkan dua bahasa kepada si Kembar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mempunyai maksud, yaitu beliau ingin si Kembar menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga faham ketika orang lain berbicara menggunakan bahasa Jawa pada mereka.

2) Model dari Ibu si Kembar

Ibu si Kembar merupakan seseorang yang tidak jauh berbeda dengan Bapak. Pada awal kepindahan mereka ke Tangerang, Ibu si Kembar tidak bekerja di luar rumah. Rutinitas Ibu setiap harinya adalah mengerjakan tugas-tugas rumah tangga dan keluarganya. Ketika Ibu kembar berbicara, sering kali beliau membuat kalimat bahasa Indonesia dan dicampur dengan bahasa Jawa "Banyumasan". Hal tersebut sering kali terlihat ketika beliau sedang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

berinteraksi dengan Bapak ataupun dengan anaknya. Dalam hal ini Ibu menjadi model yang kurang baik bagi si Kembar.

3) Model dari Bu Ami

Guru kelas TK A si Kembar di sini sangat suka berbicara (cerewet) dengan murid-muridnya. Beliau sangat suka berinteraksi dengan murid-muridnya dengan cara mengajak mereka bercerita. Walaupun ketika melakukan komunikasi ritme bicara bu Ami sudah sangat pelan, akan tetapi artikulasi atau pengucapannya masih agak kurang jelas. Hal ini dirasa mengganggu dalam proses belajar berbicara si Kembar. Dalam hal ini Ibu Ami menjadi model yang kurang baik bagi si Kembar.

4) Model dari Bu Amanah

Guru les mengaji dan membaca si Kembar ini ketika berbicara terkadang mencampurkan bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Ketika berbicara, artikulasi atau cara mengucapkan kata-perkata yang dibuat oleh Ibu Guru agak kurang jelas, walaupun ritme bicara Ibu Guru lambat. Hal ini menghambat proses interaksi antara si Kembar dan Ibu Gurunya tersebut. Dalam hal ini Bu Amanah menjadi model yang kurang baik bagi si Kembar.

5) Model dari teman bermain yang dominan berinteraksi dengan si Kembar

a) Ketika Akbar berbicara, bahasa yang dia gunakan sangat mudah dimengerti karena cara bicara Akbar jelas dan juga lengkap.

b) Ali adalah anak yang sangat pandai berbahasa. Bahasa yang digunakan Ali sesuai dengan EYD dan juga pengucapannya jelas dan tidak terlalu cepat.

c) Dalam berbicara, Ezy sering membuat kalimat yang sangat singkat atau pendek-pendek.

Dari ketiga anak tersebut Akbar dan Ali menjadi model yang baik sedangkan Ezy menjadi model yang kurang baik bagi si Kembar. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwasanya yang menjadi model yang kurang baik adalah Bapak, Ibu, Ibu Ami, Ibu Amanah, dan Ezy. Sedangkan yang menjadi model yang baik bagi si Kembar hanyalah teman si Kembar yang bernama Akbar dan Ali. Di sini model yang kurang baik mendominasi dalam kaitannya dengan perkembangan bicara kembar. Jadi dalam rentang waktu ini si Kembar mengalami kekurangan model yang baik dalam proses belajar berbicara mereka.

Dan yang terakhir adalah kondisi si Kembar pada saat ini. Model bicara si Kembar atau orang yang berinteraksi dengan mereka ada beberapa orang. Model-model tersebut adalah Bapak si Kembar, Ibu si Kembar, Bu Sri (Guru kelas TK B), Bu Amanah (Guru les), dan teman bermain yang dominan berinteraksi dengan si Kembar.

1) Model dari Bapak si Kembar

Bapak Si kembar di sini merupakan orang yang sangat pendiam dan ketika berbicara sangatlah singkat. Ketika berbicara, produksi kalimat yang Bapak buat juga sangatlah singkat. Dari hal tersebut muncul kesan bahwa Bapak si Kembar orang yang sangat hemat dalam berbicara. Dan pada saat Bapak berbicara kepada si Kembar, maka beliau dominan menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa Jawa. Bapak dalam mengajarkan dua bahasa kepada si Kembar yaitu bahasa Indonesia dan

bahasa Jawa mempunyai maksud, yaitu Bapak ingin si Kembar menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga faham ketika orang lain berbicara pada mereka dengan menggunakan bahasa Jawa.

2) Model dari Ibu si Kembar

Ibu si Kembar merupakan seseorang yang tidak jauh berbeda dengan si Bapak. Beliau juga terlihat sangat sedikit dalam berbicara ketika di rumah, berbeda hal ketika beliau sedang berkumpul dengan teman-temannya yang merupakan Ibu dari teman bermain si Kembar. Ketika sedang berkumpul bersama mereka, Ibu si Kembar terlihat antusias menanggapi pembicaraan yang ada. Akan tetapi hal tersebut tidak bertahan lama, setelah Ibu kembali ke rumah, maka beliau akan kembali menjadi pribadi yang diam. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan rumah yang harus Ibu kerjakan pada setiap harinya, maka dari itu minat Ibu si Kembar dalam berbicarapun menjadi turun karena kelelahan yang beliau rasakan. Ketika Ibu si Kembar berbicara, sering kali beliau membuat kalimat bahasa Indonesia dan dicampur dengan bahasa Jawa "Banyumasan". Hal tersebut sering kali terlihat ketika beliau sedang berinteraksi dengan Bapak ataupun dengan anaknya.

3) Model dari Bu Sri

Ibu Guru TK B si Kembar di sini terlihat sangat jarang berkomunikasi dengan murid-muridnya. Dalam berkomunikasi, suara bu Sri sangat jelas sehingga bisa membuat orang lain dapat memahaminya dengan mudah. Ritme bicara yang diucapkan Bu Sri juga tidak terlalu cepat.

4) Model dari Bu Amanah

Guru les mengaji dan membaca si Kembar ini ketika berbicara terkadang mencampurkan bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Ketika berbicara, artikulasi atau cara mengucapkan kata-perkata yang dibuat oleh Ibu Guru agak kurang jelas, walaupun ritme bicara Ibu Guru lambat. Hal ini menghambat proses interaksi antara si Kembar dan Ibu Gurunya tersebut.

5) Model dari teman bermain yang dominan berinteraksi dengan si Kembar

a) Ketika Akbar berbicara, bahasa yang dia gunakan sangat mudah dimengerti karena cara bicara Akbar jelas dan juga lengkap.

b) Ali adalah anak yang sangat pandai berbahasa. Bahasa yang digunakan Alipun sangat baik, sesuai dengan EYD dan juga pengucapannya jelas dan tidak terlalu cepat.

c) Dalam berbicara, Ezy sering membuat kalimat yang sangat singkat atau pendek-pendek.

Dapat diambil kesimpulan dari hal tersebut di atas bahwa yang menjadi model yang kurang baik adalah Bapak, Ibu, Ibu Amanah, dan Ezy. Sedangkan yang menjadi model yang baik bagi si Kembar adalah Ibu Sri, dan teman si Kembar yang bernama Akbar dan Ali. Di sini model yang kurang baik mendominasi dalam kaitannya dengan perkembangan bicara si Kembar. Jadi dalam kondisi saat ini si Kembar mengalami kekurangan model yang baik dalam proses belajar berbicara mereka.

Dari keseluruhan pembahasan rentang waktu di atas dapat ditarik garis besar bahwa:

1) Pada saat si Kembar berada di Australia, si Kembar kekurangan model yang baik dalam proses belajar bicara mereka.
2) Pada saat si Kembar berada di Banjarnegara, si Kembar mendapatkan model yang baik dalam proses belajar bicara mereka.
3) Pada saat si Kembar pindah ke Tangerang pertama kali, si Kembar kekurangan model yang baik dalam proses belajar bicara mereka.
4) Pada saat kondisi saat ini, si Kembar kekurangan model yang baik dalam proses belajar bicara mereka.

Monks (2002: 160) menjelaskan bahwa agar anak tahu mangucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang di lingkungan mereka, penyiar radio atau televisi, dan aktor film. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.

Dari pembahasan model bicara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa si Kembar mengalami kekurangan dalam mendapatkan model yang baik dalam proses bicara mereka. Sehingga faktor model yang baik untuk ditiru dalam kaitannya dengan proses belajar mempengaruhi terhadap keterlambatan bicara yang si Kembar alami.

4.4.3.4 Kesempatan untuk Berpraktek

Ketika si Kembar berada di Australia, si Kembar tinggal di apartemen. Lingkungan kehidupan apartemen dengan tetangga yang mayoritas orang warga negara asing sangat individualis. Tidak pernah terlihat di antara mereka saling

tegur sapa ataupun juga berkunjung ke tempat yang lain. Jadwal Bapak si Kembar untuk pergi kuliah adalah pada satiap hari senin sampai kamis dan bagi Bapak si Kembar hari jumat hingga minggu adalah hari bersama keluarganya. Ketika hari libur itu datang, mereka terkadang pergi berkumpul dengan orang Indonesia yang ada di sana. Pada saat itulah si Kembar mempunyai lingkungan sosial yang baru selain rutinitas harian mereka dengan si Bapak, Ibu dan kembarannya. Bentuk interaksi Bapak dan ibu dengan kembar adalah dengan menemaninya bermain, mengajarinya berjalan, merangkak, dan sebagainya. Dari hal tersebut diatas, tidak terlihat aktivitas yang menimbulkan kesempatan bagi anak untuk berbicara.

Selain hal tersebut di atas, orang tua si Kembar juga membuat jadwal menu makan untuk si Kembar pada setiap harinya. Menu makan itu dibuat dengan tujuan meringankan pekerjaan kedua orang tua si Kembar, sehingga tidak harus menunggu kembar menangis karena lapar makanan sudah datang kepada mereka. Pada kenyataannya, hal tersebut sebenarnya bermakna penghilangan kesempatan berpraktek si Kembar dalam belajar berbicara.

Ketika si Kembar sudah berada di Indonesia dan tinggal di Banjarnegara, mereka bergaul dengan saudara dan nenek mereka serta banyak dari teman-teman sebayanya. Tidak ada batasan bagi si Kembar untuk berinteraksi dengan siapa saja. Dan kebanyakan dari lingkungan sosial si Kembar aktif dalam membangun interaksi dengan si Kembar dengan mengajak mereka berbicara. Hal ini membuat si Kembar memiliki kesempatan berpraktek untuk melatih kemampuan berbicaranya dengan orang lain. Akan tetapi pada hal kesempatan praktek dengan Bapak si Kembar, mereka mengalami kekurangan. Hal ini dikarenakan Bapak

yang hanya pulang ke Banjarnegara selama tiga hari setiap 2 minggu sekali. Sebenarnya si Kembar sangat antusias dan bermotivasi tinggi ketika dia mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan Bapaknya. Walaupun si Kembar jarang bertemu dengan Bapaknya, akan tetapi mereka cukup mendapatkan ruang untuk berpraktek berbicara dengan orang-orang yang ada di sekitar kembar.

Pada awal kepindahan keluarga si Kembar di Tangerang mereka banyak terbantu dengan kekembaran yang mereka miliki. Karena mereka kembar, maka banyak menarik minat orang di sekelilingnya. Hal tersebut membantu si Kembar dalam berhubungan dengan orang lain. Lingkungan interaksi si Kembar pada awal kepindahan mereka di Tangerang bertambah, dari yang awalnya hanya dengan kedua orang tua mereka menjadi semakin meluas. Hal ini disebabkan pada waktu itu si Kembar sudah mengikuti les membaca dan mengaji di tempat les milik Ibu Amanah. Selain itu si Kembar juga sudah mulai masuk sekolah kelas TK A di TK Melati. Dengan luasnya interaksi kembar, maka kesempatan kembar untuk berpraktek bicara dengan orang-orang di luar keluarganya semakin meluas. Sehingga bisa ditarik kesimpulan di sini bahwa pada awal kepindahan si Kembar di Tangerang, mereka tidak kekurangan kesempatan untuk berpraktek dalam berbicara.

Kondisi pada saat ini, kesempatan si Kembar untuk dapat berinteraksi dengan kedua orang tuanya, pada setiap harinya terhitung sedikit. Hal ini disebabkan oleh rutinitas kesibukan Bapak dan Ibu si Kembar yang sangat tinggi membuat waktu mereka untuk kedua anaknyapun menjadi berkurang. Hal tersebut secara langsung membuat kesempatan si Kembar untuk berpraktek bicara menjadi

semakin berkurang. Hal yang serupa juga ditemukan ketika di sekolah si Kembar, Ibu Guru yang sangat sibuk mengurusi murid-muridnya yang terbilang cukup banyak dengan hanya seorang diri ditambah lagi kesibukannya menjadi kepala sekolah. Hal tersebut juga membuat kesempatan murid untuk berinteraksi dengan Guru menjadi berkurang. Seiring berkurangnya interaksi dengan Ibu Guru, membuat kesempatan si Kembar dalam praktek bicarapun menjadi berkurang. Hal serupa juga ditemukan pada Ibu Guru les si Kembar. Dalam mengikuti les mengaji, si Kembar tidak hanya bersama dengan kembarannya tetapi juga bersama teman yang lain. Hal ini membuat perhatian Ibu Guru menjadi terpecah dan kesempatan si Kembar untuk berkomunikasi dengan Ibu Gurunya tersebut menjadi semakin sedikit.

Dari pembahasan tentang kesempatan untuk berpraktek bicara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya faktor kesempatan dalam praktek bicara dapat berpengaruh dalam kemampuan berbicara pada si Kembar. Monks dkk (2002: 160) menjelaskan jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti mereka akan putus asa dan marah. Ini sering kali melemahkan motivasi mereka untuk berbicara. Sehingga semakin jelas di sini bahwa faktor kesempatan untuk berpraktek bicara menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara yang terjadi pada si Kembar.

4.4.3.5 Motivasi untuk Berbicara

Menurut orang tua si Kembar, pada saat mereka masih tinggal di Australia adalah masa dimana si Kembar masih bayi dan hanya bisa menangis untuk

mengungkapkan keinginannya ataupun dengan menggunakan isyarat lainnya. Menanggapi hal tersebut orang tua si Kembar hanya melakukan apa yang diisyaratkan kepada mereka tanpa memberikan arti atau pemahaman yang lebih mendalam akan isyarat yang si Kembar gunakan. Singkatnya orang tua si Kembar memaklumi dan membiarkan kebiasaan si Kembar untuk meminta sesuatu dengan menggunakan isyarat tersebut bertahan. Hal tersebut sebenarnya dapat melemahkan motivasi belajar berbicara si Kembar.

Dalam perkembangannya, ketika si Kembar berada di Banjarnegara mereka sering bermain dengan anak-anak yang berusia sama dengan si Kembar. Interaksi si Kembar dapat berlangsung dengan baik hingga timbul situasi si Kembar dapat "mengobrol" dengan teman-temannya tersebut. Ketika berinteraksi dengan teman-temannya yang berada di Banjarnegara, sulit bagi si Kembar menggunakan bahasa isyarat yang sering mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Teman si Kembar tidak mengerti dengan peristilahan yang kembar buat ketika berkomunikasi dengan orang tuanya tersebut, sehingga akan membuat teman si Kembar tersebut tidak bisa menanggapi dan akhirnya bisa membuat interaksi si Kembar menjadi terhambat. Dari hal tersebut terlihat bahwa motivasi si Kembar dalam belajar berbicara pada saat mereka berada di Banjarnegara menguat.

Sejak awal kedatangan si Kembar ke Tangerang hingga sekarang kebiasaan pembuatan istilah yang dilakukan oleh si Kembar masih tetap ada. Si Kembar terlihat masih sangat menggunakan bahasa isyarat ketika berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Pembuatan isyarat tersebut tidak hanya dilakukan oleh si

Kembar, akan tetapi orang tuanya juga melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan si Kembar. Bapak si Kembar sering menyapa anaknya hanya dengan kedipan mata ataupun senyum, sehingga yang dilakukan si Kembar juga mencontoh dari tindakan yang dilakukan oleh Bapaknya dalam berkomunikasi. Hal ini jelas sangat melemahkan motivasi si Kembar untuk berbicara. Tetapi hal berbeda ketika si Kembar berada di lingkungan di luar keluarganya, maka yang akan terjadi adalah gambaran yang sama yang terlihat pada saat si Kembar berada di Banyumas. si Kembar terlihat lebih termotivasi ketika berada di tengah-tengah teman sebayanya.

Dari hal tersebut di atas maka diperoleh kesimpulan bahwasanya si Kembar mengalami kondisi yang menimbulkan motivasi dalam berbicara mereka menjadi meningkat hanya pada saat mereka berada di Banjarnegara. Dan selain pada kondisi itu, terbukti bahwa si Kembar sangat kurang termotivasi untuk berbicara. Monks dkk (2002: 160) mendefinisikan Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka dorongan untuk belajar berbicara akan melemah. Maka dalam kasus ini diperoleh hasil bahwa faktor motivasi yang timbul karena adanya stimulus yang diberikan oleh lingkungan terbukti sangat mempengaruhi perkembangan bicara si Kembar yang tidak sama dengan kemampuan anak-anak sebayanya.

4.4.3.6 Bimbingan

Bimbingan di sini berarti membicarakan 3 hal yaitu model yang baik, pemberian contoh yang jelas, dan juga pembetulan pada setiap kesalahan yang

dibuat oleh anak. Dalam rentang waktu si Kembar berada di Australia, mereka tidak mendapatkan model yang baik yaitu dari Bapak dan Ibunya. Ketika berbicara Bapak dan Ibu kembar dapat mengucapkannya dengan perlahan dan jelas, akan tetapi intensitas mereka dalam berkomunikasi sangatlah sedikit. Dan yang terakhir bahwasanya model dan orang yang berinteraksi langsung dengan si Kembar tidak membetulkan kalimat yang salah pada si Kembar, bahkan mereka memaklumi kesalahan yang dibuat oleh si Kembar. Dari hal tersebut nampak bahwa ketika si Kembar berada di Australia, mereka kekurangan bimbingan dari orang di sekitarnya yaitu Bapak dan Ibunya.

Sedangkan dalam rentang waktu berikutnya yaitu pada saat si Kembar berada di Banjarnegara. Model dalam hal ini cukup memberikan bimbingan terhadap si Kembar. Hal ini dibuktikan dengan adanya model yang baik, yang cukup untuk memberikan contoh seperti pengucapan kata-kata yang perlahan dan jelas dapat menunjang dalam proses belajar berbicara anak. Walaupun tidak diketahui apakah model tersebut memberikan bantuan untuk mengikutinya dengan cara membetulkan setiap perkataan yang salah yang dilakukan oleh si Kembar akan tetapi dalam rentang waktu ini bimbingan sudah cukup mendukung kemampuan berbicara si Kembar terlihat dari berubahnya kemampuan bicara Kembar ke arah yang lebih baik walaupun sedikit.

Pada awal kedatangannya di Tangerang, dalam membuat kalimat kembar sering kali mencampurkan antara kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sehingga ada beberapa kata dalam bahasa Jawa yang si Kembar masukkan ke dalam susunan kalimat berbahasa Indonesia yang si Kembar ucapkan pada lawan

bicaranya. Kesalahan bicara si Kembar yang secara sengaja ataupun tidak mencampurkan bahasa ini langsung mendapat pembenaran oleh Ibu Guru kelas TK A. Mengingatkan kalau kata tersebut salah dalam penggunaannya, memberikan pengertian, dan juga membuat dan mencotohkan kalimat yang sesuai dengan kemauan si Kembar itulah bentuk bimbingan yang dilakukan oleh Ibu Guru dan Guru les si Kembar. Bimbingan yang dilakukan Guru TK dan Guru les si Kembar dalam membuat pemahaman berbahasa pada si Kembar semakin matang dan pada akhirnya si Kembar dapat berbicara dengan lebih baik dan benar. Berarti dapat terlihat bahwa pada awal keberadaan si Kembar di Tangerang ini, bimbingan dapat si Kembar peroleh bukan dari orang tua yang tetap membiarkan peristilahan yang dibuat si Kembar tetap berjalan, akan tetapi pda Ibu Guru yang banyak memberikan pembetulan terhadap kesalahan bicara yang dibuat oleh si Kembar.

Sedangkan yang terjadi pada kondisi saat ini berbeda dengan kondisi si Kembar pada awal kedatangannya di Tangerang. Dalam hal ini si Kembar mendapat beberapa model yang dalam mencontohkan berbicara kurang begitu baik. Model tersebut kurang memberikan contoh yang baik pada si Kembar. Orang tua si Kembar terutama Ibu juga membiarkan anaknya mengalami kesalahan dalam arti kata hingga mereka mempunyai istilah tersendiri pada suatu benda. Keberadaan Ibu Guru yang terlihat tidak fokus ketika berada di kelas dan sering disibukkan dengan urusannya sebagai Kepala Sekolah membuat si Kembar kehilangan model yang baik di dalam perkembangan bicara kaitannya dalam pemberian bimbingan kepada si Kembar.

Dari segala hal yang berkaitan dengan bimbingan yang sudah dibahas diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pada saat si Kembar berada di Australia si Kembar tidak mendapatkan cukup bimbingan dalam proses belajar berbicara mereka samahalnya pada kondisi saat ini. Akan tetapi, kondisi pada saat si Kembar berada di Banjarnegara dan awal mereka pindah di Tangerang membuat kondisi yang berbeda. Dijelaskan bahwa pada rentang waktu tersebut si Kembar mendapatkan cukup bimbingan oleh orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Monks dkk (2002: 160) menjelaskan tentang cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah pertama, menyediakan model yang baik, kedua, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan ketiga, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut. Sehingga didapatkan dalam hal ini bahwa faktor kekurangan bimbingan dari orang-orang yang menjadi model kembar dapat mempengaruhi terhambatnya perkembangan bicara pada si Kembar.

4.4.4 Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Berbicara

4.4.4.1 Kesehatan

Ketika si Kembar terlahir hingga saat ini, orang tua si Kembar mengaku bahwasanya tidak terjadi masalah pada kondisi kesehatan si Kembar. Sejak si Kembar lahir di Indonesia kemudian pindah ke Australia dan akhirnya kembali ke Indonesia dan menetap di Tangerang ini, tidak pernah muncul gangguan pada kesehatan kembar. Menurut Ibu si Kembar, anaknya masih dalam kondisi sehat

sampai saat ini, walaupun pada beberapa bulan yang lalu Kembar pernah mengalami sakit *typus* dan harus dirawat di Rumah Sakit.

Dalam Hurlock (1978: 186) menjelaskan bahwa anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara dari pada anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut. Dari hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kondisi kesehatan kembar cukup baik untuk mendukung persiapan menuju proses belajar berbicaranya. Dengan demikian, faktor kondisi kesehatan si Kembar yang sehat ini bukanlah menjadi salah satu penyebab dari timbulnya keterlambatan bicara yang terjadi pada mereka.

4.4.4.2 Kecerdasan

Ketika membahas mengenai kecerdasan si Kembar, maka akan kita bahas pula masalah inteligensi mereka. Inteligensi atau kecerdasan pada anak sangat mempengaruhi pada perkembangan seseorang, tidak terkecuali pada perkembangan bicaranya. Hurlock (1978: 186) menyatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan tinggi, belajar berbicaranya akan lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul dari pada anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

Pada kasus ini ditemukan bahwa si Kembar sudah pernah melakukan pengetesan terhadap kecerdasan mereka. Orang tua si Kembar tidak pernah melakukan pengukuran pada kecerdasan anaknya tersebut sebelum si Kembar masuk di kelas TK A Melati atau tepatnya pada saat kembar berusia 4 tahun lebih 8 bulan. Dari tes Inteligensi yang pernah mereka ikuti tersebut, didapatkan skor

IQ yang berbeda antara Tama dan Dika. Dikatakan pada hasil tes tersebut bahwa skor IQ Tama adalah 103 sedangkan Dika memiliki skor IQ 102 atau tingkat kecerdasan mereka berada pada kisaran normal atau rata-rata.

Dengan berlandaskan hal tersebut, jelas bahwa si Kembar dapat dikatakan sebagai anak yang cukup cerdas sehingga seharusnya ketrampilan berbicara si Kembar dapat mereka kuasai secara lebih cepat. Tetapi pada kenyataannya si Kembar memiliki hambatan dalam kemampuan berbicara mereka. Maka dapat dikatakan bahwa keterlambatan bicara yang dialami oleh si Kembar bukan berasal dari faktor kecerdasan yang mereka miliki.

4.4.4.3 Keadaan Sosial Ekonomi

Ketika menjelaskan keadaan sosial ekonomi keluarga si Kembar maka akan didapatkan bahasan yang sama dengan materi status sosial ekonomi yang dialami oleh keluarga si Kembar tersebut. Dijelaskan bahwa Bapak si Kembar sebenarnya sudah bekerja di LIPI Jakarta, akan tetapi karena oleh lembaga tempat Bapak bekerja membiayai sekolah S2 bapak di Australia akhirnya beliau beserta keluarga pindah ke sana. Di tempat yang sangat jauh dari keluarga tersebut, Bapak si Kembar tidak bekerja sehingga tidak ada pemasukan yang diberikan oleh Bapak si Kembar selain uang saku dari tempat beliau bekerja. Walaupun tidak ada pemasukan yang berasal dari Bapak si Kembar, akan tetapi Ibu si Kembar dapat bekerja secara sederhana yaitu dengan menjadi buruh setrika di Australia. Ibu si Kembar menerima jasa menyetrikakan baju tetangganya atau orang lain yang memang membutuhkan jasanya tersebut. Dengan tambahan pemasukan dari Ibu

tersebut, membuat kebutuhan dari keluarga tersebut dapat sedikit mendapat sokongan dana dalam pemenuhannya.

Dari hal tersebut di atas, bisa terlihat bahwa walaupun Bapak tidak mendapatkan pemasukan bagi keluarganya dan Ibu harus bekerja demi menambah simpanan dana untuk mencukupi kebutuhan, akan tetapi sirkulasi perekonomian pada keluarga si Kembar masih dapat berjalan dengan lancar. Salah satu contoh yang bisa membuktikan hal ini adalah bahwa orang tua yang masih bisa membelikan susu bagi si Kembar yang harganya terbilang cukup mahal seperti yang diakui oleh Ibu si Kembar. Menurut penuturan Ibu si Kembar, walaupun kebutuhan keluarga banyak dan beragam akan tetapi dengan hidup secara sederhanadengan memfokuskan pada kebutuhan primer keluarga dapat tercukupi maka semuanya akan berjalan dengan lancar.

Setelah kembali ke Indonesia, selama kurang lebih 16 bulan si Kembar beserta Ibunya tinggal dan menetap di rumah neneknya yang berada di Gumiwang Banjarnegara sedangkan Bapak Kembar tinggal di Jakarta dekat dengan tempat kerjanya. Walaupun Bapak tinggal jauh dari si Kembar dan Ibunya, akan tetapi setiap minimal 2 minggu sekali Bapak si Kembar pulang ke Banjarnegara dan mengunjungi keluarganya tersebut. Selama tinggal di Banjarnegera, si Kembar dan Ibunya tidak pernah merasakan berkekurangann walaupun jauh dari Bapaknya yang sedang bekerja. Kebutuhan hidup si Kembar dan Ibunya tetap dapat tercukupi sementara Bapaknya yang tinggal jauh di Jakartapun tidak merasakan kekurangan. Kedua orang tua si Kembar sudah merencakan untuk membeli sebuah rumah pada kompleks perumahan di Kota Tangerang. Dan hal tersebut

dapat terealisasikan dengan baik sehingga pada saat semua persiapan telah terpenuhi, maka mereka sekeluarga pindah ke rumah milik mereka sendiri di Perum I Karawaci Kota Tangerang.

Keluarga si Kembar resmi pindah dan menempati rumah mereka yang baru di Perum I Karawaci tersebut pada saat si Kembar berusia 3 tahun lebih 3 bulan. Pada awal mereka datang hingga saat ini, kebutuhan hidup si Kembar dapat tercukupi dengan baik. Walaupun jauh dari saudara yang mayoritas berdomisili di Jawa Tengah, akan tetapi perekonomian keluarga ini tetap dapat berkembang. Terlihat dari kepemilikan barang mewah yang sudah mereka miliki saat ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa mulai dari awal kedatangan kembar dan keluarganya di Tangerang hingga sekarang, golongan keluarga si Kembar dapat dikatakan berada pada tingkatan kelas menengah ke atas.

Hurlock (1978: 186) menjelaskan tentang anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya dengan lebih baik, dan lebih banyak berbicara dari pada anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak didorong banyak untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing dalam melakukannya. Sedangkan yang didapatkan pada kasus ini adalah sebaliknya. Sepanjang rentang kehidupannya, keluarga si Kembar dapat memenuhi semua kebutuhan masing-masing anggota keluarganya. Atau dapat dikatakan dalam hal ini keluarga si Kembar berada pada tingkatan perekonomian kelas menengah ke atas. Sehingga menurut acuan teori di atas, dapat disimpulkan

bahwasanya faktor keadaan sosial ekonomi keluarga kembar bukan menjadi penyebab dari keterlambatan bicara yang terjadi pada saudara kembar ini.

4.4.4.4 Jenis Kelamin

Menurut teori dalam Hurlock (1978: 186) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosakata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat dari pada anak perempuan. Hal ini didukung oleh jurnal "*Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children*" yang menyatakan bahwa ditemukan faktor resiko keterlambatan bicara yang lebih tinggi yang terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan.

Subjek penelitian pada kasus yang diangkat oleh peneliti ini merupakan sepasang anak kembar yang berjenis kelamin laki-laki. Maka dari hal tersebut sudah jelas terlihat bahwa faktor dari jenis kelamin si Kembar yang merupakan seorang laki-laki dapat menjadi penyebab dari terhambatnya kemampuan mereka dalam berbicara.

4.4.4.5 Keinginan Berkomunikasi

Pada saat si Kembar berada di Australia, interaksi sosial terbesar si Kembar hanyalah di dalam apartemennya. Waktu si Kembar banyak dihabiskan dengan kegiatan yang berasal dari dalam apartemennya sendiri. Hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat si Kembar tinggal tidak mendukung untuk si Kembar dapat melakukan interaksi dengan mereka. Dari lingkungan sekitar aprtemen si Kembar didapatkan orang-orang yang sangat individualis sehingga tidak memunculkan

keinginan untuk berinteraksi dengan siapapun. Sehingga si Kembar hanya dapat berinteraksi secara rutin hanya dengan kedua orang tuanya.

Ketika si Kembar berada di dalam apartemennya, waktu si Kembar banyak dihabiskan untuk bermain dan menonton televisi. si Kembar terlihat antusias dan memperlihatkan keinginan yang tinggi untuk berkomunikasi pada saat mereka sedang menonton tayangan televisi favoritnya. Pada saat sedang asik menonton tayangan yang ada di televisi, si Kembar terlihat menirukan apa yang dilihatnya di tayangan tersebut baik dari gerakan-gerakannya maupun suaranya. Keadaan yang seperti itu bisa dikatakan bahwa keinginan berkomuniasi si Kembar muncul dan sangat tinggi. Melihat hal tersebut, tanggapan dari kedua orang tuanya adalah hanya membiarkan kejadian itu. Tidak ada dukungan yang diberikan orang tua yang bisa meningkatkan lagi rasa ingin berkomunikasi si Kembar. Dengan menjembatani antara apa yang dilihatnya di televisi dengan pemahaman yang lebih menyeluruh yang diberikan oleh orang tua si Kembar bisa lebih memperkuat keinginan berkomunikasi si Kembar, misalnya dengan menanyakan isi dari tayangan televisi kepada si Kembar. Keinginan ini tidak begitu tampak ketika si Kembar bersama dengan orang tuanya, karena interaksi si Kembar bersama televisi lebih besar daripada interaksinya dengan Bapak ataupun Ibunya. Dikatakan interaksi lebih besar ketika bersama telivisi daripada bersama kedua orang tua karena orang tua sudah sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga terlihat seperti tidak ada waktu bersama kedua anaknya. Bentuk interaksi yang diterapkan orang tua juga tidak menimbulkan munculnya keinginan berkomunikasi pada si Kembar, yaitu dengan mengajaknya bermain.

Dapat disimpulkan di sini bahwa pada saat si Kembar berada di Australia, keinginan berkomunikasi si Kembar muncul ketika mereka sedang melihat tayangan televisi dengan tidak adanya respon dari kedua orang tuanya sehingga keinginan tersebut melemah. Berbeda ketika mereka bersama orang tuanya yang hanya mengajaknya bermain. Sehingga dapat dikatakan bahwa keinginan si Kembar untuk berbicara pada saat mereka di Australia lemah atau rendah.

Pada saat kepindahannya di Banjarnegara, sosial interaksi si Kembar meluas dari yang hanya dengan kedua orang tuanya menjadi lebih luas lagi yaitu dengan saudara-saudaranya dan juga teman-teman bermain si Kembar yang tinggal tidak jauh dari rumah neneknya. Walaupun ada penambahan ruang interaksi si Kembar bersama saudara dan juga teman bermainnya, tetapi juga ada pengurangan interaksi dengan Bapaknya. Hal tersebut dikarenakan Bapak yang harus tinggal berjauhan dengan keluarganya yaitu di Jakarta.

Ketika si Kembar sedang berinteraksi dengan teman-temannya yang berada di lingkungan rumah nenek si Kembar, si Kembar terlihat seperti anak-anak pada umumnya. si Kembar bersama teman-temannya terlihat asik dalam bermain. Ketika sedang bermain, si Kembar terlihat seperti anak-anak pada umumnya. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa dalam melakukan interaksi si Kembar dapat dikatakan tidak terlalu aktif tetapi dan juga tidak pasif. Aktif di sini maksudnya adalah si Kembar aktif menanggapi ketika ada teman yang bertanya kepada si Kembar, sedangkan pasifnya adalah si Kembar terlihat sangat jarang untuk mengajak temannya untuk berbicara. Dapat dikatakan di sini bahwa si Kembar hanya aktif menanggapi tetapi tidak aktif dalam membuat suasana

interaksi. Akan tetapi teman-teman si Kembar dan saudara-saudara si Kembar dapat menimbulkan minat berkomunikasi dengan si Kembar yaitu dengan selalu mengajaknya bercerita. Sehingga si Kembar selalu senang dan terlihat asik ketika berinteraksi dengan mereka. Hal ini membuktikan bahwasannya keinginan berkomunikasi si Kembar menguat seiring stimulus yang diberikan oleh lingkungan terhadapnya. Artinya motivasi anak untuk belajar berbicara menjadi lebih tinggi, dan hal tersebut merupakan kondisi yang mendukung berkembangnya kemampuan berbicara pada si Kembar.

Saat awal kepindahannya di Tangerang, si Kembar memiliki lingkungan sosial yang baru yang berbeda dengan lingkungannya di Banjarnegara. Dalam hal ini secara otomatis orang-orang yang berinteraksi dengan si Kembarpun menjadi berbeda. Dan pada awal kepindahannya, si Kembar terlihat memilih temannya dalam bermain. Mereka tidak mau melakukan interaksi dengan teman yang usianya lebih muda dengan mereka karena kemampuan bicaranya berada di bawah si Kembar. Pada saat itu, si Kembar juga sudah mulai ikut les mengaji dan membaca. Pada saat usianya sudah mencukupi untuk masuk ke sekolah TK maka si Kembar juga sudah langsung mendaftarkan diri ke sana. Dengan demikian, didapatkan bahwa interaksi si Kembar menjadi semakin tinggi seiring dengan meluasnya lingkungan sosial si Kembar.

Dari hal tersebut di atas seharusnya keinginan berkomunikasi si Kembar menguat seiring dengan bertambahnya lingkungan sosial si Kembar, akan tetapi yang terjadi tidak demikian. Model atau orang-orang yang berinteraksi dengan si Kembar tidak bisa menciptakan suatu kondisi yang menimbulkan minat atau

keinginan si Kembar untuk berbicara menjadi lebih tinggi. Seperti kedua orang tua si Kembar yang sangat sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga ketika berada di dalam rumah, bentuk kegiatan rutinitas si Kembar hanya bermain dengan saudara kembarannya dan juga menonton televisi. Ketika mengaji di tempat les bu Amanah, si Kembar mengaji bersama teman-temannya yang lain. Kembar juga tidak mau untuk melakukan interaksi dengan teman yang mengaji bersamanya. Sehingga dari hal tersebut membuat interaksi si Kembar pada saat mengaji di rumah Bu Amanah menjadi sedikit baik dengan teman sebayanya maupun bu Amanah sendiri. Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awal kepindahan si Kembar sekuluarga di Tangerang ini, si Kembar mempunyai kesempatan untuk berpraktek dalam kaitannya dengan proses belajar berbicara yang dilakukan oleh si Kembar.

Kondisi si Kembar pada saat ini dalam kaitannya dengan keinginan berkomunikasi si Kembar hanya terbatas pada stimulus yang mereka suka. Stimulus yang dapat memunculkan keinginan berkomunikasi si Kembar adalah teman-teman bermain mereka atau orang-orang yang memang menjadi objek lekat si Kembar. Minat untuk berkomunikasi si Kembar menjadi meningkat ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang yang telah mereka pilih untuk menjadi objek lekat mereka. Keinginan berkomunikasi si Kembar muncul terbatas pada *pear-group* mereka. Selain dengan teman dekat mereka, si Kembar juga sangat antusias ketika dapat berinteraksi dengan Bapaknya, maka dari itu minat bicara si Kembar terlihat dominan tinggi apabila mereka sedang bersama sang Bapak. Minat berkomunikasi antara Tama dan Dika juga terlihat berbeda. Mereka

mempunyai objek lekat masing-masing, dan objek lekat tersebut tidak sama satu dengan yang lain. Seperti Dika yang lebih dekat dan mau untuk diajak berkomunikasi dengan Ibu Guru TK A mereka sedangkan Tama sebaliknya. Tama lebih suka ketika berinteraksi dengan Bu Sri atau Ibu Guru dari kelas TK B mereka.

Jelas terlihat bahwa faktor minat atau keinginan berkomunikasi menjadi stimulus yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan kemampuan berbicara kembar. Sehingga ketika Hurlock (1978: 186) menjelaskan bahwa semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar benar adanya. Sehingga faktor keinginan berkomunikasi dalam hal ini mempengaruhi terjadinya keterlambatan bicara yang dialami oleh si Kembar.

4.4.4.6 Dorongan

Pada saat si Kembar berada di Australia, interaksi mereka terbatas pada saudara kembarnya, dan kedua orang tua mereka. Rutinitas Bapak si Kembar yang sangat sibuk dengan semua urusan kuliah membuat waktunya bersama keluarga menjadi semakin sedikit. Senada dengan kesibukan yang dialami oleh Bapak si Kembar, Ibu juga mempunyai tugas harian yang sangat menyita waktu dan tenaganya. Beliau harus mengurusi kedua anak dan suaminya disamping pekerjaannya sebagai Ibu rumah tangga serta pekerjaan sampingannya sebagai buruh setrika. Hampir tidak ada waktu yang bisa digunakan oleh si Kembar untuk berinteraksi dengan orang tuanya. Walaupun demikian, orang tua si Kembar

menyisihkan waktunya setiap hari sabtu dan minggu untuk menghabiskan waktu bersama. Interaksi yang dibangun oleh orang tua si Kembar dengan anaknya adalah dengan mengajak mereka bermain atau melatih ketrampilan motorik seperti merangkak dan berjalan. Karena mereka punya pendapat bahwa anak seusia si Kembar memang sedang waktunya untuk banyak bermain. Secara garis besar, si Kembar lebih sering menghabiskan waktunya dengan saudara kembarnya untuk bermain dan menonton televisi daripada berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Dari hal tersebut, terlihat bahwa pada saat si Kembar berada di Australia, kesempatan untuk si Kembar melakukan komunikasi dengan orang tuanya sangatlah sedikit dan hal itu menyebabkan si Kembar kurang didorong untuk berlatih berbicara dengan kedua orang tuanya.

Sewaktu si Kembar berada di Banjarnegara, si Kembar mendapatkan banyak dorongan yang diberikan kepada si Kembar dari lawan bicaranya. Dorongan ini berupa interaksi yang dibuat oleh saudara dan teman bermain si Kembar. Dalam interaksi tersebut terdapat pancingan bagi si Kembar untuk menceritakan lebih dari apa yang sudah diceritakan oleh mereka. Hal ini membuat si Kembar terdorong untuk melakukan komunikasi secara lebih baik dilihat dari kualitas pembuatan kalimat dan cara bicara mereka.

Kemampuan bicara si Kembar semakin berkembang seiring dengan lingkungan yang mendorong mereka. Pada saat awal kedatangan si Kembar di Tangerang, ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicara si Kembar, mereka sering kali menggunakan kalimat yang sangat singkat. Kalimat singkat di sini mempunyai makna bahwasanya kalimat dibuat si Kembar hanya

berfungsi untuk menjawab pertanyaan lawan bicaranya saja. Hal tersebut seolah-olah menggambarkan keinginan berbicara si Kembar yang rendah. Dalam rangka untuk mendorong si Kembar untuk dapat berbicara lebih panjang maka dari itu lawan bicara si Kembar harus pandai dalam membuat kalimat pancingan yang nantinya bisa membuat si Kembar terus berbicara dan mengeluarkan pendapatnya. Dan hal tersebut sudah dilakukan oleh model yang berperan positif terhadap si Kembar yaitu teman-teman bermain si Kembar yang bisa membuat si Kembar aktif dalam menanggapi stimulus dalam pembuatan interaksi. Karena pada dasarnya anak seusia si Kembar yaitu awal masa kanak-kanak terkenal sebagai *masa tukang ngobrol*, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, maka dia tidak putus-putusnya bicara Hurlock (1980: 114-115). Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada awal kepindahan si Kembar ke Tangerang, mereka cukup mendapatkan dorongan untuk berbicara dari orang lain.

Gambaran kondisi si Kembar pada saat ini adalah bahwa si Kembar sekarang kekurangan dorongan untuk berbicara yang berasal dari kedua orang tuanya. Dalam hal ini Ibu tidak mencoba membuat situasi komunikasi kepada Tama dengan menanyakan apa yang terjadi padanya. Hal ini menggambarkan kurang adanya dorongan dari Ibu dalam menimbulkan motivasi anak dalam berbicara. Tama hanya dibiarkan saja oleh Ibu ketika dia memberikan suatu stimulus yang membutuhkan perhatian dari Ibunya. Hal tersebut juga terlihat pada rutinitas Bapak yang sangat sibuk sehingga membuat si Kembar jarang sekali bisa berkomunikasi dengan Bapaknya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa orang tua si Kembar kurang memberikan dorongan pada si Kembar untuk berkomunikasi.

hal ini yang menyebabkan si Kembar lebih aktif berkomunikasi dengan teman-temannya daripada dengan orang tua mereka sendiri.

Hurlock (1978: 186) menjelaskan tentang semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapinya, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Dan terlihat dari pembahasan di atas bahwasanya si Kembar kekurangan dorongan untuk belajar berbicara. hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara yang kembar miliki.

4.4.4.7 Ukuran Keluarga

Hurlock (1978: 186) menyebutkan bahwa anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dari pada anak dari keluarga besar karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih bayak untuk mengajak anaknya berbicara.

Dijelaskan pada kasus ini bahwa si Kembar berasal dari keluarga besar atau keluarga yang memiliki jumlah anak yang lebih dari satu susunan keluarga lengkapnya. Orang tua kembar memiliki 2 orang anak yang terlahir secara kembar, oleh karena itu orang tua harus pandai dalam mengatur porsi pemenuhan kebutuhan si Kembar agar bagian yang diterima Tama sebesar yang Dika terima. Kebutuhan si Kembar tersebut mencakup perhatian, materi dan sebagainya yang sudah seharusnya diterima secara merata oleh Tama dan juga Dika. Dari kasus ini menghasilan bahwasanya faktor ukuran keluarga di atas menjadi salah satu faktor penyebab dari keterlambatan bicara (*speech delay*) yang si Kembar alami.

4.4.4.8 Urutan kelahiran

Posisi urutan kelahiran saudara si Kembar ini berarti bahwa sang adik yang bernama Dika lahir 15 menit kemudian setelah Tama atau sang kakak lahir. Sejak si Kembar masih bayi hingga sekarang, diakui oleh kedua orang tua si Kembar bahwa dalam mengasuh si Kembar mereka tidak membedakan perlakuan mereka kepada Tama ataupun Dika. Mereka menganggap bahwa si Kembar membutuhkan kasih sayang dan segala hal yang dalam takaran yang seimbang antara Tama dan saudara kembarnya Dika. Dalam mengasuh si Kembar, orang tua tidak menerapkan sistem kakak dan adik atau menuakan salah satu dari saudara kembar tersebut. Menurut Bapak si Kembar mereka berdua memang sama tetapi dalam pribadi yang berbeda. Menjadi sesuatu hal yang wajar ketika kemampuan mereka berdua berbeda akan tetapi perlakuan seharusnya diberika kepada mereka tidak harus dibeda-bedakan.

Hurlock (1978: 186) menjelaskan dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul dari pada anak yang lahir kemudian. Hal ini dikarenakan orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara dari pada anak yang lahir kemudian. Sedangkan yang terjadi pada kasus ini adalah orang tua tidak membedakan si Kembar pada tata urutan kelahiran yang nantinya akan berdampak pada perbedaan perlakuan yang diberikan kepada si Kembar. Antara Tama dan Dika sama-sama mendapatkan porsi bagian yang sama dalam segala hal yang diberikan oleh orang tua mereka. Tama dan Dika sama-sama didorong untuk banyak berbicara, bukan hanya pada salah satunya. Sehingga dari hal tersebut

dihasilkan bahwa dari urutan kelahiran dalam hal ini, tidak mempengaruhi keterlambatan bicara yang si Kembar alami.

4.4.4.9 Metode Pelatihan Anak

Tidak ada perubahan dalam metode pelatihan anak yang diterapkan oleh orang tua si Kembar terhadap anaknya tersebut semenjak si Kembar masih bayi hingga sekarang. Pola disiplin yang orang tua terapkan kepada anaknya adalah jenis disiplin di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Atau dalam pengertian lain berarti orang tua si Kembar yang sangat membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya si Kembar tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti.

Hurlock (1978: 186) menyatakan bahwa anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa "anak harus dilihat dan bukan didengar" merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan kelaluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar. Sedangkan pada kasus ini ditemukan bahwasanya orang tua si Kembar ketika merawat si Kembar bukan dengan metode pendisiplinan yang cenderung lebih bersifat otoriter seperti yang dijelaskan pada teori tersebut. Metode pelatihan orang tua terhadap si Kembar cenderung lemah, yang memungkinkan anak dapat lebih banyak berbicara karena anak tidak diposisikan sebagai seseorang yang pasif mendengarkan saja.

Dari hal tersebut di atas jelas terlihat bahwas metode pelatihan anak yang digunakan oleh orang tua si Kembar tidak menyebabkan terhambatnya

perkembangan bicara pada si Kembar sehingga membuat kemampuan berbicara mereka di bawah rata-rata anak seusianya.

4.4.4.10 Kelahiran Kembar

Subjek penelitian yang diangkat oleh peneliti merupakan anak kembar. Putra dari pasangan Bapak Purwanto dan Ibu Deli ini terlahir dengan hanya selisih waktu 15 menit antara Tama dan saudara kembarnya Dika. Semenjak si Kembar di Australia (usia 5 bulan) hingga saat ini atau pada saat si Kembar berumur 5 tahun lebih 6 bulan, Tama lebih suka ketika berinteraksi dengan Dika daripada dengan temannya yang lain. Hal ini banyak dipengaruhi oleh waktu yang Tama habiskan dengan Dika lebih besar daripada ketika mereka bermain dengan temannya yang lain. Ketika Tama berinteraksi dengan Dika, mereka berdua bisa terlihat sangat asik dan seolah-olah terlihat tidak membutuhkan kehadiran orang lain di tengah-tengah mereka.

Kemampuan berbicara yang Tama miliki adalah sejauh mana kemampuan yang Dika miliki. Hal tersebut dikarenakan interaksi yang rutin terjadi antara Tama dengan saudaranya yaitu Dika. Interaksi tersebut membuat Tama menjadi model bicara yang setia bagi Dika begitu pula sebaliknya, Dika juga akan memodelkan segala hal kepada Tama. Akan tetapi mereka memodelkan hal yang sama karena mereka hanya bergaul dengan kembarannya yang lain. Hal tersebut membuat kemampuan si Kembar adalah sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh saudara kembarnya dan sangat tidak berkembang.

Hurlock (1978: 186) mendefinisikan tentang anak yang terlahir lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena

mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami khusus yang mereka miliki. Ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

Pada teori yang menyebutkan kelahiran kembar akan mempengaruhi banyaknya anak berbicara terbukti dalam kasus ini. Kemampuan berbicara si Kembar menjadi lebih sedikit jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Sehingga faktor kelahiran kembar dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari terlambatnya kemampuan berbicara si Kembar.

4.4.4.11 Hubungan dengan Teman Sebaya

Pada waktu si Kembar berada di Australia, mereka hampir jarang sekali berinteraksi dengan teman sebaya, karena lingkungan interaksi si Kembar terbatas pada saudara kembarnya dan kedua orang tuanya. Hal tersebut juga dipicu oleh lingkungan si Kembar yang memang sangat individualis sehingga membuat kesan bahwa tidak ada orang yang bisa berinteraksi dengan mereka. Anak-anak kecil dari tetangga apartemen si Kembar juga terlihat tidak banyak melakukan interaksi di luar rumah. Tidak pernah terlihat adanya saling mengunjungi antar keluarga. Hal ini membuat batasan bagi si Kembar dalam melakukan interaksi dengan orang di luar keluarganya. Satu-satunya kesempatan bagi si Kembar dapat berinteraksi dengan orang lain adalah pada saat si Kembar pergi jalan-jalan ke luar apartemen dengan keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan di sini bahwa pada saat si Kembar dan keluarganya berada di Australia, si Kembar jarang sekali merasakan adanya hubungan dengan teman sebaya kecuali dengan saudara kembarnya.

Sewaktu si Kembar berada di Banjarnegara, tidak masalah dengan cara berinteraksi si Kembar terhadap teman bermainnya. Hal ini dikarenakan teman sangat mudah dalam berbaur dengan teman sebayanya ketika berada di Banjarnegara. si Kembar juga sangat antusias dan senang ketika bisa menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman-temannya. Kondisi si Kembar yang dikelilingi oleh banyak teman bermain inilah yang mendukung kemampuan berbicara si Kembar lebih berkembang dan juga beragam. Dapat terlihat dari pembahasan di atas bahwasanya tidak terdapat permasalahan dengan hubungan teman sebaya si Kembar pada saat mereka berada di Banjarnegara.

Pada saat si Kembar dan keluarganya baru saja pindah ke Tangerang, dalam melakukan interaksi si Kembar melakukan pemilihan terhadap teman yang mereka ajak bermain. Dalam hal ini, si Kembar tidak menyukai teman yang belum bisa berbicara. Si Kembar terlihat melakukan penolakan terhadap anak yang kemampuan berbicaranya di bawah mereka. Interaksi si Kembar pada saat itu meluas karena si Kembar sudah mulai bersekolah di TK dan juga les mengaji bersama teman-teman sebayanya yang lain. Akan tetapi karena sifat si Kembar yang tidak bisa mengawali suatu percakapan dan selalu menunggu untuk ditanya terlebih dahulu, maka kecenderungan si Kembar akan berinteraksi dengan teman yang lebih aktif dalam membangun sebuah komunikasi. Sehingga dapat terlihat bahwasanya hubungan dengan teman sebaya si Kembar dalam keadaan yang baik dan tidak terjadi permasalahan di dalamnya.

Kondisi hubungan interaksi sosial si Kembar saat ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan awal kedatangan mereka di Tangerang. Pada saat si Kembar

berinteraksi di lingkungan sekolah ataupun tempat mengajinya, mereka dapat bergaul dengan baik bersama teman-temannya yang lain. Si Kembar bersedia untuk bermain bersama teman-temannya tersebut dan dapat menanggapi ketika temannya mengajak si Kembar untuk berbicara. Tetapi kondisi saat ini ada sedikit perbedaan yang mencolok bahwa terlihat minat bicara yang berbeda antara teman yang sudah akrab dan yang berteman biasa dengan si Kembar. si Kembar bisa terlihat sangat asik dalam interaksinya bersama teman-teman akrabnya yang sudah biasa bermain bersama mereka. Hal yang demikian tidak akan didapatkan ketika si Kembar bersama teman yang tidak begitu akrab dengan mereka, bahkan terkadang si Kembar hanya pasif mendengarkan dan tidak menanggapinya. Dapat disimpulkan bahwa pada kondisi saat ini tidak terdapat permasalahan pada hubungan dengan teman sebaya si Kembar.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan besar bahwa tidak terdapat permasalahan pada hubungan dengan teman sebaya si Kembar. Hurlock (1978: 186) menyebutkan bahwa semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebayanya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara. Dari teori tersebut, didapatkan bahwa dengan tidak adanya permasalahan pada hubungan dengan teman sebaya, seharusnya si Kembar tidak mendapatkan masalah dengan perkembangan kemampuan berbicara. Sehingga faktor hubungan dengan teman sebaya di sini bukanlah menjadi faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara yang dialami oleh si Kembar.

4.4.4.12 Kepribadian

Hurlock (1978: 186) menjelaskan bahwa anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dari pada anak yang penyesuaian dirinya jelek. Kenyataannya, bicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental. Kepribadian dalam hal ini erat kaitannya dengan kemampuan penyesuaian diri anak terhadap lingkungannya. Pada saat si Kembar berada di Australia, si Kembar tidak mempunyai lingkungan sosial selain keluarganya. Hal ini disebabkan oleh lingkungan si Kembar yang memang sangat individualis sehingga membuat kesan bahwa tidak ada orang yang bisa berinteraksi dengan mereka. Oleh sebab itu, si Kembar hanya berinteraksi dengan saudara kembarnya, Bapak, dan juga Ibu mereka. Karena tidak adanya kesempatan si Kembar dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya, menyebabkan penyesuaian diri si Kembar tidak nampak dalam rentang waktu ini.

Sewaktu kembali ke Indonesia, Ibu si Kembar dan anak-anaknya tinggal dan menetap di rumah nenek si Kembar yang berada di Banjarnegara. Pada saat si Kembar berada di Banjarnegara, penyesuaian diri si Kembar terhadap lingkungan tempat tinggalnya yang baru itu terbilang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat pada perilaku si Kembar yang dapat dengan cepat bergaul dengan saudara-saudara dan teman bermain si Kembar yang baru. Akan tetapi pkemampuan menyesuaikan diri si Kembar juga tidak dapat berdiri sendiri, mereka dapat berinteraksi dengan baik karena adanya dorongan dari saudara dan juga teman-teman kembar untuk senantiasa berinteraksi dengan mereka. Dengan demikian, terlihat bahwa ketika si

Kembar pindah dari Australia ke lingkungannya yang baru yaitu di Banjarnegara, mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Si Kembar pindah dari Banjarnegara ke daerah Tangerang pada saat usia mereka 3 tahun lebih 3 bulan. Pada waktu itu, ternyata si Kembar tidak lagi bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik. Si Kembar cenderung sering bermain di dalam rumahnya dengan saudara kembarnya. Sesekali si Kembar bermain ke luar rumahnya, akan tetapi mereka melakukan pemilihan terhadap lawan bermain mereka. Diakui Ibu si Kembar, bahwa beliau jarang sekali memberi izin si Kembar untuk bermain di luar rumah. Hal tersebut dikarenakan kondisi lingkungan rumah si Kembar yang menurut Ibu kurang aman, sehingga orang tua merasa khawatir untuk melepaskan anaknya di luar rumah. Akibatnya di sini adalah bahwa si Kembar akhirnya kurang mendapat kesempatan berinteraksi di luar keluarganya.

Beberapa bulan kemudian, si Kembar masuk tempat les mengaji milik Bu Amanah. Di tempat les tersebut, si Kembar mendapatkan teman baru untuk berinteraksi, akan tetapi menurut penuturan Ibu teman-teman mengaji si Kembar banyak yang nakal dengan si Kembar, akhirnya si Kembar melakukan penolakan ketika harus berinteraksi dengan mereka. Pada tahun ajaran baru, si Kembar masuk ke sekolah TK kelas TK A. Hal tersebut membuat si Kembar mempunyai teman baru lagi. Dan pada saat di sekolah, dalam berteman juga si Kembar juga tetap melakukan pemilihan. Mereka tidak mau berinteraksi dengan anak-anak yang lebih muda dan dalam berbicara masih belum jelas. Dari beberapa hal

tersebut di atas memperlihatkan bahwa penyesuaian diri si Kembar lemah terhadap lingkungannya yang baru.

Sedangkan pada kondisi saat ini, tidak jauh berbeda dengan awal kedatangan mereka di Tangerang. Kondisi saat ini adalah kondisi yang melanjutkan dari kepribadian si Kembar yang sudah mulai nampak pada awal kepindahan mereka di Tangerang ini. Hal yang terjadi dalam rentang waktu ini adalah dalam hal penyesuaian terhadap lingkungan yang baru, si Kembar sering mengalami kesulitan. Walaupun orang yang baru dikenal si Kembar adalah seorang anak sebayanya, tetap si Kembar akan menutup diri dengan orang tersebut. Si Kembar semakin sering melakukan pemilihan orang-orang yang akan diajak berinteraksi oleh mereka. Mereka akan cenderung menutup diri dan tidak mau tersentuh oleh orang-orang baru yang ingin berinteraksi dengan mereka.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kepribadian si Kembar yang dalam hal ini terkait dengan penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi terlambatnya kemampuan berbicara si Kembar.

4.4.5 Temuan Penelitian

4.4.5.1 Penerapan Sistem Kakak Adik

Dalam memperlakukan Tama dan Dika, bu Guru kelas TK A si Kembar menerapkan sistem bahwasannya kakak dan adik atau menuakan salah satu di antara mereka. Ibu Guru mengajarkan kepada Tama atau sang kakak bagaimana seorang kakak harus bersikap lebih mengalah atau “ngemong” kepada Dika adiknya. Penerapan ini sering terjadi pada saat Ibu Guru selalu membela Dika

PERPUSTAKAAN UNNES

pada saat mereka berebut mainan. Terlepas dari siapa yang merebut dan siapa yang terebut, Ibu guru kembar selalu memberi tahu kepada kakak kalau dia harus mengalah kepada Dika. Ibu Guru juga terlihat menutup telinga ketika Tama yang sebenarnya meresa terebut sehingga menjelaskan duduk permasalahan yang terjadi kepada Ibu Gurunya. Hal tersebut dirasa sangat mengganggu bagi perkembangan kepercayaan diri Tama pada saat kegiatan belajarnya di sekolah. Dan secara langsung hal tersebut akan menghambat proses belajar berbicaranya.

Adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh Ibu Guru yang terkesan membuat Dika lebih merasa nyaman daripada Tama, membuat perkembangan bicara Tama menjadi terhambat karena dia tidak mampu untuk berbicara secara aktif. Hal tersebut menyebabkan pada kondisi saat ini Tama terlihat begitu acuh dan minat bicara kepada orang lain sedikit lebih rendah dibandingkan dengan Dika.

Berbeda dengan cara mendidik yang diterapkan oleh kedua orang tua si Kembar. Orang tua si Kembar tidak mau menuakan salah satu dari saudara kembar tersebut seperti yang telah dilakukan oleh Ibu Guru si Kembar di sekolah. Orang tua tetap menetapkan bahwa Tama adalah saudara Dika dan tidak ada perbedaan dalam mengasuh keduanya. Cara yang dilakukan apabila terjadi permasalahan yang sama dengan yang dialami oleh Ibu Guru si Kembar di sekolah adalah dengan menitikberatkan pada siapa yang tersakiti dan siapa yang menyakiti.

Dari hal tersebut di atas dapat terlihat bahwa orang tua dapat memberikan kesempatan yang sama kepada saudara kembar ini untuk dapat berkembang secara

maksimal. Si kembar juga nantinya dapat berkembang tanpa harus dibatasi oleh perlakuan yang diterapkan oleh orang-orang di sekelilingnya secara dengan menerapkan sistem kakak-adik tersebut.

4.4.5.2 Kebiasaan Menonton Televisi

Rutinitas Ibu si Kembar pada saat mereka berada di Australia adalah sebagai Ibu rumah tangga. Senada dengan kesibukan yang dimiliki oleh Ibu, Bapak si Kembar juga tidak mempunyai waktu dengan anggota keluarga lain karena kegiatannya sebagai mahasiswa. Hal tersebut membuat orang tua si Kembar jarang sekali bisa menemani kembar pada saat mereka bermain. Sering kali kembar hanya bermain dengan saudara kembarnya ataupun juga dengan hanya menonton televisi. Dengan hanya menonton televisi, kembar dapat bersikap tenang selama berjam-jam dan terlihat asik tayangan tersebut. Kebiasaan si Kembar untuk menyisihkan waktu lebih banyak untuk menonton televisi ini terbawa hingga kondisi pada saat ini. Kebiasaan kembar dalam hal menonton televisi yang bisa bertahan hingga berjam-jam tersebut dibiarkan saja oleh Ibu si Kembar. Beliau meyakini bahwasanya dengan kembar menonton televisi, pada akhirnya mereka akan dapat berbicara.

Hurlock (1978: 345) menyatakan bahwa pengaruh dari kebiasaan anak menonton televisi di antaranya adalah bahwa dengan menonton televisi dapat mengurangi waktu yang tersedia bagi kegiatan bermain lainnya, terutama bermain di luar dengan anak lain. Selain itu, menonton televisi juga berdampak pada pembatasan interaksi sosial antar anggota keluarga dan juga membatasi percakapan. Dari teori tersebut dapat terlihat bahwasanya dengan menonton

televisi akan mengurangi hubungan anak dalam hubungannya dengan teman sebaya dan juga keluarganya. Tertutupnya lingkungan interaksi kembar yang hanya terbatas pada televisi maka bisa menimbulkan terhambatnya perkembangan bicara anak. Televisi hanya akan melatih anak-anak menjadi pendengar atau subjek pasif dalam suatu pembicaraan karena jarang atau tidak pernah televisi meminta tanggapan yang aktif dari penontonnya.

Dengan adanya hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor kembar yang gemar menonton televisi dapat mempengaruhi terhambatnya perkembangan bicara yang dialaminya.

4.4.5.3 Pengetahuan yang Kurang akan Hambatan Perkembangan Ini

Menurut Ibu Guru kembar di kelas TK A, kemampuan berbicara anak usia 4 tahun seperti kembar, sampai pada pembuatan satu kata yang utuh, tidak hanya mengucapkan kata pada suku kata yang belakangnya saja. Kemampuan bicara kembar dikatakan wajar karena bisa mengucapkan kata secara utuh, tidak seperti anak seusianya yang dalam pengucapan katanya hanya pada suku katanya yang akhir saja. Walaupun terkadang, kembar mencampurkan bahasa Jawa pada penyusunan kalimatnya tersebut. Hal ini juga di perkuat oleh pengakuan ibu Guru di mana ketika kembar berbicara sedikit gagap atau cadel, Ibu Guru menganggapnya sesuatu hal yang biasa saja. Hal tersebut di atas menjadi sesuatu hal yang biasa karena kesamaan permasalahan yang terjadi antara anak yang satu dengan yang lainnya pada TK yang Ibu Guru kelola.

Hal yang serupa juga diketamukan pada Ibu si Kembar. Menurut penuturan Ibu, anak-anak yang tinggal di sekitar rumah kembar dalam membuat kalimat

memang sangat singkat. Jadi ketika kembar hanya mengucapkan 2 atau 3 kata saja dalam pembuatan kalimat, hal ini adalah wajar. Karena sikap Ibu yang membiarkan si Kembar dalam membuat kalimat yang pendek-pendek, sehingga membuat kembar tidak pernah membuat kalimat yang panjang.

Dari beberapa penjelasan oleh Ibu dan Ibu Guru TK kembar dapat terlihat bahwasanya pengetahuan akan hambatan bicara ini masih sangat kurang. Ibu dan juga Ibu Guru TK si Kembar masih memberikan tolerir terhadap permasalahan yang ada pada si Kembar karena ditemukannya permasalahan yang sama pada anak yang seumuran dengan si Kembar. Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor kurangnya pengetahuan akan hambatan ini dapat membuat kembar tetap mengalami keterlambatan bicara karena lingkungan tidak memberikan respon yang tepat kepada hambatan ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 4.2
Tabel Alur Pembahasan

SUB UNIT ANALISIS	Australia	Banjarnegara	Awal Tangerang	Sekarang
A. Faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Subjek Berbicara:				
1. Inteligensi	T	T	X	X
2. Jenis disiplin	X	X	X	X
3. Posisi urutan	X	X	X	X
4. Besarnya keluarga	√	√	√	√
5. Status sosial ekonomi	X	X	X	X
6. Status ras	X	X	X	X
7. Berbahasa dua	√	√	√	√
8. Penggolongan peran seks	√	√	√	√
B. Hal Penting dalam Belajar Berbicara:				
1. Persiapan fisik untuk berbicara	X	X	X	X
2. Kesiapan mental untuk berbicara	X	X	X	X
3. Model yang baik untuk ditiru	√	X	√	√
4. Kesempatan untuk berpraktek	√	X	X	√
5. Motivasi	√	X	T	√

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6. Bimbingan	√	X	X	√
C. Kondisi yang Mendorong Keragaman Kemampuan Berbicara:				
1. Kesehatan	X	X	X	X
2. Kecerdasan	T	T	X	X
3. Keadaan sosial ekonomi	X	X	X	X
4. Jenis kelamin	√	√	√	√
5. Keinginan berkomunikasi	√	X	X	√
6. Dorongan	√	X	X	√
7. Ukuran keluarga	√	√	√	√
8. Urutan kelahiran	X	X	X	X
9. Metode pelatihan anak	X	X	X	X
10. Kelahiran kembar	√	√	√	√
11. Hubungan dengan teman sebaya	√	X	X	X
12. Kepribadian	T	X	√	√
D. Temuan Penelitian				
1. Penerapan sistem kakak adik	X	X	√	√
2. Kebiasaan menonton televisi	√	√	√	√
3. Pengetahuan akan hambatan kurang	√	√	√	√

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Keterangan kode:

√ = Mempengaruhi terhadap kemampuan berbicara kembar

X = Tidak mempengaruhi terhadap kemampuan berbicara kembar

T = Tidak terdapat data yang mengacu pada faktor tersebut

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

PENUTUP

Data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diperoleh dari lapangan telah dianalisis, dipaparkan, serta dibahas dalam bab 4. Selanjutnya pada bab 5 ini dikemukakan kesipulan-kesimpulan, implikasi, dan juga beberapa saran.

5.1 Simpulan

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian maka temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) dan (2) perlakuan yang diberikan oleh lingkungan.

5.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Multilingual*

Berbahasa dua menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar. Si Kembar yang menjadi subjek penelitian pada kasus ini selalu berada di lingkungan dengan banyak bahasa. Banyak bahasa yang dimaksud adalah si Kembar pernah berada di lingkungan tiga bahasa (*multilingual*), yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa serta lingkungan dua bahasa (*billingual*), yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa.

2. Model yang baik untuk ditiru

Model yang baik untuk ditiru menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena model yang kurang baik masih terlalu mendominasi dalam interaksinya dengan si Kembar.

3. Kurangnya kesempatan untuk berpraktek bicara

Kesempatan untuk praktek menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena tidak adanya faktor kesempatan untuk praktek berbicara yang diberikan oleh lingkungan kepada mereka.

4. Kurangnya motivasi untuk berbicara

Motivasi untuk berbicara menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar. Pengaruh motivasi bagi keterlambatan bicara (*speech delay*) terletak pada saat si Kembar dapat memperoleh apa saja hanya dengan bahasa isyarat, dan hal ini membuat motivasi berbicara si Kembar akan melemah.

5. Dorongan

Dorongan menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena jarangnya mereka diajak untuk berbicara atau berkomunikasi dan didorong untuk menanggapinya.

6. Bimbingan

Bimbingan menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena orang-orang di sekitar kembar tidak

melakukan bimbingan secara lebih optimal terhadap si Kembar yang sedang belajar berbicara.

7. Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) pada kasus ini. Hubungan si Kembar dengan teman sebayanya cenderung rendah mengakibatkan melemahnya motivasi untuk belajar berbicara karena tidak adanya keinginan untuk diterima di anggota kelompok sebayanya.

8. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru.

9. Penerapan sistem kakak adik

Perbedaan perilaku yang menjadi akibat dari sistem kakak adik yang diterapkan oleh Ibu Guru TK si Kembar mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi pada si Kembar.

10. Kebiasaan menonton televisi

Kebiasaan menonton televisi menjadi salah satu penyebab keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena mereka menjadi pendengar atau subjek pasif ketika sedang menonton televisi.

11. Pengetahuan akan hambatan kurang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Faktor kurangnya pengetahuan akan hambatan ini dapat membuat kembar tetap mengalami keterlambatan bicara karena lingkungan tidak memberikan respon yang tepat terhadap hambatan ini.

12. Kelahiran kembar

Kelahiran kembar menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena mereka merupakan anak kembar yang cenderung bergaul hanya dengan saudara kembarnya dan hal tersebut cenderung melemahkan motivasi berbicara anak.

13. Jenis kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena kecenderungan anak yang berjenis kelamin laki-laki akan tertinggal dalam belajar berbicara dibandingkan dengan perempuan.

14. Penggolongan peran seks

Penggolongan peran seks menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena mereka adalah seorang anak laki-laki yang diharapkan tidak terlalu banyak berbicara.

15. Besarnya keluarga/ukuran keluarga

Besarnya keluarga menjadi salah satu faktor adannya keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh si Kembar karena mereka bukan merupakan anak tunggal yang mendapatkan dorongan untuk lebih banyak berbicara.

5.1.2 Perlakuan yang Diberikan oleh Lingkungan Terkait Permasalahan Keterlambatan Bicara yang Dialami Oleh si Kembar

Perlakuan khusus yang dilakukan oleh orang sekitar ketika mengetahui kembar mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah dengan membuat pengkondisian terhadap lingkungan tempat kembar melakukan interaksi agar mengubah bahasa yang mereka gunakan pada saat berbicara dengan kembar. Sehingga nantinya hanya terdapat satu bahasa yang digunakan ketika melakukan komunikasi dengan kembar yaitu bahasa Indonesia atau bahasa yang kembar kuasai.

5.2 Implikasi

Dari simpulan di atas maka hasil dari penelitian terhadap keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak ini mempunyai implikasi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

5.2.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menambah kajian tentang hal yang penting dalam belajar berbicara dari Hurlock (1978). Pada penelitian ini didapatkan 3 hal yang penting dalam kaitannya dengan proses belajar berbicara pada anak yaitu sistem kakak adik, kebiasaan anak dalam menonton televisi, dan juga pemahaman orang di sekitar terhadap pentingnya pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan bicara anak.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini menghasilkan implikasi praktis terhadap subjek dan sosial interaksinya.

1. Sistem kakak yang harus mengalah dengan adik harus dihilangkan sehingga diharapkan kemampuan sepasang anak kembar bisa berkembang bersamaan dan secara lebih maksimal.
2. Dengan mengurangi kebiasaan anak menjadi subjek pasif pada saat menonton televisi, maka mereka akan dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial mereka secara aktif.
3. Pemahaman akan hambatan ini bisa ditingkatkan melalui pemberian pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan bicara terhadap keluarga dan juga orang-orang yang berinteraksi dengan anak.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

(6) Bagi orang tua

Peneliti menyarankan orang tua untuk: (1) Menjadi model yang baik dengan memberi motivasi, dorongan, serta bimbingan dalam proses belajar berbicara anak; (2) Tidak mencampuradukkan kata yang berasal dari dua bahasa atau lebih dalam mengajarkan bahasa pada anak; (3) Memberikan kesempatan yang sama untuk berpraktek bicara pada setiap anak; dan (4) Menambah pengetahuan agar bisa mendeteksi apabila terjadi suatu hambatan perkembangan bicara pada anaknya.

(7) Bagi Guru TK

Guru TK yang mempunyai murid kembar disarankan untuk: (1) Memberikan kesempatan yang sama untuk berpraktek bicara pada setiap anak; (2)

Menjadi model bicara yang baik dengan memberikan motivasi, dorongan, serta bimbingan dalam proses belajar berbicara anak; dan (3) Tidak membedakan perlakuan dengan dasar pembeda "kakak harus mengalah dengan adik" pada sepasang anak kembar.

(8) Bagi peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan penggunaan tes psikologi agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak;

(9) Bagi terapis anak

Disarankan bagi terapis anak yang menangani permasalahan keterlambatan bicara (*speech delay*) untuk: (1) Memperhatikan faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangan bicara pada anak; dan (2) Mencari perlakuan (*treatment*) yang sesuai dengan faktor yang menghambat perkembangan bicara.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penyuluhan Lingkungan Hidup. 2011. *Profil Kecamatan Karawaci*. www.bplh.tangerangkota.go.id. Diakses pada tanggal 21 Januari 2011

Badan Penyuluhan Lingkungan Hidup. 2011. *Profil Kelurahan Nusa Jaya*. www.prototype.tangerangkota.go.id. Diakses pada tanggal 21 Januari 2011

Campbell,dkk. 2003. *Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children.* Dalam Jurnal Child Development, Vol. 74, No.2, March/April 2003: 346-357. http://www.waisman.wisc.edu/phonology/pubs/PUB18.pdf. Diakses pada tanggal 21 Januari 2011.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolingustik : Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: Kelompok Gramedia.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Maslim, Rusdi. 2003. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: PT Nuh Jaya.

Milani, Rafika. 2011. Pentingnya Deteksi Dini Keterlambatan Bicara pada Bayi dan Anak. Dalam http://rafikamilani.multiply.com/journal/item/7. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2010

Moleong, J.L. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Papalia, dkk. 2004. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Poerwandari, E.Kristi. 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*. LPSP3: Jakarta

Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.

PERPUSTAKAAN UNNES

Santrock, John W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.

Scovel, Thomas. 2009. *Psycholinguistics*. Oxfrord University Press: New York.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES